

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SANTRI PONDOK
PESANTREN RUBAT MBALONG ELL FIRDAUS DESA
TAMBAKSARI KECAMATAN KEDUNGREJA
KABUPATEN CILACAP
(Dalam Perspektif Teori Akomodasi Komunikasi)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Disusun Oleh:

**LISA RAHMAWATI
NIM. 1917102049**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Lisa Rahmawati

NIM : 1917102049

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa skripsi berjudul “ **Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap (Dalam Perspektif Teori Akomodasi Komunikasi)**” secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau hasil karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diber tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dalam kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 23 Desember 2022

Yang menyatakan,



Lisa Rahmawati
NIM. 1917102049



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SANTRI PONDOK PESANTREN RUBAT
MBALONG ELL FIRDAUS DESA TAMBAKSARI KECAMATAN
KEDUNGREJA KABUPATEN CILACAP**

Yang disusun oleh **Lisa Rahmawati** NIM **1917102049** Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa..... tanggal 10 Januari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar S.Sos oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

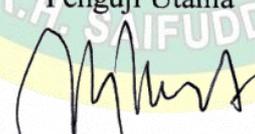

Ageng Widodo, M.A


Nurul Khotimah, M.Sos

NIP. 199306222019031015

NIP. -

Penguji Utama


Dr. Nawawi, M.Hum

NIP. 197105081998031003

Mengesahkan,

Purwokerto, ... 25.1.2023..

Dekan,




Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.

NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

Di Purwokerto

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan terhadap naskah skripsi:

Nama : Lisa Rahmawati

NIM : 1917102049

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Rubat
Mbalong Ell Firdaus Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja
Kabupaten Cilacap.

Dengan ini dinyatakan bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Purwokerto, 23 Desember 2022
Pembimbing,



Ageng Widodo, M.A
NIP 199306222019031015

MOTTO

“Saya sangat meyakini bahwa setiap hal yang meningkatkan komunikasi memiliki efek yang sangat besar dalam hal bagaimana orang dapat belajar satu sama lainnya, dan bagaimana mereka dapat mencapai kebebasan yang mereka inginkan”

(Bill Gates)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil 'alamin. Puji syukur senantiasa kita haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayah (Yatino Salewe) dan Mamah (Susi Purbasari) yang telah memberikan cinta, kasih sayang, dan dukungan penuh serta do'a tiada henti selama ini kepada peneliti.
2. Dosen pembimbing skripsi Ageng Widodo, M. A yang telah memberikan saran dan bimbingan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.



**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SANTRI PONDOK PESANTREN
RUBAT MBALONG ELL FIRDAUS DESA TAMBAKSARI KECAMATAN
KEDUNGREJA KABUPATEN CILACAP**

(Dalam Perspektif Teori Akomodasi Komunikasi)

Lisa Rahmawati

NIM 1917102049

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam

Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri

Purwokerto

ABSTRAK

Kehidupan antarbudaya yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Kedungreja terjadi hampir setiap hari, perbedaan suku pada mereka menimbulkan perbedaan pula dalam perilaku komunikasi. Dimana terdapat santri yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Barat yang sulit untuk beradaptasi di lingkungan baru, cenderung menggerombol dengan kebudayaan asal, dan merasa canggung untuk melakukan komunikasi dengan pengurus atau pengasuh.

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan bagaimana komunikasi antarbudaya serta hambatan yang terjadi di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus, penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan mengambil lokasi di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus, Desa Tambaksari, Kecamatan Kedungreja, Kabupaten Cilacap. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian (*field research*). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat proses komunikasi antarbudaya yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus. Pola komunikasi antarbudaya yang terjadi yaitu ditunjukkan dengan adanya santri yang melakukan proses adaptasi budaya, sikap saling menghormati, dan proses pengulangan komunikasi. Akomodasi komunikasi yang dilakukan pada santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Hambatan komunikasi antarbudaya yang dirasakan oleh santri yaitu perbedaan bahasa, pengaruh budaya lain, dan persepsi pelaku komunikasi.

Kata kunci: Komunikasi Antarbudaya, Santri, Adaptasi

**INTERCULTURAL COMMUNICATION OF STUDENTS AT RUBAT
MBALONG ELL ISLAMIC BOARDING SCHOOL FIRDAUS
TAMBAKSARI VILLAGE, KEDUNGREJA DISTRICT, CILACAP
REGENCY
(In Perspective of Communication Accommodation Theory)**

Lisa Rahmawati
NIM 1917102049

Islamic Communication and Broadcasting Study Program
Islamic Management and Communication Department
Da'wah Faculty
State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto

ABSTRAK

The intercultural life that occurs in the Rubat Mbalong Ell Firdaus Kedungreja Islamic Boarding School students occurs almost every day, their ethnic differences also cause differences in communication behavior. Where there are students who come from Central Java and West Java who find it difficult to adapt to new environments, tend to cluster with their original culture, and feel awkward communicating with administrators or caregivers.

This study intends to describe how intercultural communication and barriers occur at the Rubat Mbalong Ell Firdaus Islamic Boarding School, this research is a field research taking place at the Rubat Mbalong Ell Firdaus Islamic Boarding School, Tambaksari Village, Kedungreja District, Cilacap Regency. This research is a qualitative research with a type of research (field research). Data collection techniques using observation, interviews, and documentation.

The results showed that there was an intercultural communication process that occurred in the students of the Rubat Mbalong Ell Firdaus Islamic Boarding School. The pattern of intercultural communication that occurs is indicated by the presence of students who carry out the process of cultural adaptation, mutual respect, and the process of repeating communication. Communication accommodations made to the students of the Rubat Mbalong Ell Firdaus Islamic Boarding School are convergence, divergence, and excessive accommodation. Barriers to intercultural communication felt by students were language differences, the influence of other cultures, and the perceptions of communicators.

Keywords: Intercultural Communication, Santri, Adaptation

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Kasih Sayang-Nya kepada kita semua sehingga kita masih diberikan kenikmatan hingga saat ini. Shalawat serta salam tak lupa tucurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang telah menjadi teladan baik bagi ummat-Nya.

Pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan rasa terimakasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi serta memberikan dukungannya untuk memberikan dukungan baik moril maupun materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap” dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, M. A. Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dedy Riyadin Saputro, M.I. Kom Kepala Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Ageng Widodo, M. A. Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan semangat, masukan, arahan, dan kesabaran dalam memberikan bimbingan demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga beliau beserta keluarga senantiasa dalam lindungan Allah SWT.
6. Segenap Dosen dan Staff Fakultas dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Bapak K. H. Achmad Hasan .M. dan Ibu Maemanah, pengasuh Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus serta jajaran santri dan pengurus pondok yang telah memberikan izin dan kerjasamanya dalam proses penelitian penulis.
8. Kedua orang tua Bapak Yatino Salewe dan Ibu Susi Purbasari yang telah menjadi *support system* terbaik dengan mencurahkan kasih sayangnya tiada henti selama ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Itsna Luthfiana Zahro, Devi Widyawati, Muhammad Khoiru Tamam, Tambah Mulyadi teman dekat saya yang memberikan dukungan penuh selama penelitian.
10. Teman-teman angkatan 2019 khususnya jurusan Komunikasi Penyiaran Islam terimakasih atas kebersamaannya untuk selama ini.
11. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Peneliti mengungkapkan terimakasih serta permohonan maaf jika terdapat kesalahan yang dilakuka oleh penulis. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik serta keberkahan. Aaaamiin.

Purwokerto, 23 Desember 2022



Lisa Rahmawati
NIM. 1917102049

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	5
1. Komunikasi Antarbudaya	5
2. Pondok Pesantren	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Komunikasi Antarbudaya	16
1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya	16
2. Unsur-unsur Komunikasi Antarbudaya	18
3. Karakteristik Komunikasi Antarbudaya	21
4. Tujuan dan Fungsi Komunikasi Antarbudaya.....	22
5. Pola Komunikasi Antarbudaya.....	26
B. Teori Akomodasi Komunikasi (<i>Communication Accomodatio Theory</i>).....	25
1. Pengertian Teori Akomodasi Komunikasi.....	26
2. Asumsi Landasan Teori Akomodasi Komunikasi.....	26

3. Bentuk Adaptasi Teori Akomodasi Komunikasi	28
C. Pondok Pesantren	31
1. Pengertian Pondok Pesantren	31
2. Tujuan Pondok Pesantren	32
3. Sistem Pendidikan dan Unsur-unsur Pondok Pesantren.....	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	39
1. Objek Penelitian	39
2. Subjek Penelitian.....	39
D. Sumber Data.....	40
1. Sumber Data Primer	40
2. Sumber Data Sekunder	40
E. Metode Pengumpulan Data.....	40
1. Observasi.....	40
2. Wawancara.....	41
3. Dokumentasi	42
F. Teknik Analisis Data.....	43
1. Reduksi Data	44
2. Penyajian Data.....	44
3. Penarikan Kesimpulan.....	45

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Kedungreja	46
2. Visi, Misi, dan Motto Pondok Pesantren	49
3. Profil Santri	50
4. Unit Usaha Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus	52
B. Gambaran Umum Subjek	58

C. Pola Komunikasi Antarbudaya Santri	
Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus	62
1. Adaptasi Budaya.....	62
2. Sikap Saling Menghormati	65
3. Proses Pengulangan Komunikasi	67
D. Potret Akomodasi Komunikasi Dalam Komunikasi Antarbudaya	
Pada Santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus.....	69
1. Konvergensi	69
2. Divergensi	71
3. Akomodasi Komunikasi	72
E. Hambatan Komunikasi Antarbudaya Pada Santri Pondok Pesantren	
Rubat Mbalong Ell Firdaus.....	75
1. Perbedaan Bahasa.....	75
2. Pengaruh Budaya Lain.....	77
3. Persepsi Pelaku Komunikasi.....	79
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	130

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Observasi.....	119
Gambar 3 Wawancara Vilda	119
Gambar 4 Wawancara Jannah	119
Gambar 5 Wawancara Rini	119
Gambar 6 Wawancara Alviatun	119
Gambar 7 Wawancara Ida.....	120
Gambar 8 Wawancara Titin	120
Gambar 9 Budidaya Tanaman Azolla Microphylla.....	121
Gambar 10 Budidaya dan Produksi Magot	121
Gambar 11 Produksi Sandal Kenthir	121
Gambar 12 Budidaya Ikan Lel	121
Gambar 13 Produksi Batako Dan Paving Block	121
Gambar 14 Produksi Tepung Mocaf.....	121
Gambar 15 Budidaya Jamur Tiram.....	122
Gambar 16 Produksi dan Budidaya Lebah Madu.....	122
Gambar 17 Laundry Syariah.....	122
Gambar 18 Klinik Thibbun Nabawi	122

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pedoman Wawancara	93
Tabel 2 Hasil Wawancara Vilda.....	94
Tabel 3 Hasil Wawancara Alviatun.....	100
Tabel 4 Hasil Wawancara Titin.....	104
Tabel 5 Hasil Wawancara Ida.....	107
Tabel 6 Hasil Wawancara Jannah.....	110
Tabel 7 Hasil Wawancara Rini.....	114



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia yang tanpa komunikasi maka akan terisolasi. Komunikasi adalah suatu interaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu. Komunikasi adalah proses yang melibatkan seseorang untuk memakai tanda-tanda alamiah yang universal atau simbol-simbol dari hasil konvensi manusia. Simbol-simbol itu dalam bentuk verbal maupun non verbal yang secara sadar atau tidak sadar digunakan demi tujuan menerangkan makna tertentu terhadap orang lain, juga dapat mempengaruhi orang lain untuk berubah. Komunikasi bisa diartikan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (verbal) ataupun tidak langsung (non verbal) melalui media.

Kehidupan sosial dalam bermasyarakat tentunya tidak selalu berjalan lancar seperti yang diinginkan. Sering terjadi masalah-masalah sosial di sekitar kita, banyak faktor yang dapat memicu terjadinya masalah sosial salah satunya adalah perbedaan budaya. Setiap masyarakat pasti mempunyai budaya, adat kebiasaan di mana antara budaya masyarakat yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan. Masalah-masalah sosial tersebut tentunya dapat berdampak buruk pada tingkat kesejahteraan masyarakat karena hubungan sosial tidak dapat berjalan dengan baik. Masalah-masalah sosial selalu ada kaitannya dengan nilai budaya. Di mana nilai itu biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Maka dapat dikatakan bahwa setiap

individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berdasarkan pedoman kepada nilai-nilai yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Kebudayaan juga sebagai bantuan atau pertolongan yang besar bagi masalah-masalah dimasa yang akan datang, karena kebudayaan adalah sebuah upaya untuk mengejar kesempurnaan total dengan cara berusaha mengenal dan mengetahui tentang hal baru tentang kebiasaan dan pandangan kita. Manusia belajar berpikir, merasa mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap dan diwariskan dari generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Komunikasi antarbudaya adalah aktivitas berkomunikasi yang dilakukan antar para entitas yang berkomunikasi dimana setiap entitasnya berbeda budaya antara satu dengan yang lainnya. Memiliki kebudayaan yang berbeda membuat antara dua komunikator harus mampu mempelajari cara berkomunikasi, budaya dan nilai budaya satu dengan yang lain. Itu artinya, dalam komunikasi antarbudaya, interaksi antarbudaya pun tidak akan pernah ada jika tidak ada komunikasi antarbudaya.¹ Menelusuri komunikasi antarbudaya, bisa dilakukan melalui strategi integrasi bermacam konseptualisasi tentang latar belakang kebudayaan. Menurut Saebani, ada dimensi yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam rangka menemukan kejelasan, juga mengintegrasikan beragam konseptualisasi mengenai komunikasi antarbudaya di dalam konteks kebudayaan. Menurut Alo Liliweri, komunikasi antarbudaya akan lebih berkesan jika setiap individu yang terlibat di dalam proses komunikasi mampu memposisikan dan memfungsikan komunikasi dalam suatu konteks kebudayaan tertentu. Karena, pada dasarnya

¹ Khairi Abu Syairu. 2013. *Pembelajaran Bahasa Dengan Pendekatan Budaya*. *Jurnal Dinamika Ilmu* Vol, 13 No. 3 (STAIN Samarinda), hlm. 8

manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka. Sehingga, individu-individu cenderung menerima dan mempercayai apa yang dikatakan oleh budaya mereka masing-masing.²

Dalam komunikasi antarbudaya, terdapat beberapa hal yang harus dipelajari yaitu individu dengan kebudayaan berbeda akan memiliki cara berkomunikasi yang beda pula, perilaku mereka akan tergantung pada latar belakang budaya mereka masing-masing, sudut pandang kita pada orang-orang dari yang berbeda budaya bisa jadi tidak terkait dengan bagaimana kita berperilaku.³ Dalam kajian ini akan meneliti tentang komunikasi antarbudaya untuk menangani problem komunikasi dengan adanya perbedaan latar belakang budaya. Pentingnya mengkaji mengenai komunikasi antarbudaya yaitu untuk meminimalisir suatu kegagalan dalam proses komunikasi antarbudaya, karena pada dasarnya tujuan dari komunikasi merupakan proses pengiriman pesan oleh komunikator bisa tepat sasaran pada penerima pesan atau komunikasi sehingga dapat menimbulkan (*feedback*) atau umpan balik.

Kehidupan di pondok pesantren tidak bisa lepas dari pola hubungan sosial yang terjadi antara anggota-anggota masyarakat pesantren. Hubungan sosial merupakan interaksi yang menyangkut individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi merupakan kegiatan yang memungkinkan terjadinya sebuah hubungan antara satu orang dengan orang lain. Kehidupan antar budaya yang terjadi di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus terjadi hampir setiap hari, perbedaan suku pada mereka menimbulkan perbedaan pula dalam perilaku komunikasi. Dimana Santri yang berasal dari Jawa Barat dan Jawa Tengah yang memberikan warna baru yang dibawa dari kebudayaan keseharian mereka masing-masing dan membuat beberapa masalah hingga perdebatan. Contohnya ketika terdapat dua individu dari Jawa dan Sunda yang berkomunikasi kemudian mempermasalahkan mengenai buah pepaya individu

² Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya.*(Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 12

³ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013).hlm.4.

yang berasal dari Jawa menyebut buah pepaya dengan sebutan “gandul” sedangkan individu yang berasal dari Sunda menyebutnya dengan nama “gedang”, sedangkan “gedang” dalam bahasa Jawa adalah pisang. Karena hal tersebutlah terjadi cek cok dan adu mulut diantara keduanya, sehingga menimbulkan konflik.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang sudah menjadi bagian integral dan tidak dapat dipisahkan dalam tatanan sosial umat muslim. Awal kehadiran pondok pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat.⁴ Hingga saat ini, peran sosial yang dijalankan oleh pondok pesantren masih dilaksanakan serta membawa ciri khas bagi kehidupan masyarakat, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Munculnya pesantren di Indonesia diperkirakan sejak 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir di seluruh lapisan masyarakat muslim terutama di Jawa.⁵ Sebagai institusi yang fungsional, pondok pesantren siap memberikan jawaban atas berbagai persoalan yang terjadi. Pesantren bukan hanya sekedar organisasi edukatif keilmuan, melainkan juga sebagai pembinaan mental, pendidikan moral, dan masih banyak lagi. Pesantren mengajarkan santrinya tentang bagaimana mereka menyelesaikan pekerjaan sosial mereka di arena publik. Dalam aktivitas sehari-hari tentunya terjadi proses komunikasi antar santri dan tentunya melibatkan beberapa individu terlebih jika di dalam pondok pesantren tersebut terdiri dari santri yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus merupakan salah satu pondok di Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap. Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus didirikan pada tahun 2009.

⁴ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2017). hlm. 86.

⁵ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, Jurnal Pendidikan Islam*,.....,hal. 87.

Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus ini adalah pondok modern berbasis agrobisnis ekonomi kreatif yaitu santri disana akan di beri pengetahuan bagaimana cara berternak dan bertani sehingga menjadi ladang bisnis bagi santri itu sendiri. Tercatat untuk saat ini jumlah santri yang terdapat di pondok ini yaitu 1086, terdiri 586 santri mukim dan 500 santri non mukim. Alasan peneliti tertraik meneliti di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus ini karena *Pertama*, pesantren tersebut terletak di perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat sehingga banyak santri yang dari Jawa Barat lebih memilih di pondok tersebut daripada pondok di daerahnya masing-masing Sudah jelas logat antara kedua daerah ini sangat berbeda bahkan seringkali terjadi *miss communication* pada santri yang satu dengan yang lain. *Kedua*, Santri yang berada di pondok ini terdiri dari kalangan pelajar SD, SMP, dan SMA. Namun mayoritas santrinya lebih banyak yang berasal dari kalangan siswa pelajar SMA Negeri 01 Kedungreja dan jaraknya pun sangat dekat dengan Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus dan disekolah pun para santri berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. *Ketiga*, dari banyaknya santri, mereka memiliki karakteristik masing-masing karena berasal dari wilayah yang berbeda, yaitu dari daerah Kedungreja dan Padaherang. Dari perbedaan tersebutlah timbul dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan Sunda. Tentu saja sering terjadi *miss communication* baik dalam kegiatan sehari-hari maupun saat mengaji.

Fenomena pertama yang akan dikaji dalam penelitian ini terjadi antara santri dengan santri. Santri sunda tidak paham dengan bahasa Jawa begitu juga sebaliknya. Terlebih lagi dalam mengaji di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus masih memakai sistem belajar tempo dulu dengan menggunakan bahasa jawa krama, hal tersebut membuat santri sunda sulit beradaptasi. Fenomena kedua, yaitu sikap antara santri Jawa dan Sunda yang berasal dari budaya berbeda terkadang terdapat beberapa santri yang cenderung menggerombol sesuai dengan budayanya masing-masing sehingga merasa bahwa budaya masing-masing adalah budaya yang paling unggul. Fenomena ketiga, terkadang santri merasa canggung untuk berkomunikasi dengan

pengurus atau pengasuh karena takut menimbulkan kesalahpahaman antara keduanya. Hal tersebut terjadi karena santri takut berkata tidak sopan dengan pengurus karena perbedaan latar belakang budaya tersebut.

Objek dari kajian ini yaitu komunikasi antarbudaya yang terjadi di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Kedungreja. Teori yang akan dipakai pada penelitian ini yaitu Teori yang dikemukakan oleh Howard Giles yaitu Teori Akomodasi Komunikasi. Dimana adaptasi adalah inti dari teori ini tentang bagaimana cara seseorang mengatur atau menyesuaikan komunikasinya dengan orang lain. Teori ini memiliki premis bahwa ketika orang berinteraksi, mereka menyusun pembicaraan, pola vocal, dan perilaku mereka agar sesuai dengan lawan bicara.

Berdasarkan penjabaran yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap (Dalam Perspektif Teori Akomodasi Komunikasi)”**.

B. Penegasan Istilah

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam membahas masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka penegasan istilah ini adalah:

1. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi berasal dari bahasa latin *communicate* yang artinya memberitahukan. Kata tersebut berkembang menjadi bahasa inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan, dan lain- lain antara dua orang atau lebih.⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang sumber atau komunikator kepada seorang penerima atau komunikan dengan tujuan tertentu. Sedangkan budaya merupakan suatu konsep yang

⁶ Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 22.

membangkitkan minat. Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, sikap, nilai, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu kelompok.⁷ Budaya menampakkan diri dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu.

Komunikasi antarbudaya (*Intercultural Communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi yaitu apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana dan kapan mengkomunikasikannya.⁸

Maksud komunikasi antarbudaya pada penelitian penulis yaitu proses komunikasi antarbudaya, dimana interaksi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda salah satunya di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Kedungreja. Akibatnya, interaksi dan komunikasi yang sedang dilakukan membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun terutama pada diri santri, serta peramalan tentang sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara.

⁷ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 19.

⁸ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. 11.

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah gabungan dari kata pondok dan pesantren. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab yaitu “*funduq*” yang berarti penginapan. Sedangkan pesantren secara etimologi adalah pe-santri-an yang berarti tempat santri untuk lebih fokus pada ilmu keagamaan.⁹

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Tujuan pesantren bukan hanya untuk melatih pikiran, melainkan juga untuk melatih keseluruhan potensi sebagai manusia. Pesantren tidak hanya berimplikasi pada pengajaran atau transmisi pengembangan ilmu, tetapi juga melatih keseluruhan pribadi santri. Untuk itu, para santri harus dipersiapkan bukan hanya dicetak menjadi ahli ilmu agama yang cenderung bersifat normatif, melainkan juga dibina menjadi muslim yang memiliki kecakapan vokasional sehingga mampu berdikari ditengah hantaman globalisasi.¹⁰ Santri merupakan siswa yang di didik dalam pesantren, santri tidak hanya berasal dari lingkungan yang sama namun bisa saja dari luar daerah pondok tersebut dan tentunya memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Setiap Pondok Pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera kyai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang ada di sekitarnya.

Dalam penelitian ini yang dimaksud pondok pesantren adalah Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Kedungreja yang di dalamnya terdiri dari santri dengan daerah yang berbeda seperti dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Barat. Santri tersebut apalagi santri yang baru masuk pondok, tentunya memiliki kebudayaan yang berbeda seperti bahasa yang digunakan sehingga perlu adanya adaptasi dengan lingkungan pondok untuk mempermudah komunikasi baik ketika mengaji, ataupun dengan teman sebayanya.

⁹ Sauqi Futaqi, *Kapital Multikultural Pesantren*, (Yogyakarta:Deepublish, 2019), hlm.38.

¹⁰ Mohamad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta:IRCiSoD, 2018), hlm. 39.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan deksripsi latar belakang masalah yang telah di paparkan diatas maka peneliti merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus di Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana Hambatan Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus di Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap?

D. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai: “Mengetahui gambaran umum komunikasi antarbudaya serta hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus di Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap.”

2. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian dapat membetikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis:

- 1) Memberikan pengetahuan atau ilmu mengenai komunikasi antarbudaya pada santri Jawa Tengah dan Jawa Barat di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus.
- 2) Memberikan informasi dan bahan referensi kepada mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yang sedang melakukan penelitian sejenis.
- 3) Memberikan informasi dan perkembangan berkaitannya dengan komunikasi antarbudaya di pondok pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Kedungreja.

b. Manfaat praktis:

- 1) Manfaat untuk penulis adalah untuk mengetahui komunikasi antarbudaya yang tepat antar santri di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Desa Tambaksari, Kecamatan Kedungreja, Kabupaten Cilacap.
- 2) Manfaat untuk pembaca, diharapkan kajian ini dapat memberikan saran dan menjadi inspirasi di era informasi bagi santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Desa Tambaksari, Kecamatan Kedungreja, Kabupaten Cilacap. Khususnya mengenai komunikasi antarbudaya yang dapat mengurangi adanya masalah yang terjadi.
- 3) Manfaat untuk peneliti berikutnya, diharapkan kajian ini dapat dijadikan referensi untuk peneliti berikutnya dengan mengangkat tema yang sama tetapi perspektifnya berbeda.
- 4) Manfaat untuk pondok pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Kedungreja, penulis berharap kajian ini dapat memberikan masukan, gambaran, dan motivasi untuk pondok pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Kedungreja dalam memahami komunikasi antarbudaya pada santri, sehingga tidak menimbulkan *miss commuunication*.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat penelitian terdahulu yang telah membahas mengenai tema yang memiliki kemiripan dengan tema pada penelitian ini. Hal tersebut dapat menjadi pendukung dalam penelitian ini. Maka dari itu, peneliti di sini mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang hampir serupa untuk memperkuat pandangan dalam penelitian. Berikut adalah beberapa penelitian kualitatif yang memiliki kemiripan dengan penelitian di sini:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Mohammad Ardiansyah yang berjudul “Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang” pada tahun 2017. Hasil penelitian ini adalah komunikasi yang dilakukan antara santri jawa dan luar jawa di Pondok

Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang, dimana adanya dinamika komunikasi yang dilakukan santri dari luar Jawa dengan menggunakan sarana media elektronik untuk berkomunikasi kesehariannya, selain itu juga adanya perubahan dari segi tulisan.¹¹ Manfaat penelitian ini adalah dengan adanya akulturasi yang terjadi antara santri Jawa dan luar Jawa sangat tidaklah banyak kerancuan dalam berkomunikasi, dimana awalnya tidak saling memahami dengan bahasa yang disampaikan. Tetapi mereka belajar melalui elektronik dengan menggunakan bahasa Indonesia untuk mempermudah berkomunikasi.

Dari penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menemukan persamaan yaitu pada hal yang melatarbelakangi masalah pada penelitian ini dimana hal tersebut mengenai komunikasi antarbudaya yang terjadi pada santri. Persamaan lainnya terletak pada jenis dan pendekatan penelitiannya yaitu kualitatif deskriptif. Perbedaan keduanya terletak pada teori yang digunakan pada penelitian di atas menggunakan Teori Interaksionalis simbolik, sedangkan penelitian penulis menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi, perbedaan lainnya juga terletak pada subjeknya.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Rifqi Rismawan yang berjudul “Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan” dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun pada tahun 2018. Penelitian ini membahas mengenai pola komunikasi antarbudaya yang terjadi pada santri putra di pondok tersebut. Latar belakang penelitian ini adalah terdapat perbedaan latar belakang budaya di dalam Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan pada santri putra. Budaya yang ada dalam pesantren pun berbeda dengan latar belakang budaya mereka masing-masing dan mau tidak mau harus ditemui oleh santri pada kesehariannya. Budaya tersebut tidak sepenuhnya diterima dan mempengaruhi para santri putra, namun cukup untuk mengakibatkan terjadinya perubahan dalam komunikasi pada setiap santri putra baik perubahan secara verbal maupun non verbal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan komunikasi antarbudaya

¹¹ Mohammad Ardiansyah, “Dinamika Komunikasi Antarbudaya Di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang”, Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya, (Surabaya, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017), hlm. 12.

yang terjadi pada santri putra serta mengetahui apa saja bahasa yang digunakan santri dalam berkomunikasi sehari-hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal yang biasa digunakan oleh santri adalah bahasa yang diadopsi dari bahasa gaul dan bahasa daerah yang dimaknai dan digunakan dalam lingkungan pesantren. Sedangkan komunikasi nonverbal yang digunakan selama kegiatan komunikasi berlangsung dilingkungan Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah ekspresi wajah, bahasa tubuh, penampilan, dan pakaian. Bahasa non verbal digunakan sebagai pendukung pemaknaan suatu pesan, para santri menggunakan bahasa non verbal untuk menguatkan dan melengkapi bahasa verbal sehingga komunikasi dapat berjalan dengan efektif. Faktor pendukung yang terdapat pada proses komunikasi antarbudaya ini adalah adanya ketertarikan saat berkomunikasi, kemampuan berkomunikasi, sikap saling percaya, sikap ramah dan sopan santun, kemampuan beradaptasi, kejelasan informasi, bahasa dan lambang. Sedangkan faktor penghambat komunikasi antarbudaya ini adalah watak individu, persepsi pelaku.¹²

Dari penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti menemukan persamaan yaitu pada hal yang melatar belakangi masalah pada penelitian ini dimana hal tersebut mengenai komunikasi antarbudaya yang terjadi pada santri. Persamaan lainnya terletak pada jenis dan pendekatan penelitiannya yaitu kualitatif dekskriptif. Perbedaan keduanya terletak pada teori yang digunakan pada penelitian diatas menggunakan Teori Interaksionalis simbolik, sedangkan penelitian penulis menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi, perbedaan lainnya *juga* terletak pada subjeknya.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Ummu Samhah Mufarrihah berjudul “ Strategi Komunikasi Antarbudaya Pesantren Waria Al-Fattah Untuk Mempertahankan Identitas Dalam Masyarakat Celenan Kotagede Yogyakarta” dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012. Latar belakang penelitian ini adalah adanya warga yang pro dan kontra

¹² Rifqi Rismawan, “Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan”, *Skripsi* (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

dengan santri Pesantren Waria Al-Fattah, pondok tersebut merupakan salah satu pondok di kampung Celenan, Kotagede, Yogyakarta dimana santrinya adalah waria (wanita-pria). Waria merupakan subkelompok atau subkultur yang ada dalam suatu budaya di Kampung Celenan. Adanya isu LGBT di media massa juga membuat keresahan warga sekitar, sehingga posisi Pesantren Waria Al-Fatah terancam. Kehidupan masyarakat yang perbedaan orientasi seks menjadi perselisihan karena konstruk negatif beberapa media massa terhadap kelompok minoritas yang mempengaruhi pola pikir masyarakat khususnya masyarakat Celenan, Kotagede, Yogyakarta.¹³ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam lagi mengenai komunikasi antarbudaya pesantren waria dalam memperthankan identitas sosial warga sebagai waria dalam lingkup masyarakat kampung Celenan. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif dekskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumenter. Untuk mempertahankan tiga karakter identitas sosial (*in-group favoritism, conformity in group norms dan group stereotype*) masyarakat Celenan, waria di pesantren Al-Fatah penulis menggunakan strategi komunikasi antarbudaya, dan hasil dari penelitian ini yaitu:(1) enkulturasi yang dilaksanakan pesantren waria dengan pengajian ramadhan dengan menggunakan teknik komunikasi inklusif tidak memandang masyarakat dari latar belakang gender, ras dan etnis. (2) akulturasi melalui proses interaksi pesantren waria menerima sebutan atau panggilan dari msyarakat yang tidak sesuai dengan panggilan untuk kelompok mereka. (3) waria tidak melakukan etnosentrisme infleksibel terhadap masyarakat Celenan agar tidak berbuat buruk meskipun terkadang mendapat tekanan.

Dari penelitian yang telah dipaparkan diatas, persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai komunikasi antarbudaya di pondok pesantren. Persamaan lainnya juga terletak pada jenis

¹³ Ummu Samhah Mufarrihah, "Strategi Komunikasi Antarbudaya Pesantren Waria Al-Fattah Untuk Mempertahankan Identitas Dalam Masyarakat Celenan Kotagede Yogyakarta", *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun, 2012).

dan pendekatan penelitian yang digunakan. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada objeknya, subjek dan pada latar belakang penelitian.

Keempat, Penelitian yang ditulis oleh Solehati Ilmaniya dan Rio Febrio Nur Rachman yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya Di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Miftahul Ulum Banyuputih Lumajang)” dari Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang pada tahun 2020.¹⁴ Penelitian ini membahas tentang komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren. Pondok pesantren adalah sentra pendidikan berbasis agama yang memiliki asrama tempat para santri menginap. Mereka berasal dari berbagai latar belakang. Fenomena komunikasi antarbudaya yang ada di sana menarik untuk dicermati. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana pola, perilaku, dan hambatan komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren. Riset ini memakai metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Putri Miftahul Ulum Banyuputih Lumajang. Penelitian ini mengumpulkan data dengan cara observasi. Hasil dari penelitian ini adalah, pertama; santri saling menjaga etika dalam berperilaku komunikasi, kedua; pola komunikasi antarsantri umumnya dua arah, sedangkan kalau santri tengah berhadapan dengan Ibu Nyai (pengasuh Pondok Pesantren) atau ustadzah akan memakai pola satu arah, ketiga; hambatan yang mencolok dalam proses komunikasi adalah hambatan semantik atau bahasa.

Penelitian yang telah dipaparkan di atas memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu terletak pada latar belakang penelitian, objek yang diteliti, dan jenis penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada hal subjek dan hasil penelitiannya.

Kelima, Penelitian yang ditulis oleh M. Zakaria Husni yang berjudul “Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin” dari

¹⁴ Solehati Ilmaniya dan Rio Febrio Nur Rachman, “Komunikasi Antarbudaya Di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Miftahul Ulum Banyuputih Lumajang)”, *Skripsi* (Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, 2020).

Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq pada tahun 2021.¹⁵ Penelitian ini membahas komunikasi antar budaya yang terjadi di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin. Pondok pesantren adalah tempat santri menginap atau bisa di bilang tempat santri belajar ngaji. Mereka berasal dari berbagai macam latar belakang. Fenomena komunikasi antar budaya yang ada di Pondok Pesantren begitu menarik untuk dibahas. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana pola, perilaku, dan hambatan komunikasi antar budaya di Pondok Pesantren. Penelitian ini memakai metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini mengumpulkan data dengan cara observasi lapangan. Selain itu, dilakukan pula wawancara mendalam terhadap pengurus dan beberapa santri putra yang berasal dari asal yang berbeda. Analisis data dilakukan dengan mereduksi, menyajikan, dan merumuskan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini santri mengalami pengurangan ketidakpastian dengan beberapa cara yang di praktekan dalam pesantren yang diantaranya adalah, santri saling menjaga etika dalam berperilaku komunikasi, kedua; pola komunikasi antarindividu adalah komunikasi dengan keakraban dengan memakai bahasa indonesia yang terjadi ketiga; hambatan yang menonjol dalam proses komunikasi adalah bahasa.

Bersamaan dengan penelitian yang telah dipaparkan, persamaan dari penelitian penulis terletak pada latar belakang masalah dan objek penelitian, serta metode penelitian yang digunakan. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan subjek penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan disajikan untuk mempermudah proses penelitian dan mempermudah pembaca untuk memahami hasil penelitian ini, maka peneliti membagi dalam lima bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan tinjauan pustaka.

¹⁵ M. Zakaria Husni. 2021. Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* Vol, 7 No. 2 (Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq).

Bab II : Landasan Teori, yang berisi tentang komunikasi antarbudaya, teori akomodasi komunikasi, dan pondok pesantren.

Bab III : Metode Penelitian, yang berisi jenis penelitian, lokasi penelitian, obyek dan subyek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV : Dalam bab ini berisi mengenai bagaimana peneliti menyajikan data dan analisa data mengenai komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus, Desa Tambaksari, Kecamatan Kedungreja, Kabupaten Cilacap.

Bab V : Penutup, dalam bab ini menyajikan kesimpulan dan saran dari semua pembahasan.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Antarbudaya

1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi salah satu kebutuhan yang penting dalam kehidupan manusia, manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membangun interaksi dengan manusia lain. Thomas M. Scheidel mengungkapkan alasan seseorang untuk melakukan komunikasi, yaitu orang berkomunikasi untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial dengan orang disekitarnya dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir, atau berperilaku sebagaimana yang diinginkan. Namun, tujuan utama komunikasi sejatinya adalah untuk mengendalikan fisik dan psikologis.¹⁶

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *communication*. Sedangkan istilah komunikasi dalam bahasa Latin adalah '*Communicatus*' yang artinya saling berbagi dengan kata lain saling memiliki. Ahli kamus bahasa Lexicographer mengungkapkan bahwa kata komunikasi mengacu pada usaha untuk mencapai kebersamaan. *Communication* adalah bahasa Inggris untuk istilah komunikasi yang bermula dari bahasa latin *communicatio* yang berarti sama.¹⁷ Setidaknya ada dua pengertian yang dapat dipetik dari komunikasi, pertama komunikasi merupakan proses, yaitu kegiatan yang ditujukan untuk menggapai tujuan komunikasi. Oleh karena itu, proses komunikasi merupakan proses yang sengaja dan diarahkan untuk menggapai suatu tujuan. Kedua, secara sederhana dalam komunikasi komponen penting yang wajib dimiliki ada dua, yaitu sumber pesan, pesan, dan penerima pesan. Jika salah satu komponen hilang, makna komunikasi juga hilang.

¹⁶ Edi Santoso, *Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), Hlm. 3

¹⁷ Hadiono, F. *Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antarbudaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)*, *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*. Vol, 08 No. 1 (2016). hlm. 133-156.

Budaya memiliki arti yang luas dan mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang dihasilkan oleh manusia, karena kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks. 'Buddhayah' adalah asal usul dari kata 'Budaya' berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki arti akal budi.¹⁸ Akal budi melibatkan semua panca indera manusia yaitu pikiran, perasaan, dan perilaku. Terdapat kata lain yang memiliki arti yang sama yaitu *cultural* dari bahasa Romawi. Budaya merupakan hasil pemikiran manusia baik secara fisik maupun nonfisik. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang cukup rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, budaya, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga menjadi komponen dari suatu budaya, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia, sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara turun temurun. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaannya, maka hal tersebut membuktikan bahwa budaya itu bisa dipelajari.

Proses komunikasi pada peserta komunikasi dengan latar belakang budaya yang berbeda dapat dipahami sebagai komunikasi antarbudaya. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan SARA (suku, agama, dan ras) bahkan sampai bahasa. Komunikasi dan budaya merupakan dua komponen yang tak terpisahkan. Komunikasi setiap hari akan terus berjalan dan tidak akan pernah berhenti sedangkan budaya merupakan hasil dari pemikiran manusia dan dalam proses pembentukan budaya tersebut tentunya terdapat proses komunikasi antara individu kepada orang lain atau bahkan dari individu pada kelompok.

Alo Liliweri mengatakan, komunikasi antarbudaya melibatkan penambahan frasa budaya dalam pernyataan "komunikasi yang dilakukan

¹⁸ Pakpahan, Friska Berliana. 2013. *Fungsi Komunikasi Antarbudaya Dalam Prosesi Pernikahan Adat Batak Di Kota Samarinda (Studi Kasus Empat Pasangan Berbeda Etnis Antara Etnis Batak dengan Etnis Jawa, Toraja, dan Dayak)*. *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol, 1 No. 3 (2013). hlm. 237.

beberapa orang dari budaya yang tidak sama” terdapat dalam buku dasar-dasar komunikasi antarbudaya.¹⁹

Komunikasi antarbudaya mencakup komunikasi yang mengikutsertakan peserta komunikasi dengan mengatasmakan individu atau kelompok yang fokus pada budaya yang berbeda dan mempengaruhi sikap antarbudaya dari peserta hal tersebut diungkapkan oleh Charley H. Dood.²⁰

Tubs dan Moss dalam buku Sihabun Ahmad, memberikan pengertian lain mengenai komunikasi antarbudaya. Menurutnya, komunikasi antarbudaya adalah proses pengiriman pesan oleh pengirim pesan ke orang-orang yang memiliki budaya yang beda.

Samovar dan Porter mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi diantara prosedur pesan dan penerima pesan yang memiliki latar belakang kebudayaannya yang berbeda.²¹

Dari penafsiran beberapa ahli tentang pengertian komunikasi antarbudaya, kita dapat menarik kesimpulan bahwa komunikasi antarbudaya dapat dilakukan oleh orang per orang, orang dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang bertukar pesan tetapi dengan kebudayaan yang berbeda.

2. Unsur- Unsur Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya tentunya mempunyai unsur-unsur yang bertujuan untuk membangun terjadinya proses komunikasi antarbudaya menjadi lebih interaktif. *two way communication* merupakan suatu komunikasi antarbudaya yang efektif. Dibawah ini unsur-unsur dari komunikasi antarbudaya:²²

¹⁹ Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*,.....hlm. 8.

²⁰ Alo Liliweri. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 12

²¹ Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*,.....hlm. 10.

²² Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*hlm. 25.

a. Komunikator

Komunikator merupakan orang yang memberikan pesan untuk suatu tujuan kepada orang lain yang dinamakan dengan komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya, komunikator akan mengawali pembicaraan dan tentunya budaya yang dimiliki oleh komunikator dan komunikan berbeda. Misalkan, komunikator merupakan orang dengan berkebudayaan jawa dan komunikan merupakan orang dengan berkebudayaan sunda.

b. Komunikan

Komunikan adalah sasaran dari komunikator dengan kata lain komunikan merupakan orang yang menerima pesan. Tentunya pada komunikasi antarbudaya seorang komunikan memiliki budaya tertentu, misalnya budaya sunda, jawa, bali, dll.. perlu diingat bahwa baik komunikator maupun komunikan dalam model komunikasi antarbudaya diharapkan mempunyai perhatian penuh untuk merespon dan menerjemahkan pesan yang dialihkan. Tujuan komunikasi akan tercapai apabila komunikan memahami makna pesan yang dikirimkan oleh komunikator, dan memperhatikan serta menerima pesan secara menyeluruh. terdapat tiga bentuk pemahaman mengenai komunikan untuk dapat memahami pesan, yakni: (1) kognitif, komunikan menerima isi pesan sebagai sesuatu yang benar; (2) afektif, komunikan percaya bahwa pesan itu tidak hanya benar tetapi baik dan disukai, dan (3) *overt action* atau tindakan nyata, dimana seorang komunikan percaya atas pesan yang benar dan baik sehingga mendorong tindakan yang tepat.²³

c. Pesan

Pesan merupakan ide yang ingin diungkapkan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan bisa berupa lisan dan non lisan. Pesan memiliki *Content* dan *Treatment* merupakan dua aspek utama yang harus dimiliki pesan. *Content* merupakan isi pesan dari sisi

²³ Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*,, hlm. 27.

daya tarik pesan, misalnya kebaruan, kontroversi, perdebatan, rasional, bahkan emosional. Sedangkan *Treatment* yaitu pengolahan pesan yang berkaitan dengan deksripsi isi pesan dari pengirim pesan.

d. Media

Media adalah perantara yang dipakai oleh pengirim pesan untuk menyampaikan pesan ke penerima pesan. Pesan yang disampaikan dari komunikator dapat disalurkan melalui media massa. Para ilmuwan sosial menyepakati dua tipe saluran, yakni: (1) *sensory channel* atau saluran sensoris, yakni saluran yang memindahkan pesan sehingga akan ditangkap oleh lima panca indera, yaitu mata, telinga, tangan, hidung dan lidah. Lima saluran sensoris itu adalah cahaya, bunyi, perabaan, pembauan dan rasa. (2) *institutionalized means* atau saluran yang sudah sangat dikenal dan digunakan manusia, misalnya percakapan tatap muka, material cetakan dan media elektronik. Namun, dalam komunikasi antarbudaya terkadang terdapat komunikator yang tidak menggunakan media melainkan bertemu secara langsung atau tatap muka dengan komunikan, hal ini bertujuan untuk mengurangi perselisihan atau kesalahpahaman antara keduanya.

e. Efek dan umpan balik

Tujuan dari adanya komunikasi termasuk komunikasi antarbudaya adalah supaya pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan dapat ditangkap jelas oleh komunikan sehingga menimbulkan efek serta timbal balik. Timbal balik merupakan tanggapan dari penerima pesan setelah menerima pesan dari pengirim pesan. Misalkan si A memberikan pesan kepada si B dan dari pesan tersebut terdapat tanggapan atau respon yang dapat dilakukan oleh si B. Atau bisa jadi terdapat perubahan perilaku setelah menerima pesan dari si A. Tanpa adanya timbal balik atas pesan-pesan dalam komunikasi antarbudaya, maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran, dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut.

f. Suasana

Terdapat faktor penting dalam komunikasi antarbudaya yang dinamakan dengan kerangka komunikasi, meliputi tempat, waktu, serta suasana (sosial/psikologis) saat terjadi proses komunikasi antarbudaya adalah pengertian dari Suasana. Jangan sampai ketika proses komunikasi berlangsung suasana atau waktu yang ditentukan tidak sesuai dengan keadaan komunikan.

g. Gangguan/ *noise*

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah sesuatu yang menjadi halangan ketika proses penyampaian pesan oleh pengirim kepada penerima begitu juga sebaliknya dengan kata lain ketika proses pertukaran pesan antarbudaya. Proses komunikasi antarbudaya dapat mengalami gangguan apabila ketika membuat pesan yang dibuat berbeda ketika sampai ke penerima. Gangguan komunikasi antarbudaya dapat bersumber dari unsur-unsur komunikasi, misalnya komunikator, komunikan, pesan, media/saluran yang mengurangi usaha bersama untuk memberikan makna yang sama atas pesan.

3. Karakteristik Aktivitas Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merujuk pada suatu fenomena komunikasi bahwa partisipan yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda saling menjalin kontak satu sama lain baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Menurut Rahardjo, ketika komunikasi antarbudaya mempersyaratkan dan berkaitan dengan kesamaan dan perbedaan budaya antara pihak yang terlibat, karakteristik budaya dari partisipan bukan merupakan fokus studi dari komunikasi antarbudaya, melainkan proses komunikasi antara individu dengan individu dan kelompok dengan kelompok lainnya.

Karakteristik sebuah aktivitas komunikasi efektif apabila terdapat kesamaan makna pesan antara komunikator dan komunikan, demikian halnya dengan komunikasi antarbudaya. Akan tetapi, hal ini menjadi lebih sulit karena adanya unsur perbedaan kebudayaan antara pelaku

komunikasinya. Hal tersebut yang menjadi alasan adanya usaha untuk menjalin komunikasi antarbudaya dalam praktiknya bukan merupakan persoalan sederhana.²⁴

Mc. Daniel mengatakan bahwa beberapa masalah potensial yang sering terjadi dalam komunikasi antarbudaya, seperti pencarian kesamaan, penarikan diri, kecemasan, dan pengurangan.²⁵ Rahardjo juga mengungkapkan beberapa hambatan dalam komunikasi antarbudaya, yaitu:

- a. Etnosentrisme, yaitu tingkatan individu dalam menilai budaya orang lain sebagai interior terhadap budaya mereka.
- b. Stereotype, merupakan generalisasi tentang beberapa kelompok orang yang sangat menyederhanakan realitas.
- c. Prasangka, yaitu sikap yang kaku terhadap kelompok yang didasarkan pada keyakinan atau prakonsepsi yang keliru, dan juga dapat dipahami sebagai penilaian yang tidak didasari oleh pengetahuan dan pengujian terhadap informasi yang tersedia.²⁶

4. Tujuan dan Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya sangatlah penting karena memiliki beberapa tujuan. Tujuan komunikasi antarbudaya yang paling utama yaitu membangun rasa toleransi sebagai sesama warga Indonesia yang memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan mereka dengan tujuan meningkatkan kehidupan dalam damai dengan mengurangi kesalahpahaman serta menghilangkan prasangka-prasangka mengenai ras dan etnis dari satu negara terhadap negara lain. Secara umum untuk mengungkapkan identitas sosial dan menjadi perantara perbedaan antarbudaya dengan memperoleh informasi baru, kemudian memahami informasi baru yang belum ada dikebudayaan, dan menjadi sarana hiburan.

²⁴ Pradekso Rahardjo, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hlm. 53.

²⁵ Larry A. Samovar, dkk, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2007), hlm. 316.

²⁶ Pradekso Rahardjo, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. . . . hlm. 54.

Menurut Litvin, adanya komunikasi lintas budaya akan secara langsung mempengaruhi perilaku seseorang, baik yang secara kognitif maupun afektif, yaitu:

- a. Kepekaannya kepada budaya luar, hal tersebut dapat menangkap wawasan yang lebih baik mengenai budaya sendiri dan memahami prasangkanya.
- b. Memperoleh kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda budaya untuk menciptakan interaksi yang harmonis dan langgeng.
- c. Menambah wawasan terhadap budaya luar, untuk meningkatkan solidaritas dan pengalaman pribadi, dapat mengembangkan dan memelihara wacana serta rasa kebersamaan.
- d. Untuk membantu menyadari bahwa nilai dan budaya yang berbeda bisa ditelaah, dibandingkan dan dipahami secara teratur. Keduanya mengkritik dominasi budaya dan homogenisasi budaya, menerima perbedaan budaya sebagai berkah daripada bencana.

Komunikasi antarbudaya memiliki dua fungsi yaitu fungsi pribadi dan fungsi sosial:

- a. Fungsi pribadi, fungsi-fungsi tersebut terwujud dalam tindakan komunikasi individu. Terdapat tiga fungsi pribadi dalam komunikasi antarbudaya. *Pertama*, mengungkapkan identitas sosial. Pada komunikasi antarbudaya, untuk menyatakan identitas sosial ada beberapa perilaku komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh individu. Perilaku tersebut dinyatakan secara bahasa verbal maupun non verbal. Melalui tindakan tersebutlah dapat diketahui identitas diri atau sosial, contohnya diketahui negara asal, suku, agama, dan tingkat pendidikan. *Kedua*, mengungkapkan integrasi sosial. Menerima persatuan antarpribadi, antarkelompok tetapi yakin mengenai adanya perbedaan pada setiap unsur merupakan inti dari konsep integrasi sosial. Salah satu tujuan komunikasi yaitu memberi arti sama terhadap pesan yang dibagikan diantara pengirim pesan dan penerima pesan.

Dimana komunikasi antar budaya melibatkan perbedaan budaya antara pengirim pesan dan penerima pesan, maka integrasi sosial adalah tujuan komunikasi yang utama.²⁷ *Ketiga*, menambah pengetahuan. Tidak jarang, komunikasi antarbudaya digunakan sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan, karena dalam komunikasi antar budaya antara komunikator dengan komunikator memiliki latar kebudayaan yang berbeda, dari situlah mereka bisa mempelajari kebudayaan satu sama lain.

- b. Fungsi sosial, dalam komunikasi antarbudaya terdapat empat fungsi sosial. *Pertama*, pengawasan. Fungsi ini digunakan untuk memberi informasi mengenai perkembangan lingkungan pada setiap proses komunikasi antarbudaya. Karena, pada praktek komunikasi antarbudaya, antara pengirim pesan dengan penerima pesan yang berbeda budaya fungsi ini bertugas saling mengawasi. Media massa merupakan salah satu yang menjalankan fungsi ini secara rutin kaitanya dengan kejadian disekitar kita, tetapi kejadian tersebut terjadi dalam ruang lingkup budaya yang berbeda. *Kedua*, menjembatani. Fungsi ini terkontrol lewat pertukaran pesan antara komunikator dan komunikator, yang saling menafsirkan interpretasi yang berbeda dari sebuah pesan untuk mendapatkan hasil makna yang sama. Sebab, fungsi yang dilangsungkan antara dua orang dari budaya yang tidak sama dapat menjembatani perbedaan di antara mereka. Fungsi ini juga dilakukan dalam berbagai konteks komunikasi, termasuk komunikasi massa. *Ketiga*, nilai sosial. Nilai ini berfungsi untuk memberi pemahaman nilai-nilai budaya masyarakat satu kepada masyarakat lainnya. *Keempat*, hiburan. Fungsi ini ditampilkan pada komunikasi antarbudaya, contohnya ketika terdapat pertunjukan tari tradisional di suatu daerah tertentu. Hal tersebut selain berfungsi untuk menambah wawasan mengenai komunikasi antarbudaya pastinya berfungsi untuk

²⁷ Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya.....*, hlm. 36.

menghibur. Hiburan tersebut masuk kedalam kategori hiburan antarbudaya.

5. Pola Komunikasi Antarbudaya

Menurut Syaiful Bahri Djamarah pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang dapat dipahami.²⁸ Pola komunikasi banyak dipaparkan oleh pakar ahli komunikasi dan pada penelitian ini peneliti mencoba menggunakan pola komunikasi antarbudaya di pesantren. Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. Pola komunikasi dalam tulisan ini adalah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan. Pola komunikasi yang terbentuk pada Santri di Pondok Pesantren disebabkan karena adanya proses komunikasi yang setiap hari berlangsung antar sesama Santri yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Proses komunikasi selalu dilakukan oleh para santri karena komunikasi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan selama berada di dalam pondok serta memperkuat interaksi antar sesama santri terutama pada santri yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda. Proses komunikasi dilakukan oleh para santri ini secara langsung melalui proses tatap muka tanpa melalui media pendukung lain.

Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena bentuk komunikasi merupakan rangkaian aktifitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerimaan pesan. Dari proses komunikasi, yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Berikut ini beberapa bentuk dari pola komunikasi antabudaya:

²⁸ Rifqi Rismawan, "Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan", *Skripsi* (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018). hlm.42.

a. Adaptasi Budaya

Ting-Toomey memaparkan secara gamblang bahwa suatu proses adaptasi menghadirkan sebuah tantangan dan perubahan bagi individu yang mengalami. Tantangan tersebut meliputi adanya suatu perbedaan keyakinan inti, nilai-nilai, dan norma-norma antara daerah asal dengan budaya setempat (tempat baru), kemudian terjadinya suatu kehilangan gambaran-gambaran budaya asal serta simbol-simbol yang biasanya familiar disaksikan menjadi hilang.

Adaptasi antarbudaya adalah permasalahan mengenai pembelajaran, pengembangan representasi diri, peta, dan citra budaya yang tepat, di mana diciptakan oleh adanya hubungan dua orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat, yang di dalamnya seseorang menjadi anggotanya. Adaptasi budaya juga melibatkan persuasi yang diberikan berkat pendidikan keluarga, lembaga agama, dan sekolah di mana bertujuan untuk memberikan pengetahuan, nilai-nilai, dan peraturan yang dianggap perlu dalam masyarakat. Adaptasi budaya merupakan proses jangka panjang dalam rangka penyesuaian diri dimana tahapan akhir dalam proses ini adalah tercapainya perasaan nyaman dalam lingkungan yang baru.²⁹

b. Sikap Saling Menghormati

Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda, kejadian-kejadian atau makhluk hidup lainnya. Sekelompok sikap yang penting ialah sikap kita terhadap orang lain.³⁰ Sikap saling menghormati adalah salah satu cara berkomunikasi yang terjadi saat proses komunikasi antarbudaya ini dilakukan. Tujuan dilakukannya sikap saling menghormati yaitu untuk menciptakan kedamaian ditengah-tengah

²⁹ Hedi Haryadi, Hana silfana, *Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda Di Desa Imigrasi Premu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu)*, *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 1, No. 1 (2013). hlm. 8.

³⁰ Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm.123.

negara yang majemuk ini. Saling menghormati dapat dilakukan dengan tidak menghina kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan yang kita miliki, tidak mengganggu orang lain pada saat mereka melakukan suatu ritual atau kegiatan sesuai dengan kebudayaan yang mereka miliki, serta tidak memaksa orang lain untuk mengikuti budaya yang sama dengan budaya yang kita miliki. Sikap saling menghormati itu berupa kebersamaan, toleransi, cinta damai, saling membutuhkan serta saling menghargai. Sikap saling menghormati juga memiliki beberapa manfaat diantaranya yaitu menumbuhkan rasa empati dan toleransi sebagai kontrol sosial, adanya kerjasama yang akan saling menguatkan, menambah khazanah budaya serta menumbuhkan sikap toleransi dan kerjasama antar santri.

c. Proses Pengulangan Komunikasi

Menurut Masnur Muslich, proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak. Setiap kata ulang atau reduplikasi memiliki bentuk dasar yang diulang. Bentuk dasar tersebut merupakan bentuk linguistik yang menjadi bentuk dasar dari setiap kata. Karena bentuk dasar dari suatu kata ulang atau reduplikasi merupakan bentuk linguistik maka bentuk dasar tersebut harus dapat dipakai dalam penggunaan bahasa sehari-hari dalam berbagai bentuk kata atau kalimat yang lain.

Pada hakikatnya dalam komunikasi antarbudaya ini membutuhkan pengulangan kata agar informasi yang disampaikan oleh lawan bicaranya dapat ditangkap subjek. Tidak semua komunikasi yang dilakukan bisa langsung dipahami oleh masing-masing pelaku komunikasi. Tak jarang juga masing-masing pihak harus mengulangi dan menjelaskan kembali pesan yang telah disampaikan agar pesan tersebut lebih bisa dipahami lagi oleh lawan bicara.

B. Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accomodation Theory*)

1. Pengertian Teori Akomodasi Komunikasi

Akomodasi merupakan kemampuan untuk mengoreksi, memodifikasi, atau menyesuaikan sikap seseorang sehubungan dengan tanggapan mereka terhadap orang lain.³¹ Akomodasi juga suatu istilah yang mengacu pada bagaimana individu memantau interaksi atau menyesuaikan sikap mereka selama interaksi. Proses akomodasi komunikasi terjadi ketika individu dari kelompok yang berbeda menarik perhatian individu lain untuk perhatian mereka sehingga mengundang munculnya respon yang menyesuaikan atau memodifikasi perilaku mereka untuk berkomunikasi.

Howard Giles telah merangkum proses akomodasi dalam sebuah teori yaitu *communication accomodation theory* (CAT). *Communication Accomodation Theory* merupakan salah satu teori yang mengacu pada adaptasi interpersonal. Untuk mencapai tujuan tertentu individu cenderung melakukan adaptasi ketika dua orang sedang berkomunikasi. Contohnya dengan menyesuaikan aksen, bahasa, dan gerakan bahasa tubuhnya sebagai ungkapan respon dari lawan bicarannya. Dalam hal ini berarti dalam proses komunikasi, individu mengatur bentuk komunikasi secara verbal dan non-verbal.

Akomodasi komunikasi terjadi berdasarkan motivasi individual untuk menentukan tindakan apa yang harus diambil, karena akomodasi komunikasi pada dasarnya adalah proses yang opsional.³² Terdapat empat tahapan yang dirumuskan oleh Giles yaitu konteks sejarah dan sosial, orientasi yang tepat, situasi langsung dan penilaian dan penilaian niat masa depan. Pada intinya tingkatan tersebut menjelaskan mengenai bagaimana latar belakang budaya, identitas pribadi, situasi ketika komunikasi berlangsung, dan motivasi berkomunikasi dengan orang-orang yang

³¹ Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 223.

³² Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, . . . , hlm. 225.

berbeda budaya. Komunikator akan melakukan modifikasi berdasarkan empat tingkatan tersebut, ini adalah upaya untuk mempermudah pemahaman antara yang satu dengan lainnya dalam proses komunikasi.

Tujuan inti dari teori akomodasi komunikasi adalah untuk menjelaskan cara-cara dimana orang-orang yang berinteraksi dapat mempengaruhi satu sama lain selama interaksi. Teori akomodasi komunikasi berfokus pada mekanisme dimana proses psikologi sosial mempengaruhi perilaku yang diamati dalam interaksi. Akomodasi, menunjuk pada cara-cara dimana individu-individu dalam interaksi memantau dan mungkin menyesuaikan perilaku mereka selama interaksi.³³

2. Asumsi Landasan Teori Akomodasi Komunikasi

West dan Turner memiliki asumsi yang menjadi landasan dibangunnya Teori Akomodasi Komunikasi, beberapa asumsi tersebut yaitu:

- a. Perbedaan dan persamaan ketika berperilaku dan berbicara menyatu dalam sebuah dialog atau percakapan. Berbagi pengalaman yang terjadi di masa lampau yang terjadi pada seseorang merupakan salah satu bidang pengalaman bagi seseorang. Pengalaman-pengalaman dan latar belakang yang bervariasi akan menentukan sejauh mana orang mengakomodasikan orang lain. Semakin mirip perilaku dan keyakinan kita, semakin membuat kita tertarik untuk mengakomodasikan orang lain tersebut. Sebuah contoh untuk mengilustrasikan asumsi ini, seorang yang berasal dari Padang bertemu dengan teman baru di kampus barunya yang berdarah Jawa asli. Jelas mereka berasal dari latar belakang yang berbeda dan pengalaman hidup mereka berbeda pula. Dapat pula dianggap mereka berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda dengan keyakinan dan nilai-nilai yang berbeda. Tetapi mereka mempunyai kesamaan dalam hal hobi, yaitu memancing.

³³ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*, (Jakarta : Penerbit Rineka Cipta, 2009), hlm. 212.

- b. Perspektif kita pada lawan bicara ketika berkata dan berperilaku akan meyakinkan bagaimana kita menilai percakapan tersebut. proses persepsi dan evaluasi merupakan dasar dari gagasan asumsi ini. persepsi (*perception*) adalah proses mendengar dan menginterpretasi sebuah pesan, sedangkan evaluasi (*evaluation*) adalah proses menilai percakapan. Individu biasanya memperhatikan dulu apa yang terjadi dalam percakapan (misalnya, kemampuan berbicara pada lawan bicara) sebelum memutuskan bagaimana akan bertindak laku dalam percakapan tersebut.³⁴
- c. Bahasa dan perilaku seseorang akan memberitahukan informasi mengenai keanggotaan kelompok dan status sosial sehingga memberikan pemahaman tentang dampak bahasa pada lawan bicara. Dalam situasi ini, ada dua bahasa atau dua dialek karena terdapat etnis mayoritas dan minoritas hidup berdampingan. Menurut Giles dan John Wiemann mengemukakan bahwa dalam situasi adanya dua bahasa, atau bahkan dua dialek dimana masyarakat dari etnis mayoritas dan minoritas hidup berdampingan, penggunaan bahasa yang akan digunakan ditentukan oleh salah satu pihak.³⁵
- d. Variasi tingkatan yang dimiliki akomodasi akan berpedoman pada norma yang ada di penduduk setempat. Norma merupakan ekspektasi tentang sikap yang diyakini seseorang harus atau tidak seharusnya terjadi dalam percakapan. Dalam hal ini, norma terbukti memiliki peran yang cukup penting karena memberikan batasan dalam tingkatan yang bervariasi terhadap perilaku akomodatif yang dipandang sebagai hal yang diinginkan dalam sebuah komunikasi.

3. Bentuk Adaptasi Teori Akomodasi Komunikasi

Teori akomodasi komunikasi menyatakan bahwa dalam sebuah interaksi, seseorang memiliki pilihan. Mereka mungkin menciptakan

³⁴ Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*,, hlm. 226.

³⁵ A.M, Morissan. *Periklanan komunikasi pemasaran terpadu*, (Jakarta : Penerbit Kencana,2010), hlm. 113.

komunitas percakapan yang melibatkan penggunaan bahasa atau sistem nonverbal yang sama, mereka mungkin akan membedakan diri mereka dari orang lain, atau mereka akan berusaha keras untuk beradaptasi. Pilihanpilihan ini diberi label konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Dalam Teori Akomodasi Komunikasi, saat proses komunikasi dan interaksi berlangsung satu sama lain, setiap individu berhak memiliki pilihan bagaimana mereka beradaptasi. Dimana strategi adaptasi atau akomodasi komunikasi tersebut terdiri dari tiga pilihan yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Berikut beberapa bentuk adaptasi dari teori akomodasi komunikasi:

d. Konvergensi.

Konvergensi merupakan cara atau strategi dimana individu beradaptasi dengan perilaku komunikasi satu sama lain dan merujuk pada individu untuk menyesuaikan perilaku komunikasi mereka agar sama dengan lawan bicara.³⁶

Adaptasi ini juga merujuk pada keselarasan ketepatan berbicara, jeda, senyuman, kontak mata, dan perilaku verbal dan non verbal lainnya. Konvergen juga didasari atas ketertarikan, biasanya saat seseorang tertarik dengan lawan bicarannya, ia akan melakukan konvergen dalam percakapan tersebut. Ketertarikan yang dimaksud disini adalah istilah yang luas dan melebihi sejumlah karakteristik, seperti suka, karisma, dan kredibilitas.

Menurut Giles dan Smith ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketertarikan kita pada orang lain, misalnya kemungkinan adanya interaksi berikutnya dengan pendengar, kemampuan pembicara untuk berkomunikasi, perbedaan status yang dimiliki masing-masing komunikator. Apabila mereka memiliki keyakinan, perilaku, kepribadian yang sama maka akan menyebabkan

³⁶ Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*,, hlm. 228.

ketertarikan dan sangat memungkinkan untuk terjadinya sebuah konvergensi.

e. Divergensi

Cara atau strategi ini terjadi ketika tidak ada upaya menunjukkan kesamaan pada pembicara. Divergensi merupakan proses disosiasi, divergen muncul ketika tidak ada usaha untuk mendemonstrasikan persamaan antara kedua pembicara. Bentuk adaptasi ini terjadi karena ingin mempertahankan identitas sosialnya sendiri. Giles dan koleganya mengamati bahwa terdapat masa-masa dimana individu-individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda secara bebas menggunakan gaya bicara mereka sebagai taktik simbolis untuk mempertahankan identitas mereka, kebanggaan akan budaya dan serta keunikan mereka.³⁷ Jadi, divergensi disini adalah strategi untuk memberitahukan akan keberadaan mereka dan juga ingin mempertahankannya, karena alasan tertentu. Tanpa mengkhawatirkan akan akomodasi komunikasi antara dua komunikator untuk memperbaiki percakapan.

f. Akomodasi Berlebihan

Pilihan terakhir adalah akomodasi berlebihan. Akomodasi berlebihan adalah “label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap pendengar terlalu berlebihan.³⁸ Akomodasi berlebihan terjadi ketika pembicara beradaptasi secara berlebih pada lawan bicaranya yang dianggap terbatas dalam hal tertentu. Akomodasi berlebihan menimbulkan miskomunikasi. Walaupun pembicara jelas-jelas berniat menunjukkan rasa hormat, pendengar mengaggapnya sebagai hal yang tidak menyenangkan dan tidak menghargai dirinya. Akomodasi

³⁷ Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*,, hlm. 232.

³⁸ Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*,, hlm. 227.

berlebihan biasanya menyebabkan pendengar untuk mempersepsikan diri mereka tidak setara.

Terdapat dampak yang serius dari akomodasi berlebihan, termasuk kehilangan motivasi untuk mempelajari bahasa lebih jauh, menghindari percakapan, dan membentuk sikap negative terhadap pembicara dan juga masyarakat. Jika salah satu tujuan komunikasi adalah mencapai makna yang dimaksudkan, akomodasi berlebihan merupakan penghalang utama bagi tujuan tersebut.

Konvergensi adakalanya disukai dan mendapat apresiasi atau sebaliknya. Orang cenderung memberikan respon positif kepada orang lain yang berusaha mengikuti atau menirunya, tetapi orang tidak menyukai terlalu banyak konvergensi. Khususnya jika hal itu tidak sesuai atau tidak pantas justru akan menimbulkan masalah. Misal, ketika seseorang berbicara lambat tetapi keras kepada seorang buta atau seorang perawat yang berbicara dengan pasien berusia lanjut dengan meniru suara bayi (semacam sindiran karena orangtua lanjut dianggap seperti bayi). Orang akan cenderung menghargai konvergensi yang dilakukan secara tepat, bermaksud baik dan sesuai dengan situasi yang ada, namun orang tidak suka atau bahkan tersinggung jika konvergensi itu tidak dilakukan secara patut.

C. Pondok pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok memiliki arti penginapan berawal dari kata “funduqq”, sedangkan pesantren sendiri berasal dari bahasa jawa yang artiya murid. Pesantren salah satu lembaga pendidikan agama tertua yang didalamnya mengajarkan serta mengembangkan ilmu agama Islam.³⁹ Lembaga pendidikan pesantren ini unik, karena budaya, metode, dan jaringan organisasi keagamaan tersebut. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan bersama yang mewajibkan santrinya untuk menginap karena

³⁹ Achmad Muchadam Fahham, “Pesantren Sebagai Instiusi, “ Pusat Penelitian Badan Kehlian DPR RI, Vol, 11 No. 15 (2019).

pesantren masuk kedalam lembaga pendidikan yang kuno yang didalamnya mengajarkan nilai-nilai kultural.⁴⁰ Biasanya pemimpin pesantren adalah seorang kyai. Untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan dipesantren, kyai mengangkat seorang senior untuk mengatur santri- santrinya yang lebih muda biasanya pada pondok yang masih tradisional atau salaf senior yang ditunjuk oleh kyai disebut “*lurah pondok*”.

Terdapat pengertian pondok pesantren secara terminologi menurut beberapa ahli, seperti yang dipaparkan berikut ini:

Menurut Greetz pengertian santri berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “ Shastri” yang memiliki arti secara sempit dan luas. Arti kata tersebut secara sempit adalah seorang pelajar sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren sedangkan secara luas dan lebih umum kata santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh yang sembahyang ke masjid pada hari Jum’at dan sebagainya.⁴¹

Dalam kalimat sederhana Dawam Raharjo memberi pengertian bahwa pondol pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam.

Senada dengan itu, S. Subardi menyatakan bahwa pondok pesantren memiliki pengertian sebagai tempat tinggal para santri sekaligus tempat pendidikan para santri. Adapun santri adalah siswa yang belajar tentang dasar dan inti kepercayaan Islam dan ajaran praktik ritual yang menjadi dasar dari perbidatan Islam. Proses belajar santri itu dibawah pimpinan seorang “Kyai”.

Sajoko Prasajo mengungkapkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang umumnya dilakukan dengan sistem non klasikal dimana seorang Kyai mengajarkan ilmu agama

⁴⁰ Husmiaty Hasyim, *Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren)*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim*, Vol. 13, No. 1 (2015). hlm. 57-77.

⁴¹ Dadan Muttaqien, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Sebuah Alternatif Kegagalan Sistem Pendidikan Barat)*, *Jurnal El-Tarbawi*, Vol. 5, No. 4 (1999). hlm. 80.

Islam kepada santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab. Kitab-kitab tersebut adalah hasil karangan para ulama pada abad pertengahan.

2. Tujuan Pondok Pesantren

Secara fungsional, pesantren tidak lepas dari tujuan awal berdirinya, yaitu untuk memperkenalkan ajaran agama Islam yang bersifat primer, dan menyangkut persoalan ibadah madhah sehingga penerapan ajaran agama dapat diresapi dalam hati para santri. Kendati penanaman ajaran-ajaran dasar keislaman sangat penting, namun penanaman nilai-nilai edukatif yang menyangkut kemampuan pengetahuan atau intelektualitas juga tidak kalah penting bagi tingkat kematangan santri dalam menerima perkembangan ilmu dan teknologi, karena didasari bahwa tantangan perubahan masa depan semakin kompleks. Idealnya, tujuan dengan adanya pondok pesantren adalah mencetak generasi santri yang berkepribadian luhur, bermanfaat bagi nusa dan bangsa, mampu berdikari sendiri, berpendirian teguh, mempunyai *himmah* yang tinggi dan cinta ilmu pengetahuan.⁴²

Wan Moh Nor Wan Daud mengatakan bahwa tujuan pondok pesantren bukan hanya untuk melatih pikiran, melainkan juga untuk melatih keseluruhan potensi sebagai manusia. Pesantren tidak hanya berimplikasi pada pengajaran atau transmisi pengembangan ilmu, tetapi juga melatih keseluruhan pribadi santri. Karena guru bukan hanya seorang pengajar yang mentransfer ilmu, melainkan juga sebagai pendidik yang melatih jiwa dan kepribadian. Memang harus diakui bahwa mualim tidak dapat mencapai murabbi dengan baik, tetapi ia harus diberi konotasi etis yang dalam dunia modern telah berubah menjadi sesuatu yang terpisah secara total dari pengajaran dan transmisi ilmu. Untuk itu para santri harus dipersiapkan, bukan hanya dicetak menjadi ahli ilmu agama yang cenderung bersifat normatif, melainkan juga dibina menjadi muslim yang

⁴² Mohamad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*,hlm. 34-35.

memiliki kecakapan vokasional sehingga mampu berdikari ditengah hantaman globalisasi.

Sedangkan dalam referensi lain menyebutkan bahwa pendirian pesantren dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan. *Pertama*, pesantren dibangun untuk memberikan respons terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah mengalami keruntuhan sendi-sendi moral. Wujud dari respons tersebut biasanya melalui transformasi nilai yang ditawarkan. *Kedua*, salah satu tujuan pondok pesantren ialah menyebarluaskan ajaran tentang Universitas Islam ke seluruh pelosok nusantara yang bersifat pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya, maupun kondisi masyarakat.⁴³

3. Sistem Pendidikan dan Unsur-unsur Pondok Pesantren

Terdapat dua macam pondok pesantren yaitu pondok pesantren salaf dan modern. Pesantren salaf sering menggunakan metode sorogan, bandungan atau wetonan dalam sistem mengajar.

Sistem sorogan adalah metode belajar individual dalam dunia pendidikan pondok pesantren. Sistem sorogan ini merupakan sistem pembelajaran dasar yang sangat sulit bagi para santri, karena di sistem pembelajaran ini santri harus melatih kesabaran, kecerdikan, ketaatan, dan disiplin diri dalam belajar. Seorang santri yang sudah mampu menguasai tingkat sorogan inilah kunci untuk menguasai ilmu agama dan menjadi seorang alim.⁴⁴ Sedangkan sistem pembelajaran bandungan atau wetonan merupakan pembelajaran dengan cara berkelompok dibawah bimbingan kyai yang diikuti oleh ratusan santri. Dalam sistem ini santri mendengarkan kyai membaca, menerjemahkan, menafsirkan, dan merevisi kitab dalam bahasa arab, sedangkan santri fokus ke buku dan kitabnya sendiri serta mencatat bagian yang dianggap sulit atau penting. *halaqah*

⁴³ Abu Yasid, *Paradigma Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018). hlm. 104.

⁴⁴ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, Jurnal Pendidikan Islam*,, hlm. 89.

merupakan sebutan untuk kelompok ini. Materi pembelajaran dan hasil pembelajaran selalu diberikan kepada kyai agar di benarkan apabila hasil pembelajarannya tidak sesuai dengan yang ada dalam kitab tradisional. Semua metode tersebut diberikan dengan tujuan untuk menguji kecerdasan santri, supaya dikemudian hari menjadi orang yang kuat agama atau menjadi ulama yang *warsatul anbiya'*.

Sedangkan sistem pendidikan santri modern atau *khalaf* dari manajemen dan kurikulum pendidikannya pun sudah modern. Dalam hal keuangan kyai sudah tidak mengurusnya namun sudah dipasrahkan kepada bendahara pondok pesantren.⁴⁵ Dalam hal ini tentunya berbeda dengan pondok *salaf* yang segala urusan pondok selalu dalam kendali otoritas kyai.

Terdapat lima unsur pendidikan pondok pesantren:⁴⁶

a. Pengasuh/kyai

Kyai atau kiai adalah sebutan untuk seseorang yang dituakan dan orang yang dihormati hal tersebut merupakan pengertian kyai menurut bahasa Jawa. Jika sebutan orang kyai untuk pria sedangkan untuk wanita disebut nyai. Abdul Qodim mengungkapkan bahwa kata kyai berasal dari bahasa Persia/ Irak dari kata 'kia-kia' yang memiliki arti dihormati. Dapat disimpulkan bahwa kyai memiliki arti orang yang terpuja. Seorang kyai memiliki tugas dalam pondok pesantren untuk melindungi, mendidik, mengasuh, dan mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada santri.

Alasan mengapa kyai sangat disegani dan berkepribadian kharismatik yaitu karena hal tersebut merupakan hasil dari adanya kepercayaan masyarakat kepada kesatuan dan integritas kyai terhadap agama. Namun, dengan bergulirnya modernisasi misalnya dalam hal perubahan sistem pendidikan umum dan madrasah modern

⁴⁵ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, Jurnal Pendidikan Islam*, , hlm. 90.

⁴⁶ Oktaviana Wahidatul Kirom, "Pola Komunikasi Antarbudaya Jawa dan Sunda Pada Santri Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto", *Skripsi (IAIN Purwokerto, 2021)*, hlm. 21.

menyebabkan terjadinya pergeseran peran serta pandangan kyai, khususnya tentang pendidikan. Selain itu, kyai yang pada awalnya cenderung *monoformik* berubah menjadi *polimorfik*.

b. Santri

“*Santaro*” kata dari bahasa Arab yang merupakan asal muasal kata Santri artinya menutup. “*Sanaatir*” adalah jamak dari kata santri yang artinya beberapa santri. Santri yaitu sebutan pada seseorang yang sedang belajar ilmu agama dengan menetap di pesantren sampai pendidikannya selesai. Sedangkan secara istilah santri yaitu murid yang sedang mengenyam ilmu agama di pesantren. Santri dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Santri mukim, adalah santri yang datang dari tempat-tempat jauh yang tidak memungkinkan pulang kerumah setiap hari, maka mereka tinggal di pondok pesantren dan memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.
- 2) Santri kalong, yaitu para santri yang berasal dari sekitar daerah pondok yang memungkinkan mereka pulang ke rumah setelah aktivitas belajar mengajar berakhir.

Pesantren tidak dapat dikatakan sebagai pondok tanpa adanya santri, karena disini yang berperan besar ketika proses menuntut ilmu dan melakukan aktivitas pondok dan mencari ridho seorang kyai adalah santri.

c. Masjid atau Mushola

Masjid berasal dari frasa “*sajadda*” yang memiliki arti khusyuk dalam rukuk, sujud, dan berlutut. Masjid merupakan bangunan yang digunakan sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT. Bukan hanya untuk tempat sujud atau sholat, masjid juga digunakan sebagai pusat kehidupan dan orientasi umat, inilah fungsi masjid yang diajarkan oleh nabi Muhamad SAW yang tertulis dalam al-quran.⁴⁷

⁴⁷ Abdul Basit, “Strategi Pengembangan Masjid Bagi Genreasi Muda”, *komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* Vol. 3 No. 2 (STAIN Purwokerto, 2009).

Masjid adalah hal yang penting di pesantren, karena dalam pondok pesantren salaf ataupun modern, selain berfungsi sebagai tempat sholat berjamaah antara kyai dengan santrinya, masjid juga berfungsi sebagai tempat mengaji dan tempat aktivitas lainnya.

d. Kitab

Kitab diartikan sebagai buku. Pada masa lalu, pengajar kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama dari pengajaran ini adalah untuk mendidik kader-kader ulama. Saat ini, meskipun kebanyakan pesantren telah memasukan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon yang setia pada paham Islam tradisional. Di pesantren, kegiatan belajar mengajar memakai kitab klasik Islam terlebih apabila di pondok tersebut merupakan pesantren salaf, sistem pendidikannya memakai kitab kuning yang didalamnya berisi tentang fiqh, aqidah, akhlak, hadits, tafsir, dan ilmu sosial dan masih banyak lagi.

e. Ustadz

Ustadz dalam bahasa arab berarti guru yaitu orang yang mahir dalam bidang tertentu serta mengajarkannya kepada yang lain. Ustadz memiliki peran sangat penting dalam pesantren yaitu membantu kyai dalam memberikan ilmu atau mengajar pada santrinya.

f. Pondok atau asrama

Pondok (asrama) merupakan sebuah tempat yang memiliki fungsi untuk tinggal santri dan belajar sesuai dengan ajaran kyai. Alasan perlu adanya pondok atau asrama yaitu karena sebagian besar

santri kebanyakan dari luar kota sehingga harus menetap di pondok pesantren.⁴⁸



⁴⁸ Ahmad Miftahul Ma'arif, "Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf Dan Modern," *Tesis* (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017). Halm. 166.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research* (penelitian lapangan). Penelitian ini menguraikan data yang didapat dari lapangan yang berkaitan erat dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi, sikap, ataupun pandangan-pandangan masyarakat, dan lain sebagainya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deksriptif dengan mempelajari kejadian apa yang dialami subjek penelitian seperti persepsi, motivasi, secara holistik serta melalui gambaran verbal dan linguistik dalam suatu karya ilmiah dengan konteks tertentu.⁴⁹ Penelitian kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman berdasarkan metodologi yang mengkaji fenomena sosial dan masalah manusia, dan prosedur pendekatan kualitatif menghasilkan data deksriptif dalam bentuk tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kemudian penelitian deksriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Karakteristik metode kualitatif memiliki beberapa sifat khasnya, yaitu:⁵⁰

1. Penekanan pada lingkungan yang alamiah (natural), maksud dari arti alamiah disini adalah data diperoleh dengan cara berada di temoat dimana penelitian itu akan dibuat.
2. Menggunakan cara induktif, dengan cara demikian memungkinkan akan terbuka munculnya masalah dan fokus penelitian pada hal-hal yang bernilai.
3. Corak lainnya yaitu deksriptif, data deksriptif mengandaikan bahwa data tersebut berupa teks.

⁴⁹ Lexi J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2009), hlm. 6.

⁵⁰ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. GRASINDO, 2010), hlm 57.

4. Penekanannya pada proses, proses berarti melihat bagaimana fakta, realita, gejala, dan peristiwa itu terjadi dan dialami.

Oleh karena itu, peneliti memilih pendekatan kualitatif karena tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu mendapatkan gambaran tentang bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjadi di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus. Dan untuk memperoleh hasil penelitian, peneliti harus mendapatkan data-data yang diperlukan melalui temuan data di lapangan. Dimana usaha pengumpulan data tersebut dilaksanakan secara insentif disertai dengan analisa dan pengujian kembali semua data yang telah didapatkan dari Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat yang akan menjadi penelitian oleh penulis berada di daerah Kedungreja Kabupaten Cilacap lebih tepatnya di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus, Desa Tambaksari, Kecamatan Kedungreja, Kabupaten Cilacap. Penelitian ini dilakukan sejak bulan November sampai Desember 2022.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek dari kajian ini adalah komunikasi antarbudaya yang terjadi di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Kedungreja.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan yang akan digali oleh peneliti untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan, subjek disini harus memiliki beberapa kriteria antara lain: (1) Yang bersangkutan sudah cukup lama dan intensif menyatu dengan bidang yang dikaji dalam penelitian.⁵¹ (2) Yang bersangkutan terlibat penuh dalam bidang tersebut. (3) Yang bersangkutan mempunyai cukup waktu untuk dimintai informasi demi kepentingan penelitian. Adapun subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria diatas dan akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

⁵¹ Silfiani. “ Implementasi Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha Desa Rowocacing Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan”, *Skripsi* (UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), hlm. 47.

- a. Pengurus pondok putri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus yang sudah menetap selama 6 tahun.
- b. Santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus yang sudah menjadi santri selama 3 tahun dan berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Barat.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan hasil data yang didapatkan atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh data primer ini oleh penulis antara lain, observasi, wawancara, dan penyebaran kuisioner.⁵²

Pada penelitian ini data primer yang didapatkan penulis yaitu melalui hasil observasi dan wawancara kepada santri dan pengurus Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Desa Tambaksari.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung di lapangan, melainkan diperoleh dari sumber yang dibuat oleh orang lain, seperti buku, foto, dokumen dan statistik. Data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari jurnal, buku, serta artikel yang berkaitan dengan penelitian.

E. Metode pengumpulan data

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengolahan data melalui proses pengamatan dan mencatat suatu fenomena secara sistematis, logis, objektif, dan rasional.⁵³ Teknik pengumpulan data ini digunakan apabila penelitian melibatkan perilaku manusia, fenomena alam, dan proses kerja serta jumlah narasumber atau responden yang diamati dapat dijangkau (tidak begitu besar). Menurut Julmi observasi dibedakan menjadi dua,

⁵² Silfiani. “ Implementasi Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha Desa Rowocacing Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan”, , hlm. 47.

⁵³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan (Metode Dan Paradigma Baru)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 23.

yaitu observasi non-partisipan dan observasi partisipan. Observasi nonpartisipan yaitu peneliti mengamati partisipan tanpa berinteraksi langsung dengannya. Sedangkan dalam observasi partisipan, peneliti ikut berpartisipasi menjadi bagian yang dari kelompok yang diteliti. Peneliti sebagai pengamat dan partisipan, belajar melalui pengalaman langsung. Observasi bertujuan untuk mendapatkan informasi dan mendeskripsikan suatu aktivitas, individu, serta kejadian berdasarkan sudut pandang individu.

Observasi pada penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan:

- a. Pengamatan dekskriptif, yaitu pengamatan yang dilakukan pada tahap eksplorasi secara umum. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan sebanyak mungkin terhadap elemen situasi sosial yang diamati untuk mendapat gambaran umum.⁵⁴
- b. Pengamatan terfokus, yaitu peneliti melakukan pengamatan secara detail dari rincian domain yang menjadi titik fokus penelitian.
- c. Pengamatan terseleksi, yaitu peneliti lebih fokus pada data yang diperlukan sesuai masalah penelitian dan menggolongkan untuk persiapan analisisnya.

Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data terkait dengan komunikasi antarbudaya yang ada di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus. Maka dari itu, diperlukan pengamatan secara mendalam dan menyeluruh mengenai semua bagian yang diteliti. Pada penelitian ini observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipan dengan mengamati serta peneliti terlibat mengikuti kegiatan sehari-hari dan mengaji di pondok tersebut untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya yang berlangsung antara santri dengan santri dan santri dengan pengurus di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus.

⁵⁴ Silfiani. “ Implementasi Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha Desa Rowocacing Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan”,, hlm. 49.

2. Interview atau wawancara

Yang dimaksud dengan interview atau wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan tentang masalah tertentu agar memperoleh hasil atas pertanyaan yang diajukan dengan metode tanya jawab antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat panduan wawancara (interview guide) pengertian tersebut diungkapkan oleh Nazir.

Wawancara dalam tekniknya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:⁵⁵

- a. Wawancara terstruktur, yaitu teknik pengumpulan data apabila peneliti telah mengetahui dan memahami secara pasti mengenai informasi yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara, peneliti dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, buku ataupun bahan lain yang dapat membantu proses wawancara menjadi lebih lancar.
- b. Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan secara bebas dimana peneliti tidak memakai pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang dipakai hanya garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Penulis menggunakan kedua teknik wawancara tersebut dengan tujuan dapat memperoleh data secara mendalam yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Pada penelitian ini, pihak yang diinterview adalah dua pengurus harian putri pondok pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Kedungreja yang sudah menetap selama enam tahun dan empat santri perempuan yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Barat yang sudah bertahun-tahun menjadi santriwati di pondok tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi salah satu metode yang sering dipakai dalam pengumpulan data. Dokumentasi merupakan kumpulan dari bahan tertulis

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010). hlm. 195.

ataupun film, dapat berbentuk rekaman pembicaraan maupun rekaman aktivitas yang dilakukan. Istilah dikumen merujuk pada foto, video, memo, film, surat catatan kasus klinis, catatan harian, dan memorabilia atau segala macam yang dapat digunakan sebagai informasi tambahan.⁵⁶

Terdapat beberapa alasan mengapa dokumen dan record digunakan untuk keperluan penelitian menurut Guba dan Lincon, yaitu:

- a. Dokumen dan catatan merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendukung penelitian. keduanya tidak dipakai dalam jangka waktu yang panjang, sehingga informasi yang diperoleh faktual.⁵⁷
- b. Berguna sebagai bukti yang tidak dapat disangkal secara hukum untuk membela diri terhadap tuduhan dan salah tafsir.
- c. Keduanya bersifat alamiah dan sesuai dengan konteks sehingga berguna untuk penelitian kualitatif.
- d. Record relatif lebih murah dan terjangkau, namun dokumen harus dicari dan ditemukan.
- e. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan agar lebih memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai sesuatu yang diteliti.

Metode dokumentasi yang dilakukan tentunya bertujuan untuk mendapatkan bukti mengenai agenda atau kegiatan serta untuk memperkuat data mengenai masalah yang terjadi di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan bahan jawaban terhadap permasalahan dengan cara memfokuskan, mengabstaksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional.⁵⁸ Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan

⁵⁶ Silfiani. “ Implementasi Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha Desa Rowocacing Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan”,, hlm. 50.

⁵⁷ Saifullah Tabrani dan Warul Wahidin, “ Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory, (Banda Aceh:FTK Ar-Rainiry Press, 2015), hlm. 138

⁵⁸ Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (T.T.P: T.P, 2010), hlm. 49.

lain sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis mengenai beberapa hal yang saling berhubungan dengan komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus dengan menggunakan landasab analisis kualitatif dekskriptif. Dimana analisis ini akan digambarkan mengenai proses komunikasi antarbudaya yang terjadi. Berikut ini langkah-langkah melakukan analisis data:

1. Reduksi data

Mereduksi artinya meringkas yaitu proses pemilihan hal-hal yang utama saja dan lebih fokus kepada yang penting dan menghilangkan yang tidak penting.⁵⁹ Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara demikian dengan sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverivikasi.

Dalam tahap ini, peneliti merangkum inti dari hasil data-data yang peneliti peroleh. Dimana data-data tersebut merupakan hasil yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus yang telah terkumpul, kemudian dari data lapangan tersebut dipilih, digolongkan, disederhanakan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang telah direduksi bermanfaat untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai komunikasi antarbudaya yang terjadi di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus.

2. Penyajian data

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 338.

Miles dan Huberman, mendefinisikan penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard*, dan sejenisnya atau bisa saja penyajian data pada penelitian kualitatif disajikan dalam laporan yang sistematis, mudah dipahami, serta dapat dibaca dengan baik secara menyeluruh maupun bagiannya dalam konteks suatu pernyataan sebagai hasil dari reduksi data. Penyajian data dapat berupa deksripsi singkat atau teks naratif.

Penyajian data ini didasarkan hasil penelitian para peneliti di lokasi. Dan dalam penyajian data dibuat secara sistematis untuk memudahkan informasi. Penyajian data mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan program kerja lebih lanjut berdasarkan pemahaman tentang apa yang terjadi.

3. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Dalam penarikan kesimpulan menjelaskan tentang hal-hal yang didapatkan dari adanya penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan proses mengambil inti informasi yang disusun dalam penyajian data mengenai komunikasi antarbudaya pada santri budaya jawa dan sunda. Keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berfikir induktif atau deduktif. Oleh karena itu, peneliti dapat menarik kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah yang ada pada penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Kedungreja

Pondok Pesantren Ell Firdaus didirikan pada zamannya Mbah Utsman pada tahun 1940. Mbah Usman adalah mbah dari mbah Makin, Mbah Makin bin Zaenab bin Usman. Pada saat itu, daerah sekitar masih berupa hutan, dan pertama kali yang dilakukan adalah mbabat alas (membuka hutan) untuk kegiatan syariat, mengajarkan orang-orang salat dan beragama secara lahir. Kemudian datang mbah Abdul Halim dari Tambak Banyumas. Maksud kedatangan Mbah Abdul Halim tidak lain yaitu untuk menjenguk cucunya. Cucu Mbah Abdul Halim adalah Mbah Zaenab.

Mbah Abdul Halim jatuh sakit yang kemudian menyebabkan beliau tinggal lama di Tambaksari. Kemudian beliau mendirikan Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah. Setelah wafatnya Mbah Abdul Halim kemudian Mbah Usman diangkat menjadi guru Thoriqoh untuk menggantikan Mbah Abdul Halim. Yang melatarbelakangi berdirinya pondok pesantren Ell Firdaus adalah perjuangan menyebarkan agama islam secara syariat dan secara hakikat (ada ilmu lahir dan ada ilmu batin).

Terdapat beberapa tokoh-tokoh pondok pesantren Ell Firdaus dari regenerasi I dan regenerasi II. Regenerasi I yaitu, 1) Mbah Usman, 2) Mbah Abdul Halim (mertua dari mbah Usman), 3) Mbah Muhammad Sholeh (dibantu oleh saudara iparnya Mbah Imamudin). Regenerasi II yaitu, 1) Mbah Makinudin Malik, 2) Mbah Abdulah Suhud, 3) Mbah Irfa'i, 4) Mbah Anwar, 5) Mbah Abdullah Surur, dan saat ini ke generasi Putra Ell-Firdaus yaitu Muhammad Langen putra dari mbah Makinudin Malik.

Pada tanggal 16 Agustus 2005 mbah Makin menikahkan putrinya yaitu Nyai Umi Maemanah dengan K.H. Muhammad Ahmad Hasan

Mas'ud atau yang kerap dipanggil Gus Hasan. Pada awal pernikahan, Gus Hasan masih bertempat tinggal di Pondok Pesantren Ell Firdaus mengikuti kegiatan mengaji dengan para santri sampai pada tahun 2008. Kemudian pada tahun 2008 Mbah Makin dhawuh kepada menantunya untuk soan (datang) ke Mbah Sumitro Al-Hasan untuk meminta pendapat sebaiknya tinggal di desa Tambaksari atau di Benda, Bumiayu tempat kelahiran Gus Hasan. Secara tersirat mbah Sumitro ngendika (berkata), "*Yo nang kene tapi tetep tilik Bumiayu*" (ya disini tapi tetap berkunjung ke Bumiayu). Dari dhawuh itulah kemudian Mbah Makin membuatkan rumah untuk Gus Hasan. Rumah tersebut dibangun dan diukur langsung oleh Mbah Makin berdasarkan sketsa rumah dari Gus Hasan dan istrinya. Pembuatan rumah memakan waktu selama setahun. Yaitu berhasil terselesaikan pada tahun 2009. Kemudian Gus Hasan meminta supaya ada santri Ell Firdaus untuk dijadikan khodam. Mbah Makin mengizinkan dan ada empat orang yang terpilih yaitu Hajar Tauhid, Nur Amin, Mudzakir dan Suhud. Secara kebetulan empat santri tersebut berasal dari Palembang. Pada tahun 2009 sekitar bulan Mei sampai bulan Juni berdirilah tempat tidur pertama santri yang masih berbentuk panggrok dari bambu dimana pada saat itu masih alas (hutan). Jumlah awal panggrok sebanyak dua panggrok.

Melihat dan memahami mayoritas pekerjaan masyarakat daerah Tambaksari dan sekitarnya yang bergerak dibidang perikanan, pertanian, perkebunan dan lain-lain, Gus Hasan meminta izin kepada Mbah Makin untuk mendirikan usaha. Usaha yang pertama kali didirikan yaitu pemijahan lele, dengan kolam pertama bertempat di sebelah barat rumah Gus Hasan. Dan sampai pada saat ini kolam tersebut masih dijaga sebagai bukti awal perjuangan. Berawal dari empat santri perkhidmatan tersebut, seiring berjalannya waktu banyak anak-anak desa yang mengikuti kegiatan pengajian di rumah Gus Hasan. Kegiatan mengaji dimulai dari maghrib sampai ba'da isya. Hingga pada suatu hari, Mbah Makin memanggil menantunya tersebut dan beliau menceritakan kepada menantunya bahwa

dulu beliau mendapat wasiat dari Gus Malik bin Ikhsan Jampes Kediri, bahwa beliau (Gus Malik) ngendika, *“Besok Ponpes Ell Firdaus yang ada di Sidareja boleh untuk sekolah dan kegiatan lainnya, tetapi Ponpes Ell Firdaus yang ada di Tambaksari khusus untuk mengaji”*.

Mengingat wasiat tersebut, mbah Makin ngendika (berkata) kepada menantunya, *“ora oleh ana bocah sekolah kui nang kulon, nang gonmu kan dudu nang kulon San, ayuh gawe pondok iki kanggo bocah sekolah”* (yang tidak boleh ada anak sekolah itu di barat(pondok Ell-firdaus) punya kamu kan bukan disebelah barat San, ayo bangun pondok ini untuk anak sekolah). Kemudian dibangunlah komplek pertama pondok putra yang dibuka dengan manaqib Nuril Burhani oleh Mbah Makin dan keluarga bani utsman pada malam Rabu Pon dintara bulan Mei sampai Juni tahun 2009. Kemudian Mbah Makin mengizinkan kegiatan untuk anak-anak sekolah. Pada tahun 2009 resmi dibuka menjadi pondok pesantren dengan nama *“Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Kedungreja”*. Rubat berasal dari kata *“Robitoh”* yang artinya menyambungkan sedangkan *“Mbalong”* adalah bahasa jawa yang memiliki arti kolam. Dimana hal tersebut bermaksud sebagai salah satu sumber air, dan *“Ell Firdaus”* adalah salah satu nama surga Allah swt. Maksud dan harapan dari nama tersebut adalah semoga kita disambungkan di dunia ini dengan siapapun untuk menuju ke surga-Nya Allah. Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus tetap menginduk ke pondok utama yaitu Pondok Pesantren Ell Firdaus.⁶⁰ Pada awalnya sistem mengaji para santrinya masih lesehan dikarenakan belum dibentuk madrasah. Berawan dari mengaji jilid dan juz amma lambat laun santri bertambah banyak.

Berawal dari empat santri putra di atas, kemudian menyusul ada satu santri putri pertama yaitu bernama Naela Mardiyah kemudian menyusul santri putri generasi pertama lainnya. Asrama pondok putri pertama terletak di depan ndalem yaitu yang saat ini beroperasi sebagai kantin dan mart santri. Pada tahun 2011 akhirnya membuat asrama putri

⁶⁰ Profil Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Tambaksari-Cilacap, 2021. hlm. 6.

yang berawal dengan dua kamar terletak di belakang ndalem. Sehingga asrama yang sebelumnya beralih fungsi menjadi kantin. Setelah berdirinya komplek A putra, Mbah Makin kembali dhawuh kepada menantunya, “*Sesuk nang kene digawe aula yo, namane aula, ora susah ditingkat usah diapake, supoyo biso nggo opo-opo ngge kegiatan kpenak*” (besok di sini dibangun aula, diberi nama aula saja, tidak usah ditingkat dan jangan diapa-apakan supaya mudah untuk kegiatan). Sekitar tahun 2012 ketika sedang proses pembangunan tahap awal yaitu pada tahap pondasi Mbah Makin meninggal. Setelah pembangunan terselesaikan kemudian diberi nama Aula Kawang Candradimuka.

Selepas meninggalnya Mbah Makin, kemudian putra pertama dari Mbah Makin yaitu Gus Muhammad Langen mengusulkan kepada Gus Hasan supaya aulanya ditingkat untuk menambah tempat tidur santri. Atas dasar usulan tersebut kemudian bangunan aula dirubah, mengingat kontraksi awal bangunan bukan untuk tingkat sehingga tiang-tiang penyangga bangunan berukuran kecil. Kemudian ditambah satu tiang besar di tengah aula sebagai penguat bangunan. Tanah untuk pembanguna pondok pesantren yaitu dari tanah waris adik-adik ibu Umi Maemanah yang kemudian dijual ke Ibu Umi Maemanah. Kemudian mendapatkan hibbah dari orang tua Gus Hasan yaitu Mbah Ma’sud dan ibu Siti Rukoyah, Benda, sirampog, Bumiayu. Dan tanah yang saat ini berdiri bangunan asrama santri formal merupakan tanah hasil membeli milik Mbah Abu Hanifah bin Rusdi.

2. Visi, Misi, dan Motto Pondok Pesantren

Visi dari pondok pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus antara lain, 1) Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus menjadi sarana Pendidikan, Pelatihan, Pengembangan Sumber Daya Manusia menuju insan yang berakhlakul karimah, 2) Istiqomah dalam ibadah, Ahli Dzikir, Giat Berikhtiar dan Sholeh Akrom.

Kemudian untuk mencapai visi diatas, Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus memiliki beberapa misi antara lain, 1) Terwujudnya

Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren yang amanah dan bermanfaat bagi umat, 2) Terwujudnya Pengembang Kewirausahaan dan Kemandirian Ekonomi, 3) Terwujudnya watak yang berkepribadian *rahmatan lil 'alamin* yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Motto dari pondok pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus antara lain, 1) Apa yang dimakan, apa yang ditanam, 2) Berbagi nikmat sama dengan investasi berlipat, 3) Arep mlebu surga bareng-bareng, arep sugih bareng-bareng, 4) Kita Sorang Saudara, 5) Maklumi dan Pelajari Kesalahan, Hormati Kebaikan, Manfaatkan Potensi Sumber Daya Alam dan Manusia sekecil apapun, 6) Jangan pernah berhenti untuk Berinovasi, Karena Kejayaan yang abadi adalah perubahan itu sendiri, 7) Mari berlatih bersama, 8) Husnul khotimah.

3. Profil Santri

Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Kedungreja memiliki jumlah santri sebanyak 1086 terdiri dari 586 santri mukim dan 500 santri non mukim. Selain menempuh pendidikan non formal di pondok pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus mereka juga menempuh pendidikan formal. Santri di pondok pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus berasal dari berbagai daerah: Kedungreja, Padaherang, Bandung, bahkan ada yang berasal dari luar Jawa seperti Medan, Palembang, dan Papua.

Terdapat santri yang memiliki prestasi baik di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus, ia menjadi santri berprestasi sekaligus pengurus berikut pernyataanya:

“Aku dulu pernah mba juara dua lomba puisi bahasa Arab mau ngomong tapi malu, hehehe.....Saya juga alhamdulillah menjadi pengarang novel mba juga sudah diterbitkan dan mendapat piagam penghargaan dari CEO Penerbit Anlitera pada tahun 2019 sebagai penulis terbaik itu paling mba.....”

Selain menjadi pengurus Rini menjadi santri yang berprestasi di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus, karena hoby yang ditekuni tersebut Rini berhasil mendapatkan penghargaan sebagai penulis dan

berhasil menerbitkan novel selain itu ia sempat menjadi juara dua dalam lomba puisi bahasa Arab.

Kegiatan harian santri putri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Fidaus diawali dengan sholat subuh berjama'ah, pembacaan wirdul latif, pembacaan surah ad- Dzariyat dan surah al- Waqiah. Setelah itu pada pagi hari terdapat kegiatan Madrasah Diniyah pagi, mutamimah, fasholatan, fathul mubdi sekaligus dengan i'rob dan tasrif, dan matan jurumiyah sekaigus i'rb dan tasrif, kemudian kegiatan lainnya yaitu shalat dhuha sekaigus pembacaan Rotib Al-Atos, bagi santri yang masih mengenyam pendidikan ia akan melakukan sekolah seperti biasa sesuai dengan jam sekolahnya. Terdapat pula kegiatan samaan Al-Qur'an, Mudarosah Al-Qur'an Binadri, dan dilanjutkan kegiatan life skill dan vocational bagi santri entrepreneur dan santri formal yang libur. Pada siang hari dilakukan kegiatan sholat dhuhur berjama'ah sekaligus pembacaan wirid, sore hari melakukan shalat ashar berjama'ah, kemudian menjelang Maghrib semua santri siap-siap untuk sholat Maghrib berjama'ah setelah sholat magrib berjamaah dilanjutkan dengan pembacaan surah Yasin, pembacaan wirid malam (Rotibul Hadad) setelah itu solat Isya berjama'ah dilanjutkan dengan pembacaan surah Al-Mulk, kemudian *halaqah*. Terdapat kegiatan mengaji sesi satu yaitu Madrasah Diniyah kemudian dilanjutkan sesi kedua yaitu Tafsir Jalalain, dll.

Terdapat pula kegiatan mingguan di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus, dihari senin yaitu pengajian kitab Ta'lim Muta'alim, Sa'adatul Mubtadiin, Bandungan Kitab. Di hari kamis yaitu pembacaan Tahlil, Maulid Al-Barjanji, Ad-Dibai, dan Salawat Burdah sedangkan dimalam harinya yaitu pembacaan surah Al-Kahfi, Tawajuan Thoriqoh, pengajian kitab Haula Masyayikhona. Pada haru jum'at pagi yaitu pembacaan Maulid Budrah dan dimalam harinya pengajian kitab Bandongan. Sabtu pagi terdapat kegiatan sentral kitab Madarijussu'ud dan dilanjutkan dengan senam pagi. Pada hari minggu terdapat kegoatan roan

akbar dan ekstrakulikuler hadroh, dimalam harinya yaitu pengajian kitab Safinatun Najah.

4. Unit Usaha Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus

a. Budidaya Tanaman Azolla Microphylla

Azolla Microphylla adalah tumbuhan paku-pakuan yang hidup di perairan. Tumbuhan ini bersimbiosis dengan Anabaena Azollae, alga biru hijau dan Azolla sebagai inangnya, alga hidup di bawah rongga daun Azolla. Azolla Microphylla memiliki banyak kandungan protein, asam amino, vitamin, mineral, fosfor, kalium, zat besi dan magnesium. Makanya Azolla Microphylla dapat digunakan sebagai pupuk hijau di sawah maupun lahan kering. Selain itu juga cocok sebagai pakan ikan dan ternak unggas.

Azolla Microphylla sudah dibudidaya di Ponpes Rubat Mbalong Ell Firdaus sejak 2016, dengan bantuan pengetahuan dari LPPM UNSOED Purwokerto. Dan sudah dimanfaatkan untuk pakan baik pakan ikan, ternak unggas dan kambing. Selain itu pesantren juga mensosialisasikan pada masyarakat sekitar untuk membudidaya Azolla dan hasilnya banyak warga sekitar pesantren seperti dari Kedungreja, Patimuan, Gandrungmangu yang membudidaya Azolla Microphylla.

b. Budidaya Magot BSF Pakan Alternatif Ternak Dan Ikan

Dalam proses usaha budidaya ikan ada masalah krusial yang dihadapi yakni pada kebutuhan pakan. Bila mengandalkan pakan industri tentunya sangat memberatkan. Kemudian berdirilah Divisi Magot pada tahun 2019. Ini adalah salah satu solusi pakan alternatif ikan yang diupayakan pondok. Divisi ini pada awalnya menggunakan magot jenis biasa kemudian diganti dengan magot BSF (Black Soldier Fly/lalat tentara hitam).

Pada awal 2019, budidaya magot BSF sudah menunjukkan hasil yang lumayan bagus sebagai pengaplikasian untuk pembesaran ikan lele. BSF merupakan jenis lalat dari sekian banyak jenis lalat yang ternyata memberikan banyak manfaat bagi manusia. Lalat ini

memiliki fase hidup 7 hari, tidak makan tetapi hanya minum. Dari karakternya, lalat ini termasuk lalat yang bersih, bukan vektor penyakit. Kemampuan bertelur lalat betinanya sampai 500-900 telur.

Telur inilah yang menetas menjadi larva/magot. Dalam fase pertumbuhannya magot memakan yang bersifat organik sehingga bisa dimanfaatkan untuk pengurai limbah organik. Kemampuan melahap limbah organik, dari 10.000 larva bisa menghabiskan 1kg limbah organik selama 24 jam. Keuntungan lain dari budidaya magot ini tidak menghasilkan bau yang mungkin mengganggu lingkungan sekitar.

Magot BSF memiliki kandungan nutrisi lengkap, asam amino dan tinggi protein sehingga bagus untuk pakan alternatif yang sangat membantu pertumbuhan hewan peliharaan. Berdasar penelitian magot BSF bisa menekan biaya pakan hingga 80 persen. Hal inilah yang tengah uji coba dan buktikan di pondok pesantren. Jadi magot BSF selain untuk solusi pakan alternatif budidaya ikan dan ternak unggas, juga untuk solusi pengurai limbah organik.

c. Budidaya Ikan Lele

Budidaya ikan lele ini pertama kali didirikan pada tahun 2009. Dimana pada saat itu pondok pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus hanya memiliki satu buah balong ikan (kolam ikan. Hingga sampai saat ini Pondok Pesantren memiliki lebih dari 30 kolam ikan dengan berbagai ukuran dan bentuk, mulai dari kolam tanah dan kolam tembok. Upaya yang telah dilakukan divisi ini yaitu berupa pemijahan lele, pembesaran lele, gurami, serta kombinasi pengembangan pemeliharaan Magot BSF sebagai pakan ikan. Ikan gurami adalah ikan yang hidup di air tawar. Cara atau metode perawatannya adalah dengan mengasih suplemen arau memberikan gizi dengan menggunakan daun-dedaunan seperti daun papaya dan daun singkong. Sedangkan perawatan air bisa dikuras ketika air sudah teramat keruh, tetapi tidak boleh dikuras seluruhnya, hanya seperempat dari kolam. Sedangkan perawatan ikan lele lebih mudah dengan rutim memberi pakan.

d. Industri Kreatif Sandal Kulit

Unit usaha ini dirintis pada tri semester pertama tahun 2017, bermula dari komunitas wirausahawan PANCIMAS (Pangandaran Cilacap Banyumas) yang tertarik pada kegiatan wirausaha Pesantren Rubat Mbalong Ell-Firdaus. Beberapa kali PANCIMAS mengadakan acara di pondok pesantren Rubat Mbalong dengan tema kewirausahaan. Akhirnya salah satu penggerak PANCIMAS menawarkan ide membuka usaha produksi sandal kulit di pesantren, selain sebagai bekal ketrampilan juga melatih jiwa kewirausahaan santri. Pengasuh pesantren menyetujui ide ini dengan menyiapkan santri senior sebagai tim produksi.

Pertengahan 2017 sandal dirilis dengan merk dagang yang kontroversial, KENTh-ir, dan direspon heboh oleh konsumen. Serta lumayan perhatian masyarakat. Pemilihan merk *kenthir* (gila) ini sebagai pengingat pada umat bahwa zaman ini zaman edan/gila, tetaplah eling (ingat) dan waspada. Biar yang *kenthir* (gila) sandalnya, tapi kepala tetap waras jangan ikut kenthir. Sandal menysasar segmen menengah dengan bahan sandal dari kulit serta kulit campur sintetis. Selang beberapa bulan lahir merk kedua JeGGER yang menysasar konsumen kelas bawah. Sandal murah tapi awet.

Dalam perjalanannya antara akhir 2017 hingga pertengahan 2018, usaha sandal ini sempat mengalami kendala. Ini dikarenakan tim pemasaran yang belum disiapkan secara matang. Akhir 2018, usaha sandal mulai disiapkan kembali dengan semangat baru. Beberapa inovasi model sandal baru, juga disiapkan inovasi lain seperti produksi aksesoris gantungan kunci, tempat korek, tempat idcard dan souvenir lainnya. Usaha sandal sangat bagus untuk menumbuhkan kreatifitas santri. Ini sangat penting bagi santri agar selalu kreatif dan out of the box dalam mencari solusi atas suatu masalah. Dan pemerintah juga sedang menggalakkan industri kreatif, industri yang berasal dari ide, kreasi, olah pikiran. Sandal termasuk industri kreatif sub sektor

fashion, satu dari 16 subsektor industri kreatif yang dicanangkan oleh pemerintah RI. Pesantren Rubat Mbalong Ell-Firdaus terbuka bagi siapa saja baik perseorangan maupun lembaga, yang ingin bekerjasama mengembangkan industri kreatif ini.

e. Produksi Batako Dan Paving Block

Sejak akhir 2017, usaha batako dan paving block mendapat support dari Bank Indonesia melalui kantor perwakilan Purwokerto. Berupa PSBI untuk pembangunan gedung tempat produksi batako dan paving block. Setiap hari santri bisa produksi 70-300an batako atau paving block. Jumlah produksi bervariasi karena tergantung waktu kerja santri. Beberapa santri yang terlibat di divisi ini masih berstatus siswa sekolah. Sehingga produksi pada sore hari sepulang sekolah dan pada hari libur.

Dan mulai akhir 2018, divisi ini bekerjasama dengan toko bangunan yang ada di Cipari. Berupa pinjaman mesin produksi batako dan pemasarannya. Selama ini produksi sebagian untuk memenuhi pesanan dari masyarakat dengan sistem pre order. Dan sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan internal pondok. Semua batako dan paving block yang terpasang di pesantren diproduksi sendiri oleh santri.

f. Tepung Mocaf

Tepung Mocaf hadir di Pesantren Rubat Mbalong Ell-Firdaus berkat kerjasama dengan Bank Indonesia KPW Purwokerto pada tahun 2019, sebuah inisiatif Jihad Pangan dalam mewujudkan kedaulatan pangan untuk mengurangi ketergantungan pada import tepung gandum melalui pengolahan potensi singkong yang ada di Kabupaten Cilacap menjadi tepung mocaf sebagai pengganti tepung gandum/terigu.

Mocaf atau *modified cassava flour*, tepung singkong termodifikasi dimana proses pembuatannya dengan fermentasi. Singkong yang dikupas dan dirajang tipis-tipis direndam dalam air dengan ditambah cairan fermentasi selama 3 hari 3 malam yang

kemudian dikeringkan selanjutnya digiling menjadi tepung yang teksturnya mirip tepung gandum.

Dalam penggalian potensi tepung Mocaf, selain produksi tepung mocaf, pesantren juga menggandeng ibu-ibu PKK, Fatayat, Muslimat NU, dan pelaku usaha olahan pangan untuk mengaplikasikan pada berbagai olahan pangan berbahan mocaf. Dan mulailah muncul ada brownies mocaf, bolu mocaf, dodol mocaf, kripik tempe mocaf, kripik jantung pisang mocaf, kripik bonggol pisang mocaf, kripik pare mocaf dan lainnya.

Kedepannya tepung mocaf ini akan lebih dimaksimal kan lagi dari hulu ke hilirnya. Menjalin kerjasama dengan petani singkong dengan dukungan budidaya singkong secara intensif agar panen maksimal untuk membantu ketersediaan bahan baku mocaf. Di hilirnya diperbanyak lagi jaringan pelaku usaha olahan pangan agar bisa berkreasi membuat olahan pangan berbahan mocaf.

g. Budidaya Jamur Tiram

Budidaya ini dimulai pada tahun 2014 kemudian mendapatkan dari Bank Indonesia KPW Purwokerto, usaha jamur tiram ini mendapat bantuan hibah program sosial BI untuk pembangunan kumbung jamur. Hasil panen jamur tiram dijual baik mentahan maupun sudah diolaha menjadi kripik jamur dengan aneka varian rasa. Usaha ini juga berkolaborasi dengan paguyuban jamur tiram di distrik Sidareja. Kerjasama dalam sharing pengetahuan terkait jamur tiram, pengadaan bibit, pengolahan dan pemasarannya.

Jamur tiram sempat vakum pada pertengahan 2017 hingga pertengahan 2018. Di penghujung 2018, divisi jamur tiram bangkit dengan semangat baru, inovasi baru. Apalagi kini ada inovasi baru pada divisi lain terkait pangan lokal/tepung lokal. Kedepan olahannya jamur bisa dipadukan dengan tepung lokal, menghasilkan produk pangan sehat dan berasal dari bahan lokal untuk mewujudkan kedaulatan pangan.

h. Produksi Madu

Lebah madu menjadi salah satu mata rantai penting dalam pertanian dengan konsep mandiri. Selain nilai ekonomisnya yang tinggi, lebah merupakan hewan penyerbuk alami. Keberadaan penyerbuk alami ini sangat berpengaruh terhadap produktifitas. Lebih dari itu, lebah menghasilkan madu yang bernilai jual sangat tinggi.

Tanggal 1 Juni 2019 ini merupakan pertama kali para santri menjinakkan satu koloni lebah madu liar di sekitar pesantren. Lebah itu lantas dipindah ke kandang berbentuk kotak yang dikenal dengan nama *klutuk* alias *glodog*. Seiring waktu terus bertambah. Ternyata kecepatan produksi lebah madu ini sangat tinggi. Dari tiga koloni tertua, yakni, 21, 24 dan 28 hari, sudah diperoleh madu sebanyak tiga botol ukuran 600 mililiter. Dalam berusia 10 hari, mampu memproduksi sarang sekitar 5x15 sentimeter. Adapun koloni yang termuda, yakni lima hari, baru memasuki periode adaptasi.

Satu botol madu berukuran 600 mililiter dijual dengan harga Rp 160 ribu. Pesantren juga menyediakan paket lebih kecil, berukuran 300 mililiter dengan harga separuhnya.

i. Laundry Syariah

Unit usaha pondok yang perkembangannya semakin positif. Melayani jasa cuci dan setrika dengan sistem syariah. Usaha ini berdiri pada tahun 2018. Berlokasi di sekitar pondok, menyewa rumah warga. Dengan modal usaha 2 mesin cuci dan setrika. Laundry syariah Pesantren Rubat Mbalong Ell-Firdaus melayani santri dan masyarakat sekitar pondok di Desa Tambaksari Kec. Kedungreja. Prinsip syariah harus dijaga sebagai nilai plus pelayanan karena saat ini kesadaran beragama secara tektual tengah menguat di masyarakat. Kesucian pakaian dalam beribadah sangat penting untuk diperhatikan.

j. Klinik Thibbun Nabawi

Klinik Thibbun Nabawi berdiri pada tahun 2020 dengan tenaga herbalis professional, buka praktek setiap hari sabtu-minggu

pukul 08.00 s/d 12.00. Thibbun adalah pengobatan Tradisional cara Nabi yang diajarkan langsung oleh Nabi untuk menyembuhkan segala penyakit. Didalam pengobatan Thibbun Nabawi terdapat berbagai teknik pengobatan antara lain, 1) Hijamah (Bekam) adalah pengambilan darah statis yang mengandung toksin dalam tubuh manusia melalui kulit, 2) Al-Fasdhū adalah teknik mengeluarkan darah yang sudah tidak dibutuhkan oleh tubuh dengan cara menusukan jarum dibagian pembuluh darah vena, 3) Akupuntur atau tusuk jarum adalah teknik memasukan atau memanipulasi jarum kedalam titik akupuntura untuk memulihkan kesehatan dan kebugaran dan khususnya sangat baik. Adapun obat yang digunakan dalam Thibbun Nabawi, yaitu : Moringga (daun kelor), King Tea, Black Garlic, dll.

B. Gambaran Umum Subjek

1. Vilda

Vilda merupakan santri di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus yang berasal dari daerah Jawa Barat yaitu Bandung tepatnya Cimahi. Ia sudah menjadi santri di pondok tersebut selama tiga tahun. Ia mengetahui pondok tersebut melalui laman instagram dan tanpa pikir panjang Vilda langsung yakin untuk masuk ke pondok tersebut. Namun, pada kenyataannya ia mengalami kendala karena tidak diizinkan oleh ayahnya dengan alasan jaraknya yang sangat jauh. Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara bersama Vilda, berikut pernyataannya:

“Aku tahu pondok ini dari Instagram terus kan ada kontak adminnya nah langsung deh langsung pas aku tanya perbulannya berapa ternyata cuma seratus lima puluh ribu, aku sempet kasih tahu ke ayah kalo ada pondok tapi di daerah Cilacap dan biaya bulanannya murah. Tapi ya gitu deh namanya juga orang tua ya aku awalnya ngga diizinin karena jauh banget si yah tapi aku tetep maksa ayahku tetep ngga kasih izin, terus waktu hari Jum’at itu ayah pulang dari masjid tiba-tiba langsung kasih aku izin dan langsung berangkat mba, karena Allah maha membolak balikan hati mungkin ayah minta petunjuk juga.”⁶¹

⁶¹ Hasil wawancara dengan Vilda selaku santri dari Jawa Barat pada 12 November 2022.

Alasan Vilda tertarik untuk menjadi santri di Pondok Rubat Mbalong Ell Firdaus karena ia mengetahui bahwa sistem mengaji di pondok tersebut langsung diajarkan oleh ibu nyai, sedangkan di Bandung yang sudah termasuk kota besar sudah sangat jarang sekali pondok dengan sistem mengaji tersebut. Berikut pernyataan Vilda:

“Kebetulan juga aku dari dulu mondok di Bandung itu sistem ngajinya lewat pengurus terus jadi ngga ada jadwal yang langsung sama Umi kalo disini isitilahnya bu nyai, nah kalo disini itu sistem ngajinya langsung sama Umi jadi kayak misal ada kesalahan itu aku langsung maksud sama paham gitu mba, lebih mantep aja ngajinya kalo sama Umi.”⁶²

Vilda telah mantap untuk menjadi santri di pondok pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus, sehingga ia harus mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya meskipun memiliki beberapa hambatan dan resiko yang harus ia hadapi.

2. Alviatun Ajizah

Alviatun Ajizah merupakan salah satu santri di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus yang berasal dari Kabupaten Pangandaran. Ia sudah menjadi santri di pondok tersebut selama tiga tahun. Selain menuntut ilmu pendidikan yang umum, ia juga ingin menuntut ilmu agama secara lebih mendalam, berikut pernyataannya:

“Selain menjadi Siswa di SMA, saya juga ingin menjadi santri supaya menambah wawasan dan pengalaman juga, karena menjadi santri dengan jarak yang cukup jauh itu belum semua orang tentu melakukannya.”⁶³

Menambah wawasan dan pengalaman menjadi santri dengan jarak yang sangat jauh menjadi alasan kuat Alviatun untuk mampu memperdalam ilmu agama dengan menjadi santri di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus. Belum tentu semua orang mau dan mampu melakukan semua itu, karena menjadi santri yang jaraknya jauh dari rumah

⁶² Hasil wawancara dengan Vilda selaku santri dari Jawa Barat pada 12 November 2022.

⁶³ Hasil wawancara dengan Alviatun selaku santri dari Jawa Barat pada 29 November 2022.

termasuk sangat sulit apalagi dilingkungan yang baru, namun disini secara tidak langsung Alviatun menunjukkan bahwa ia menjadi santri di pondok tersebut tanpa adanya tekanan atau paksaan dari orang tua.

3. Titin

Titin merupakan salah satu santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus yang berasal dari daerah Padaherang Jawa Barat dan sedang duduk dibangku kelas tiga SMK. Ia sudah menetap selama tiga tahun di pondok tersebut. Alasan dia menjadi santri karena tidak boleh ngekost selama mengenyam pendidikan SMK. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataannya:

“Aku itu awal mulanya karena aku milih sekolah di daerah Jawa Tengah si mba soalnya sekolah di Jawa Barat daerah saya bayarnya mahal saya ngga mampu... nah terus mondok sebenarnya emmm.....disuruh orang tua karena tidak boleh ngekost jadi mondok aja biar aman sama itu...sekaligus dapet ilmu agama.”⁶⁴

Karena biaya sekolah di daerah Titin yang mahal mau tidak mau ia harus sekolah di Provinsi Jawa Tengah. Larangan dari orang tuannya karena tidak mengizinkan Titin untuk ngekost membuatnya menjadi santri di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus sampai saat ini.

4. Ida

Ida merupakan santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus, ia sudah menetap menjadi santri di pondok tersebut selama 3 tahun dan berasal dari Tambaksari yang lokasinya memang dekat sekali dengan pondok. Ia memilih menjadi santri tanpa ada tekanan dari orang tua, namun untuk mondok di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus ia mendapatkan saran dari orang tua, berikut pernyataannya:

“Saran orang tua,,Mondok di dekat rumah biar bisa bantu dirumah, kalo lagi butuh bantuan tapi.”⁶⁵

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Titin selaku santri dari Jawa Barat pada 29 November 2022.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ida selaku santri dari Jawa Tengah pada 29 November 2022.

Agar dapat tetap membantu orang tua, ia mengikuti saran dari orang tuannya untuk mondok di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus karena memang jarak pondoknya yang dekat dengan rumahnya.

5. Jannah

Jannah merupakan salah satu pengurus di pondok pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus yang sudah menetap selama enam tahun. Ia dipilih secara langsung oleh Ibu Nyai Maemanah selaku pemilik pondok Rubat Mbalong Ell Firdaus. Ia berasal dari daerah Bulupayung, Kecamatan Patimuan, Kabupaten Cilacap. Tanpa adanya paksaan menjadi santri di pondok tersebut Jannah memang sudah berniat untuk mondok di pondok pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus karena memang setelah lulus MTS (Madrasah Tsanawiyah) ia langsung masuk ke pondok tersebut dan melanjutkan pendidikannya di daerah dekat pondok. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Jannah:

“Aku lulus MTS langsung mondok ke sini udah niat juga dari rumah buat memperdalam ilmu agama yang udah diajarin di MTS, jadi ya tanpa tekanan orang tua emang udah keinginan sendiri aja.”⁶⁶

Alasan ia mau ditunjuk sebagai pengurus karena mengabdikan dan memegang amanah yang telah diberikan bu Nyai, berikut pernyataannya:

“Dan alasannya saya mau....Karena manut dawuh dan sebisa mungkin harus bisa memegang amanah dari bu nyai.”⁶⁷

Karena ia ditunjuk langsung oleh ibu nyai ia harus mau dan mampu mengabdikan di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus. Tentunya, kepercayaan sangat diperlukan untuk memegang suatu amanah apalagi ini merupakan dawuh dari seorang Ibu Nyai. Maka dari itu Jannah akan berpegang teguh pada amanah yang telah diberikan kepadanya.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Jannah selaku pengurus pondok pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus pada 12 November 2022.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Jannah selaku pengurus pondok pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus pada 12 November 2022.

6. Rini

Rini merupakan salah satu santri sekaligus pengurus di pondok pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus yang sudah menetap selama 6 tahun dan ia dipilih langsung oleh Ibu Nyai Maemanah. Sebelumnya ia sempat mukim beberapa bulan dan berniat untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan namun ia dipanggil lagi oleh Abah agar menetap saja di pondok tersebut.

“Jadi aku tuh sebenarnya sempet mukim dari pondok mba terus kerja juga di Bandung niatnya juga mau lanjut kuliah lagi cari kesana kesini, eh ternyata ditelfon sama abah suruh ngurus di pondok aja, katanya kamu ngga usah kuliah kamu kalo disini mau kerja apa jadi ya udah abah udah ngendika kaya gitu aku nurut aja mba terus balik lagi ke sini sampe sekarang, alhamdulillah juga saya dipasrahin jadi pemandu mahasiswa penelitian jadi ya aku ngga kuliah tapi malahan ngurusin anak kuliahan.”⁶⁸

Dengan alasan ngabdi kepada sang Abah di pondok pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus serta mencari keberkahan seorang kyai, akhirnya ia kembali ke pondok tersebut. Ia tetap senang berada di pondok tersebut karena meskipun ia tidak bisa melanjutkan pendidikannya di jenjang perkuliahan ia tetap memiliki kesempatan untuk menjadi pemandu bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian di pondok pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus dengan hal tersebut ia jadi mengetahui mengenai dunia perkuliahan dan menambah relasi dengan mahasiswa dari berbagai universitas.

C. Pola Komunikasi Antarbudaya Yang Dilakukan Oleh Santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus

1. Adaptasi Budaya

Untuk menghindari konflik antarsantri yang berbeda latar belakang budaya, diperlukan sikap saling menghargai dan toleransi oleh santri yang berbeda latar belakang budaya. Terlebih oleh para santri pendatang di tempat atau wilayah lain yang berbeda dengan wilayah atau daerah asal

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Rini selaku pengurus pondok pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus pada 12 November 2022.

para santri tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan proses adaptasi oleh para santri pendatang atau baru agar terciptanya lingkungan yang harmonis antarsantri yang berbeda budaya tersebut. Adaptasi adalah tahap seseorang mulai menyesuaikan nilai, norma, dan pola-pola perilaku antara dua budaya atau lebih.⁶⁹ Defenisi lain menjelaskan bahwa adaptasi adalah tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah dari lingkungan yang dikenalnya ke lingkungan yang kurang dikenal. Proses ini melibatkan perjalanan lintas batas budaya. Proses adaptasi menjadi suatu kejadian alamiah yang pasti dilalui oleh tiap individu dalam berinteraksi di lingkungan yang baru.

Adaptasi budaya merupakan proses jangka panjang dalam rangka penyesuaian diri dimana tahapan akhir dalam proses ini adalah tercapainya perasaan nyaman dalam lingkungan yang baru. Adaptasi merupakan salah satu proses komunikasi yang dapat ditemukan pada santri pondok pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Kedungreja.

Adaptasi lingkungan ini mereka lakukan agar mereka bisa mengenal lingkungan baru yang mereka tinggali, baik itu lingkungan pondok, asrama, maupun sekolah. Adaptasi ini wajib dilakukan oleh para santri karena kehidupan dan budaya didalam pondok nantinya akan sangat jauh berbeda dengan yang ada dirumah mereka masing-masing. Para Santri ini belajar tentang budaya mayoritas penghuni pondok pesantren agar mereka bisa mengenal budaya yang dimiliki oleh mayoritas teman mereka, dengan begitu mereka akan mengenal karakter teman-teman mereka sehingga bisa melakukan komunikasi dengan baik tanpa terkendala kebudayaan yang ada. Adaptasi harus dilakukan semua santri, karena bertemu dan berinteraksi dengan teman baru juga membutuhkan

⁶⁹ Hedi Haryadi, Hana silfana, *Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda Di Desa Imigrasi Premu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu)*, hlm. 96.

proses adaptasi agar ketika melakukan komunikasi bisa berjalan dengan baik.⁷⁰

Dari hasil wawancara informan, hasilnya menunjukkan adanya proses adaptasi ketika menjadi santri di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus. Menurut Vilda

” Nah, pas hari pertama dan pertama kalinya aku kesini orang-orang ngomong pake bahasa Jawa aku tuh kaget. Aku bingung sih waduh nanti bisa apa enggak yah disini, tapi disamping itu aku harus banyak bisa adaptasinya, jadi caranya aku itu nguat-nguatin diri mba, karena juga budaya udah beda yah nah itu sering banget banyak bentrok sama adat disini, aku orangnya itu kalo pertama kali ketemu orang baru itu aku suka merhatiin dulu selama sebulan itu aku diem dulu mengamati oh anak ini itu sifatnya begini, disini juga kebiasaannya begini....”⁷¹

Informan diatas melakukan adaptasi dengan menguatkan diri ketika berada dilingkungan barunya terlebih dengan budaya dan adat yang bertolak belakang dengan informan. Dengan melakukan pengamatan untuk memahami karakter masing-masing santri atau orang disekeliling Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus informan yakin mampu melakukan adaptasi secara perlahan dengan lingkungan barunya.

Berbeda dengan informan lainnya yang lebih memilih enjoy dengan suasana barunya meskipun pertama kali datang dan menjadi santri di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus merasa takut untuk berperilaku karena memang bukan berada di daerahnya sendiri. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dari Alviatun:

“ Awalnya saya takut mba, apalagi sebagai pendatang tapi karena ini sudah mantap ingin menjadi santri ya jadinya emmm....dibawa enjoy aja si nanti juga bakalan betah dan bisa menyesuaikan adaptasi disini. Adaptasinya saya memberanikan diri mba, coba tanya-tanya latar belakang mereka mondok disini terus ya kalo kumpul aku ikut gabung.”⁷²

⁷⁰ Mochammad Yusuf Wijaya, Khoirul Anwar, *Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang,* hlm. 10.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Vilda selaku santri dari Jawa Barat Pada 12 November 2022.

⁷² Hasil wawancara dengan Alviatun selaku santri dari Jawa Barat pada 29 November 2022.

Selain enjoy dengan suasana barunya informan diatas memberanikan diri untuk melakukan adaptasi dan tidak menyendiri ketika snatri lain berkumpul informan diatas ikut bergabung.

Lebih pandai bergaul dan memilih untuk akrab merupakan langkah awal yang diambil dari Titin, berikut pernyataannya:

“Awalnya ya aku sebenarnya bingung yah mba,,,mondok karena orang tua juga emmm....aku ya ketemu juga sama temen yang dari Sunda juga jadi gampang, nah kalo ke temen Jawa aku lebih so kenal gitu mba sama so akrab, nyapa duluan manggil nama... ya meskipun ketika kumpul sama temen aku banyak diem cuma merhatiin sama iya iya gitu....”⁷³

Sudah merasa pas dan memiliki teman dari daerah yang sama akan membuat seseorang lebih mudah berinteraksi dan paham tentang apa yang dibicarakan. Berbeda ketika berkomunikasi dengan teman yang berbeda daerah harus melakukan beberapa pendekatan salah satunya dengan lebih memilih menyapa terlebih dahulu supaya timbul keakraban.

Berdasarkan pembahasan mengenai pola komunikasi antarbudaya yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus ditemukan bahwa terdapat adaptasi budaya yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus. Adaptasi yang dilakukan oleh santri yaitu dengan cara menguatkan diri, lalu mengamati lingkungan dan karakteristik sekitarnya serta lebih menikmati suasana sekitar dan memilih mengakrabi teman yang berbeda daerah dengan cara menyapa terlebih dahulu agar lama-kelamaan dapat nyaman.

2. Sikap Saling Menghormati

Sikap saling menghormati ini dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus yang memiliki kebudayaan yang berbeda ketika melakukan komunikasi. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana yang kondusif ketika berkomunikasi, dengan suasana yang kondusif maka diharapkan komunikasi yang dilakukan bisa berjalan

⁷³ Hasil wawancara dengan Titin selaku santri dari Jawa Barat pada 29 November 2022.

dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan saat melakukan komunikasi ini.

Menurut Jannah:

“Kalo disini membentuk halaqah mba jadi dikelompokin juga bisa saling tukar pengalaman satu sama lain saling sharing juga, misalnya santri dari Jawa cerita tentang makanan khas Jawa begitu juga sebaliknya.”⁷⁴

Bentuk saling menghormati dalam komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus kepada santrinya melalui sistem *halaqah*, disana mereka memiliki kesempatan untuk sharing satu sama lain bercerita mengenai kebudayaan masing-masing.

Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh informan berikutnya, untuk mengenal satu sama lain dan mempererat persaudaraan terdapat jadwal mengaji yang sistemnya *halaqah*, menurut Rini:

“apa yah emmmm.....ini si palingan mba ada jadwal ngaji disitu halaqah dan setiap minggunya itu kaya rolling mba....jadi dikelompokkan nah disitulah kesempatan santri antarbudaya saling tau lah satu sama lain.”⁷⁵

Berdasarkan pembahasan diatas peneliti menemukan bahwa sikap saling menghormati yang diterapkan oleh pengurus sebagai pengayom santri yang lain adalah *halaqah*. Dengan hal tersebut santri bisa saling sharing mengenai kebudayaan masing-masing sehingga dapat mempererat persaudaraan sesama santi Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus.

3. Proses pengulangan Komunikasi

Data tentang menjelaskan kembali komunikasi yang belum dipahami merupakan salah satu proses komunikasi yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus dalam melakukan komunikasi antarbudaya.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Jannah selaku pengurus Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Pada 12 November 2022.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Rini selaku pengurus Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus pada 12 November 2022.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan menunjukkan adanya proses pengulangan komunikasi ketika melakukan interaksi dengan budaya lain. Berikut hasil wawancara Rini:

“Nah, pernah nih mba aku sama santri sunda karena aku sebagai pengurus jadi ya harus kaya mmm...istilahnya mah merakyat lah waktu itu dia ngomong pake bahasa Indonesia campur sunda tapi itu jadi kaya eee....ambigu kalimatnya jadi aku jawabnya mohon maaf neng bisa diulang ngga yah maksudnya itu apa....”⁷⁶

Dituntut dan dipilih menjadi pengurus mau tidak mau harus mampu berbaur dengan santri yang lainnya apalagi santri baru. Selama proses berbaur pengurus tidak berhak memandang secara kebudayaan secara sederhananya mejadi seorang pengurus tidak boleh pilih kasih atau melakukan diskriminasi kepada santri yang berbeda budaya dan wilayah. Komunikasi antarbudaya pun kerap terjadi antara pengurus dengan santri sehingga seringkali terjadi pengulangan komunikasi agar tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat di pahami dengan mudah.

Ketika Individu melakukan proses komunikasi mau tidak mau harus ada keterbukaan satu sama lain yang dimaksud disini adalah ketika proses komunikasi antarbudaya berlangsung sebagai pendatang harus mau bertanya apa maksud dari perkataan lawan bicaranya, seperti yang terjadi pada Alviatun:

“Pernah banget malah mba,,soalnya ya sering ngga faham sih sama bahasa mereka..waktu itu aku tanya sare itu kalo disini apa ternyata tidur tapi kalo di Jawa itu halus sedangkan di Sunda itu kasar, dan di Jawa itu di tempatkan untuk orang yang Agung contohnya untuk pak Kyai atau ibu Nyai dan sedzuriyah nya..”⁷⁷

Pengulangan komunikasi merupakan hal yang wajib agar menghindari misskomunikasi, hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Ida, sebagai berikut:

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Rini selaku pengurus Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus pada 12 November 2022.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Alviatun selaku santri dari Jawa Barat pada 29 November 2022.

“Iya pernah, Bahkan sering dan memang wajib harus ditanyakan waktu masih awal-awal kan belum sama sekali mengerti bahasa Sunda.”⁷⁸

Berdasarkan pembahasan mengenai pola komunikasi antarbudaya pada proses pengulangan komunikasi tersebut, ditemukan bahwa proses pengulangan komunikasi tersebut kerap terjadi oleh santri dari Jawa tengah maupun dari Jawa Barat. Ketika melakukan proses pengulangan komunikasi tentunya santri tidak sungkan untuk bertanya dan memerintahkan lawan bicaranya untuk menjelaskan dan mengulangi kalimat atau kata yang belum dipahami bahkan menjadi hal yang wajib. Hal ini tentunya menjadi langkah yang baik seseorang agar bisa paham dan menyesuaikan diri ketika berkomunikasi dengan santri yang berbeda budaya khususnya di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus.

D. Potret Akomodasi Komunikasi Dalam Komunikasi Antarbudaya Pada Santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus

Dalam Teori Akomodasi Komunikasi, saat proses komunikasi dan interaksi berlangsung satu sama lain, setiap individu berhak memiliki pilihan bagaimana mereka beradaptasi. Dimana strategi adaptasi atau akomodasi komunikasi tersebut terdiri dari tiga pilihan yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

1. Konvergensi

Konvergensi adalah proses adaptasi gaya komunikasi agar menjadi lebih mirip dengan gaya komunikasi orang lain atau kelompok. Sebagai contoh santri dengan etnis Sunda yang mondok di pondok pesantren Rubat Mbalong Ell firdaus yang letaknya berada di daerah Jawa Tengah, etnis sunda berusaha untuk menyesuaikan diri dengan santri dari Jawa begitu juga sebaliknya etnis Jawa menyesuaikan berkomunikasi dan berinteraksi dengan etnis Sunda.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ida selaku santri dari Jawa Barat Pada 12 November 2022.

Dari hasil wawancara dengan informan ditemukan adanya konvergensi ketika melakukan proses akomodasi komunikasi santri di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus.

Mengalah dan lebih hati-hati ketika mengucapkan sesuatu kepada lawan bicara menjadi langkah yang diambil untuk menyesuaikan diri oleh Jannah sebagai pengurus di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Jannah, sebagai berikut:

“Kalo aku sih harus bisa mengerti dia jadi kaya menyesuaikan dia, kadangan kalo misalnya anaknya ga mau ngalah ya kita harus ngalah, juga kan sunda itu agak keras yah, kita juga sebagai pengurus kan harus berbaur,,juga ya kalo berbicara sebisa mungkin jangan memancing emosi dia supaya dia nyaman berkomunikasi dengan saya.”⁷⁹

Menjadi seorang pengurus tentunya mau tidak mau harus berbaur dengan banyak santri dengan notabene budaya yang bermacam-macam. Mengalah dan lebih berhati-hati ketika berkomunikasi dengan lawan bicara agar tidak memancing emosi dan menimbulkan konflik sehingga menimbulkan rasa nyaman pada lawan bicara merupakan langkah yang baik untuk dilakukan, apalagi berbeda budaya karena pada dasarnya budaya Sunda terkenal lebih keras dari budaya Jawa.

Lebih menetralkan suasana sehingga membuat lawan bicara agar menjadi nyaman ketika berinteraksi juga cara menyesuaikan diri agar lebih mudah ketika memahami karakter seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Rini, sebagai berikut:

“Pertama kita harus menetralkan suasana sama lawan bicara kita dulu mba apalagi kan dari daerah yang berbeda yah nah kita itu harus buat lawan bicara kita itu rangkul dulu loh, karakter anak itu yah apalagi yang beda budaya Jawa sama budaya Sunda jelas beda, cara merangkulnya kalo saya itu yah penuhin kebutuhan dia disini misalnya dia butuh ditemani kesana ya saya temani sebisa mungkin saya menawarkan bantuan terlebih dahulu ke dia supaya

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Jannah selaku pengurus pondok pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus pada 12 November 2022

*dia nyaman ketika berkomunikasi apalagi kan yah pasti ada rasa rikuh pekewuh terlebih kan beda daerah dan budaya yah mba.*⁸⁰

Untuk dapat menyesuaikan komunikasi agar membuat lawan bicara nyaman, maka langkah pertama yang diambil Rini adalah menetralkan suasana kemudian merangkul supaya lawan bicara merasa nyaman serta memenuhi kebutuhannya ketika di pondok, kebutuhan yang dimaksud disini adalah kebutuhan ketika si anak tersebut membutuhkan seorang teman yang bisa menemani untuk menuntun dan melakukan kegiatan di pondok ketika menjadi santri baru, apalagi karakter individu yang berasal dari Jawa dan Sunda sudah jelas sangat berbeda.

Berdasarkan pembahasan mengenai konvergensi tersebut menjelaskan bahwa menyesuaikan diri dapat dilakukan dengan mengamati karakteristik lawan bicara yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Mengalah dan menetralkan suasana menjadi bagian penting dalam melakukan konvergensi ketika sudah memahami karakteristik lawan bicara, individu cenderung lebih berhati-hati supaya tidak menimbulkan konflik ketika mengucapkan kata atau kalimat sehingga lawan bicara akan nyaman dengan proses komunikasi yang berlangsung dan tujuan komunikasi pun tercapai dan lawan bicara akan melakukan penyesuaian diri ketika berkomunikasi.

2. Divergensi

Divergensi adalah ketika dimana tidak adanya usaha dari pembicara untuk menunjukkan persamaan diantara mereka. Atau tidak ada kekhawatiran apabila mereka tidak mengakomodasi satu sama lain. Terdapat alasan mengapa seseorang tidak menunjukkan adanya usaha yaitu ingin mempertahankan identitas budaya dan karena alasan kekuasaan. Hal ini yang terjadi pada Ida selaku informan, ia tetap mempertahankan bahasa kesehariannya, berikut pernyataannya:

“Kalo aku komunikasi sama anak dari sunda ya tetep komunikasi tapi aku tetep pake bahasa Jawa aja karena kalau temen saya ini

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Rini selaku pengurus pondok pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus pada 12 November 2022.

meskipun saya pakai bahasa Jawa ini dia tetep maksud apa yang saya ucapkan jadi ya saya tetep pakai bahasa sehari-hari saya aja. juga kan dia yang mondok di daerah Jawa jadi saya mikirnya itu dia yang ngikutin saya aja biar pake bahasa Jawa.”⁸¹

Merasa bahwa menjadi tuan rumah disuatu wilayah lebih tepatnya alasan kekuasaan, sehingga lawan bicara harus mengikuti bahasa yang sudah ada. Meskipun tetap menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasinya informan diatas menganggap bahwa lawan bicaranya akan paham dan maksud dengan apa yang disampaikan sehingga hal tersebut menjadi alasan kuat Ida Untuk tidak menunjukkan adanya suatu usaha dalam proses akomodasi komunikasi.

Terbiasa menggunakan bahasa daerah di lingkungan rumahnya membuat Titin menjadi sulit untuk berpindah atau melakukan akomodasi komunikasi dengan lawan bicaranya. Berikut pernyataan Titin:

“ Aku kalo lagi kumpul lebih banyak diem si mba kalo nyapa mah iya.....Nah itu sering aku komunikasinya tetep pake bahasa Sunda kebetulan aku satu kamar juga sama anak sunda gitu mba ,,tapi kalo misalkan ada temen yang nyuruh pake bahasa Indonesia aja kenapa gitu,,nah aku disitu pake tapi sedikit-sedikit ,,,karena gimana yah dirumah pada pake bahasa Sunda”⁸²

Karena sudah terbiasa menggunakan bahasa daerahnya di lingkungan rumah membuat Titin cenderung sulit untuk menggunakan bahasa lain meskipun itu mampu, terlebih ia satu kamar dengan anak dengan kebudayaan yang sama tentunya membuatnya sering menggunakan bahasa daerah meskipun berada di wilayah pondok jadi terlihat bahwa bahasa yang banyak digunakan oleh informan diatas adalah bahasa Sunda.

Berdasarkan pembahasan diatas, ditemukan bahwa adanya divergensi pada komunikasi antarbudaya antar santri di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus. Alasan santri Jawa melakukan divergensi karena kekuasaan wilayah merasa menjadi tuan rumah lalu santri pendatang mau tidak mau harus mampu mengikuti dan memahaminya,

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ida selaku santri dari Jawa Tengah pada 29 November 2022.

⁸² Hasil wawancara Titin selaku santri dari Jawa Barat pada 29 November 2022.

alasan lain terlihat pada santri Sunda yang memilih memakai bahasa Sunda karena memang sudah terbiasa dirumah memakai bahasa daerah jadi sangat sulit untuk menghilangkannya.

3. Akomodasi Berlebihan

Akomodasi berlebihan terjadi ketika pembicara beradaptasi secara berlebih pada lawan bicaranya yang dianggap terbatas dalam hal tertentu. Akomodasi berlebihan menimbulkan miskomunikasi. Walaupun pembicara jelas-jelas berniat menunjukkan rasa hormat, pendengar mengaggapnya sebagai hal yang tidak menyenangkan dan tidak menghargai dirinya. Akomodasi berlebihan biasanya menyebabkan pendengar untuk mempersepsikan diri mereka tidak setara. Sebagai contoh, beberapa santri sunda yang menggunakan Bahasa asli mereka atau intonasi berbicara dengan porsi yang sangat berlebihan pada saat berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya. Mahasiswa yang memang berasal dari daerah Pulau Jawa yang sama sekali tidak mengetahui Bahasa yang dipakai hanya mampu menjawab seadanya, dengan mengira-ngira apa yang sebenarnya dibicarakan oleh santri yang berasal dari Sunda tersebut. Hal ini disebut berlebihan karena mahasiswa Sunda melihat respon ketidaktahuan lawan bicaranya, namun tetap saja meneruskan pembicaraan menggunakan Bahasa yang dipakai santri Sunda tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, informan menunjukkan adanya proses akomodasi berlebihan yang terjadi pada santri di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus ketika melakukan proses komunikasi antarbudaya.

Menurut Alviatun:

“Iya mba, ya namanya juga pendatang ya mau ngga mau harus bisa menyesuaikan mba....cuma logat aku itu masih sunda banget juga pernah waktu itu aku salah ngomong, coba-coba pakai bahasa Jawa malahan artinya salah sampai diketawain temenku.”⁸³

⁸³ Hasil wawancara dengan Alviatun selaku santri dari Jawa Barat pada 29 November 2022.

Sebagai pendaatang di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus, harus mampu menyesuaikan agar lebih nyaman dan mudah ketika berkomunikasi, dengan maksud yang baik ingin menyesuaikan sesuai dengan apa yang ada yang berada wilayah Jawa cenderung memancing individu untuk memaksa bisa sama dengan apa yang dilakukan lawan bicara. Namun, hasilnya tetap saja kelihatan bahwa ia adalah orang dari Sunda, aksen seseorang sangat sulit sekali untuk dihilangkan meskipun dalam pengucapan kalimat sudah lancar bahkan tidak jarang sekali terdapat kata yang salah penempatannya sehingga dapat menimbulkan missskomunikasi.

Melakukan penyesuaian dengan cara mengamati adat, budaya, dan karakteristik seseorang dilakukan oleh salah satu informan, namun ketika proses penyesuaian ia masih menggunakan logat daerahnya dan sempat melakukan kesalahan yang fatal dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Vilda:

” ...selama sebulan itu aku diem dulu mengamati oh anak ini itu sifatnya begini, disini juga kebiasaannya begini baru lah aku ya menyesuaikan secara perlahan ngomongnya juga awalnya bahasa Indonesia karena udah lama disini juga ya akhirnya ngerti lah meskipun belum banyak sama ya logatnta yah mba....nah waktu itu aku lagi jalan sore terus nglewatin ndalem ada Abah terus tanya sampun maem dhereng? aku jawabnya uis,,waduh langsung semua mata itu menuju ke aku mba dengan lantangnya saya menjawab itu padahal kan itu Jawa kasar..... Kalo lagi ngaji tafsir kitab kaya pegon gitu aku mudeng cuma waktu dikitabnya tetep aku tulis artinya itu pake bahasa sunda mba”⁸⁴

Melakukan penyesuaian namun terlalu berlebihan terlihat pada penjelasan diatas karena aksen seseorang memang tidak bisa dihilangkan secara mudah, karena terlalu ingin menyesuaikan diri ditempat yang baru membuat seseorang cenderung berusaha sangat keras namun, tidak dengan porsi yang secukupnya sehingga membuat kesalahan yang fatal.

Berdasarkan pembahasan mengenai Akomodasi berlebihan aksen menjadi alasan utama seseorang terlihat sekali melakukan penyesuaian

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Vilda selaku santri dari Jawa Barat pada 12 November 2022.

namun terlalu berlebihan, karena pada dasarnya memang aksen suatu wilayah jelas sekali berbeda meskioun lancar dalam pengucapan kata atau kalimat. Peneliti menemukan adanya dampak yang serius dari akomodasi berlebihan lainnya, yaitu ksealahpahaman atau missskomunikasi dan salah penempatan kata sehingga apa yang kita maksud tidak tersampaikan dengan baik.

E. Hambatan Komunikasi Antarbudaya Pada Santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus

1. Perbedaan Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia guna mengungkapkan pikiran, gagasan, pengalaman dan pandangannya masing- masing terhadap tentang dunia dan kehidupan. Bahasa menjadi pengantar komunikasi guna mempertahankan hubungan setiap pribadi penggunanya baik dengan sesama maupun dengan segala sesuatu di dunia ini. Bahasa juga mempermudah segala proses dalam setiap bidang. Jadi dari teori ini dapat diketahui bahwa bahasa sangat mempengaruhi komunikasi antar kedua budaya tersebut, akan tetapi bahasa yang tidak di pahami akan menimbulkan suatu hambatan komunikasi antarbudaya dan memicu permasalahan diantara kedua suku yaitu dengan santri yang bersuku Jawa dan santri yang bersuku Sunda, oleh sebab itu komunikasi yang di gunakan terhadap suku yang berbeda adalah bahasa Indonesia, walau tidak di pungkiri pula ksealahpahaman terhadap bahasa juga masih sering terjadi.⁸⁵ Permasalahan dalam penggunaan bahasa terjadi ialah apabila seseorang hanya memperhatikan satu makna saja dari satu kata atau frasa yang ada pada bahasa baru, tanpa mempedulikan konotasi atau konteksnya.⁸⁶

⁸⁵ Febriyanti, Friscila, *Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores Dan Lombok Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai, Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 3 (2014). hlm. 459.

⁸⁶ Maudi Mardiyati, “ Akomodasi Komunikasi Antarbudaya Pada Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Asal Sumatra Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”, *Skripsi* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021). hlm. 22.

Hasil wawancara yang telah dilakuka kepada informan, menunjukkan adanya perbedaan bahasa dalam proses komunikasi antarbudaya yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus.



Menurut Rini:

“Jadi untuk kendala yang utama itu sudah jelas dari bahasa, apalagi kan karena lokasi pondok kita di Jawa sedangkan ada santri dari sunda ya..”⁸⁷

Dari pernyataan diatas, karena lokasi pondok yang terletak di daerah Jawa, maka tidak memungkiri bahwa bahasa keseharian santri di pondok tersebut adalah bahasa Jawa sehingga menimbulkan reflek ketika melakukan komunikasi dengan santri dari daerah Sunda disini menunjukkan bahwa letak geografis sangat berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan dalam sehari-hari.

Bahasa Indonesia menjadi alternatif utama dalam berkomunikasi, karena memudahkan santri yang memiliki budaya berbeda dan mengalami kendala terhadap bahasa ketika melakukan proses komunikasi dan interaksi dengan santri lainnya pertemanan pun sangat dibutuhkan ketika menjadi santri pendatang di wilayah yang berbeda. Seperti yang dialami oleh Vilda selaku informan:

“Bahasa sih, namanya juga pendatang kan yah..emm ya terus dibantu juga temen-temen kaya ngenalin aku ke yang lainnya ini dari Jawa Barat terus orang-orang nyesuain pake bahasa Indonesia ke aku kaya gitu.”⁸⁸

Perbedaan bahasa menimbulkan terjadinya miss komunikasi antara pengurus dengan santri sehingga tujuan komunikasi yang ingin dicapai tidak tersampaikan dengan baik ketika melakukan proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan di Pondok Pesantren Rubat Mbalon Ell Firdaus. Hal tersebut diperkuat oleh Jannah, berikut pernyataanya:

“Karena kita beda bahasa ya kadang ada kata-kata yang kadang kita ngga ngerti, paling itu si.”⁸⁹

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Rini selaku pengurus pondok pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus pada 12 November 2022.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Vilda selaku santri dari Jawa Barat pada 12 November 2022.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Jannah selaku pengurus pondok pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus pada 12 November 2022.

Hambatan perbedaan bahasa juga dirasakan oleh informan lainnya, tidak hanya bahasa saja, namun adat yang ada di wilayah Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus juga memiliki perbedaan dengan lingkungan rumah, disini letak geografis berpengaruh pada suatu perbedaan wilayah Jawa Barat tentunya menggunakan bahasa Sunda sedangkan wilayah Jawa Tengah menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut diperkuat oleh Alviatun, berikut pernyataannya:

“Bahasa sudah jelas beda yah mba selain itu adatnya juga beda tapi kalau dari segi yang lain mah hampir mirip.”⁹⁰

Dan hambatan bahasa ini juga dirasakan oleh Titin sebagai santri dari daerah Jawa Barat, berikut pernyataannya:

“Perbedaan utamanya kalo menurut aku di bahasa si mba, udah jelas lah yah ...keliatan kalo Jawa kaya temen-temen keliatan ngomong ngapak itu si mba.”⁹¹

Bahasa menjadi hambatan utama terlihat jelas sekali ketika berkomunikasi dengan santri dari Jawa Tengah yang menggunakan bahasa Jawa dan aksen yang digunakan sangat ngapak.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka sudah jelas bahwa bahasa menjadi penghambat utama dalam proses komunikasi antarbudaya, maka tidak heran jika menimbulkan miss komunikasi antara pengurus dengan santrinya. Letak geografis pun sangat berpengaruh terhadap bahasa sehari-hari yang dilakukan santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus, selain letak geografis pertemanan juga dibutuhkan dalam ranah ini untuk memudahkan kita dalam melakukan komunikasi dengan santri lainnya sehingga memudahkan santri pendatang untuk berkomunikasi dan beradaptasi.

2. Pengaruh Budaya Lain

Pengaruh kebudayaan masyarakat lain adalah satu satu jenis pengaruh kebudayaan yang disebabkan oleh masyarakat dari negara lain

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Alviatun selaku santri dari Jawa Barat pada 29 November 2022.

⁹¹ Hasil wawancara dengan Titin selaku santri dari Jawa Barat Pada 29 November 2022.

atau masyarakat dari luar wilayah. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan asli yang ada di suatu daerah. Pengaruh budaya lain dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu keadaan geografis, perkembangan teknologi, faktor sosial, faktor religi, faktor hubungan antara bangsa. Pengaruh budaya lain terjadi juga di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Kedungreja ketika sudah mampu beradaptasi dan berkomunikasi dengan santri yang memiliki latar belakang budaya berbeda.

Menurut Vilda

“Iyaa mba, menurut saya lingkungan sangat-sangat mempengaruhi kepribadian kita, dan saya pun merasa saya terpengaruh dan terbawa oleh karakter, bahasa, sama kebiasaan orang-orang disekitar saya.”⁹²

Lingkungan baru dengan budaya yang berbeda memberikan pengaruh besar. Budaya dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan karakter, bahasa, dan kebiasaan seseorang ketika sudah mampu menyesuaikan atau beradaptasi di lingkungan barunya.

Pengaruh budaya lain sangat mempengaruhi terhadap bahasa seseorang, seperti yang diungkapkan oleh Alviatun:

“Ia mba ada pengaruhnya sih lebih banyaknya itu pengaruh di bahasa, lama kelamaan saya kebawa bahasa yang dari Jawa apalagi karena sudah bisa paham dan menyesuaikan jadi saya terbawa juga.”⁹³

Sudah merasa bisa menyesuaikan dan paham apa yang dimaksud dalam proses komunikasi antarbudaya yang terjadi menjadikan seseorang bisa terbawa ke budaya yang lainnya. Pendatang cenderung lebih besar kemungkinan terbawa seperti wilayah yang ditempatinya.

Karena sering melakukan interaksi dan komunikasi dengan santri dari Jawa Tengah membuat informan sedikit terbawa dalam hal bahasa, menurut Jannah:

⁹² Hasil wawancara dengan Vilda selaku santri dari Jawa Barat pada 12 November 2022.

⁹³ Hasil wawancara dengan Alviatun selaku santri dari Jawa Barat pada 29 Nvember 2022.

“ *Iya sedikit hehe....Paling Cuma ya kebawa niru-niru ngomong Sunda gitu kaya kalimat nanya kabar, kumaha damang? gitu mba.*”⁹⁴

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa santri yang terpengaruh dengan kebudayaan lain santri Sunda terpengaruh dengan santri Jawa baik dalam bahasa, karakter, dan kebiasaan-kebiasaan yang ada di Jawa sedangkan santri dari Jawa terpengaruh dalam bahasa.

3. Persepsi Pelaku Komunikasi

Persepsi merupakan jenis hambatan yang muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal. Sehingga untuk menghasilkan sesuatu budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda. Persepsi disebut inti komunikasi karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsi sebagai hasil belajar dari pengalaman akan menjelaskan mengapa budaya di Jawa Tengah dan Jawa Barat bahkan dengan wilayah manapun akan selalu mengalami perbedaan. Itu semua dikarenakan perbedaan asal atau belajar dari pengalaman masa lalunya yang berbeda juga. Dalam persepsi kemudian dikenal etnosentrisme dan stereotipe.

Pertama, Etnosentrisme adalah sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaan sendiri, biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan lain. Etnosentrisme adalah penilaian terhadap kebudayaan lain atas dasar nilai dan standar budaya sendiri dengan kata lain kecenderungan untuk mengevaluasi nilai, kepercayaan, dan perilaku dalam kultur sendiri sebagai lebih baik, lebih logis, dan lebih wajar daripada dalam kultur lain.⁹⁵

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Jannah selaku pengurus Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus pada 12 November 2022.

⁹⁵ Anugra Pratama Siregar, “Hambatan Komunikasi Lintas Budaya Etnis Tionghoa Dan Pribumi Dalam Rukun Bertetangga (Studi Dekskriptif Kualitatif Di Kelurahan Dwikora Kota Medan)”, *Skripsi* (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2017). hlm. 20.

Menurut Carol Etnosentrisme adalah sikap menilai unsur-unsur kebudayaan lain dengan menggunakan kebudayaan sendiri. Etnosentrisme dapat diartikan pula sebagai sikap yang menganggap cara hidup bangsanya merupakan cara hidup yang paling baik. Jadi, etnosentrisme menghalangi pengertian tentang adat istiadat orang lain dan juga menghalangi tumbuhnya pengertian yang kreatif mengenai kebiasaan dalam kebudayaannya sendiri.⁹⁶

Menurut Alviatun:

“ Ya mungkin lebih tepatnya bukan diskriminasi mba, hanya saja memang sudah mejadi ciri khas anak pondok untuk bercandaan mba.”⁹⁷

Tidak adanya diskriminasi dan menganggap sebagai gurauan menunjukkan bahwa etnosentrisme tidak terjadi pada informan diatas karena bercanda dengan membawa budaya menurutnya adalah ciri khas anak pondok. Di sini secara tidak langsung informan tidak keberatan sama sekali dan enjoy saja.

Menjadi pengurus selama bertahun-tahun membuat salah satu informan paham akan karakter anak masing-masing dan mampu menangani konflik yang ada, hal tersebut diperkuat pertanyaan dari Rini:

“ Selama saya jadi pengurus disini alhamdulillah belum ada santri yang bertengkar hanya karena budaya atau bahasa yang berbeda,,paling kalo konflik hanya faktor lain mah ada cuma budaya ngga sih”⁹⁸

Tidak adanya pertengkaran antar santri karena kebudayaan terlihat di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus. Terlihat bahwa etnosentrisme tidak ada untuk dijadikan hambatan dari proses komunikasi

⁹⁶ Grace Eka Shenny Siswanta, “ Hubungan Antara Etnosentrisme Dengan Sikap Terhadap Perkawinan Campur Pada Etnis Cina”, Skripsi (Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2017), hlm. 19.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Alviatun selaku santri dari Jawa Barat pada 29 November 2022.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Rini selaku pengurus Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus pada 12 November 2022.

antarbudaya, konflik memang kerap terjadi namun bukan dari faktor kebudayaan.

Merasa dirangkul oleh teman merupakan salah satu bentuk toleran yang dilakukan santri lain kepada informan selama menjadi santri yang berasal dari Sunda di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Vilda:

“ Alhamdulillah nggak mba, bahkan merasa bahwa saya amat dirangkul oleh teman-teman saya yang ada disini. ”⁹⁹

Santri baru dalam tahap penyesuaian diri seringkali mengalami beberapa masalah, dengan merangkul satu sama lain antar santri dapat mengurangi terjadinya konflik budaya dengan tidak memandang santri tersebut dari daerah dan kebudayaan mana sehingga tidak membedakan.

Berdasarkan pembahasan mengenai diatas peneliti tidak menemukan adanya etnosentrisme terhadap santri di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus memang konflik pasti ada namun tidak ada konflik budaya. Toleransi budaya masih dijunjung tinggi oleh santri di pondok tersebut, dengan melakukan pendekatan dan merangkul tanpa memilih-milih kebudayaan seseorang serta tidak mengambil hati ketika bercandaan mengenai budaya secara serius.

Kedua, Stereotype adalah penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan. stereotype budaya adalah penilaian seseorang atau kelompok tertentu terhadap orang atau kelompok tertentu dimana penilaian tersebut hanya berdasarkan persepsi atau prasangka yang belum tentu benar tapi dianggap benar dan digeneralisasikan sebagai suatu hal yang mendasari pemikiran kognitif orang atau kelompok yang berstereotype. Stereotype budaya adalah seperangkat penilaian dari kelompok budaya tertentu yang berkaitan dengan suatu kategori manusia atau suatu generalisasi yang berlebihan tentang ciri-ciri suatu kelompok

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Vilda selaku santri dari Jawa Barat pada 12 November 2022

budaya tertentu yang membuat simbol-simbol atau kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki budaya tertentu yang bernilai negatif dari budaya lainnya.

Prasangka mengaktifkan stereotype dan stereotype menguatkan prasangka. Umumnya, stereotype muncul karena kategori sosial di dalam kelompok, seperti usia, gender, ras, dan sebagainya.¹⁰⁰ Kesulitan komunikasi akan muncul dari penstereotypean (stereotyping), yakni menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi orang-orang berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Hal ini pun kerap terjadi pada saat proses komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus.

Menurut Jannah

“...juga kan sunda itu agak keras yah,,,juga ya kalo berbicara sebisa mungkin jangan memancing emosi dia supaya dia nyaman berkomunikasi dengan saya.”¹⁰¹

Mengecap dan bersepsi bahwa adat Sunda itu keras membuat seseorang untuk lebih berhati-hati dan mengalah ketika berkalimat atau berkata, agar tidak memancing emosi lawan bicara di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus. Dengan cara tersebut, dapat menimbulkan rasa nyaman ketika berkomunikasi sehingga dapat berjalan secara efektif.

Menurut Rini

“Budaya Jawa sama budaya Sunda jelas beda dan Sunda terkenal lebih keras dari Jawa.....”¹⁰²

Budaya Jawa dan Sunda sudah jelas berbeda, dan Sunda terkenal lebih keras sehingga agar dapat melakukan komunikasi antarbudaya yang efektif maka harus merangkul lawan bicara yang berbeda latar belakang kebudayaan. Merangkul yang dimaksud di sini dengan lebih melakukan

¹⁰⁰ Anugra Pratama Siregar, “ Hambatan Komunikasi Lintas Budaya Etnis Tionghoa Dan Pribumi Dalam Rukun Bertetangga (Studi Dekskriptif Kualitatif Di Kelurahan Dwikora Kota Medan)”..... hlm. 20.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Jannah selaku pengurus Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus pada 12 November 2022.

¹⁰² Hasil wawancara dengan Rini selaku pengurus Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus pada 12 November 2022.

pendekatan secara intens dan memenuhi kebutuhannya selama di Pondok Pesantren sehingga lawan bicara akan merasa nyaman dan dapat menyesuaikan secara perlahan begitu juga sebaliknya.

Tidak semua suku Sunda memiliki watak keras, namun mayoritas memiliki watak yang keras, seperti yang diungkapkan oleh Ida:

“Paling dari segi watak, Sunda lebih keras dari Jawa. Tapi ngga semua si Cuma mayoritas teman-teman yang aku temui itu ya keras si wataknnya.”¹⁰³

Mayoritas santri yang ditemui oleh informan diatas, memang memiliki watak keras meskipun sebenarnya tidak semua orang Sunda seperti itu, karena pada dasarnya semua tergantung diri pribadi seseorang masing-masing.

Berdasarkan penjelasan diatas terlihat jelas bahwa adanya stereotype yaitu dengan mengklaim bahwa adat sunda itu keras meskipun tidak semua orang Sunda seperti itu namun faktanya mayoritas memiliki watak keras. Sehingga pengurus yang notabenenya dari Jawa Tengah, mereka lebih berhati-hati dalam berkalimat sebisa mungkin tidak memancng emosi santri Sunda serta merangkul untuk bisa melakukan penyesuaian diri atau adaptasi di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus.



¹⁰³ Hasil wawancara dengan Ida selaku santri dari Jawa Tengah pada 12 November 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang komunikasi antarbudaya santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap mendapatkan hasil sebagai berikut:

Pertama, terdapat proses adaptasi budaya dalam pola komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus yaitu dengan menguatkan diri dilingkungan baru, mengamati lingkungan dan karakteristik setiap individu dan menikmati suasana untuk mampu beradaptasi. Terdapat proses sikap saling menghormati dalam pola komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus yaitu dengan melakukan *halaqah* agar setiap santri mampu mengenal lebih dalam satu sama lain dengan latar belakang budaya yang berbeda. Terdapat proses pengulangan komunikasi dalam pola komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus yaitu dengan meminta pengulangan kalimat atau kata agar bisa memahami makna atau tujuan yang dimaksud ketika proses komunikasi antarbudaya sedang berlangsung. Terdapat konvergensi dalam potret akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus yaitu dengan memahami karakteristik lawan bicara, mengalah dan berhati-hati dalam mengucapkan atau kalimat pada lawan bicara ketika sudah memahami karakteristiknya dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Terdapat pula divergensi dalam potret akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh Santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus yaitu dengan menunjukkan tidak adanya usaha untuk menyesuaikan diri ketika berkomunikasi dengan lawan bicara karena mereka merasa menjadi tuan rumah pada suatu wilayah dan karena terbiasa menggunakan bahasa sehari-hari sehingga tidak mau menyesuaikan lawan bicara yang memiliki latarbelakang budaya berbeda. Terdapat akomodasi berlebihan pada potret akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Rubat

Mbalong Ell Firdaus yaitu melakukan penyesuaian dengan lingkungan baru terutama dalam bahasa namun aksen yang diucapkan masih tetap seperti budaya aslinya dan terdapat salah penempatan kata sehingga menimbulkan missskomunikasi pada proses komunikasi antarbudaya.

Kedua, ditemukan adanya hambatan perbedaan bahasa dalam komunikasi antarbudaya yang dirasakan oleh santri Pondok Pesantren Rubat mbalong Ell Firdaus yaitu karena letak geografis pondok pesantren serta memang karena banyak santri pendatang dari budaya dan wilayah luar pondok. Ditemukan adanya hambatan pengaruh budaya lain dalam komunikasi antarbudaya yang dirasakan oleh santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus hambatan yang dirasakan santri Sunda mempengaruhi bahasa, karakter dan kebiasaan-kebiasaan yang ada di Jawa, sedangkan hambatan yang dirasakan santri Jawa berpengaruh pada bahasa. Ditemukan adanya hambatan persepsi pelaku komunikasi dalam komunikasi antarbudaya yang dirasakan oleh santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus tidak ditemukan adanya hambatan etnosentrisme pada penelitian ini, namun ditemukan adanya stereotype yaitu santri Jawa berprasangka atau mengklaim bahwa budaya Sunda itu lebih kerasa dari budaya Jawa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus terkait dengan Komunikasi Antarbudaya pada santri ini, terdapat beberapa saran dari penulis, antara lain:

1. Bagi santri Rubat Mbalong Ell Firdaus

Dari penelitian yang telah dilakukan, diharapkan santri saling memahami santri dari kebudayaan yang berbeda serta dapat saling belajar bahasa dari kebudayaan santri lainnya, sehingga meskipun banyak santri dari daerah luar wilayah pondok namun proses komunikasi antarbudaya dapat berjalan dengan baik meskipun terdapat beberapa hambatan yang terjadi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan pandangan baru mengenai komunikasi antarbudaya, menambah sebuah referensi baru bagi penelitian selanjutnya, dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya dengan menggunakan variabel yang berbeda mengenai komunikasi antarbudaya



DAFTAR PUSTAKA

- Andani, Isna Budi. 2019 “Masyarakat Banyumas (Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst Dan Kim). *Skripsi*. (IAIN Purwokerto).
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan (Metode Dan Paradigma Baru)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Basit, Abdul. 2009. “ Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda”. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* Volume 3 No. 2 (STAIN Purwokerto).
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Fahham, Achmad Muchaddam. 2019. “Pesantren Sebagai Instiusi.” *Jurnal Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI* Volume XI, No.15 (DPR RI Jakarta).
- Frisčila, Febriyanti. 2014. “Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores Dan Lombok Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai”. *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 2, No. 3. hlm 459.
- Futaqi, Sauqi. 2019. *Kapital Multikultural Pesantren*. Yogyakarta: Deppublish.
- Hadiono, F. 2016. Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi). Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol.VIII, No 1 hlm. 133-156.
- Haryadi, Hedi dan Hana Silfana. 2013. “Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda Di Desa Imigrasi Premu Kecamatan Kapahiang Provinsi Bengkulu). *Jurnal Kajian Komunikasi* Vol. 1, No. 1. hlm 96.
- Hasyim, Husmiaty. 2015 “Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren).” *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim* Volume 13, No. 1 (Institut PTIQ).
- Husni, M. Zakaria. 2021. “Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin”. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* Vol, 7 No. 2.
- Ilmaniya, Solehati, Rio Febrio Nur Rachman. 2020. “Komunikasi Antarbudaya Di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Miftahul Ulum Banyuputih Lumajang)”. Skripsi. Lumajang: Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang.
- Kewas, Grace Sinthike, dkk. 2020. “ Strategi Komunikasi Antarbudaya Dokter Kepada Pasien Dalam Proses Pelayanan Kesehatan DI RSUD Raffa

- Majenang”. *Jurnal Scriptura* Volume 10 No. 2 (Universitas Kristen Satya).hlm. 60-76.
- Khairi Abu Syairu. 2013. *Pembelajaran Bahasa Dengan Pendekatan Budaya*. *Jurnal Dinamika Ilmu* Vol, 13 No. 3 (STAIN Samarinda).
- Kirom, Wakhidatul Oktavia. 2021. “Pola Komunikasi Antarbudaya Jawa Dan Sunda Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto”. *Skripsi*. Purwokerto: Insitut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. 2009. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT LKS Printing Cemerlang.
- Lubis, Lusiana Andriani. 2012. “Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dan Pribumi di Kota Medan”. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Ma’arif, Ahmad Miftahul. 2017. “Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf Dan Modern”. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Mardiyati, Maudi. 2021. “Akomodasi Komunikasi Antarbudaya Pada Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Asal Sumatra Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah .
- Moeloeng, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan, A.M. 2010. *Periklanan Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Mufarrihah, Ummu Samhah. 2016. “Strategi Komunikasi Antarbudaya Pesantren Waria Al-Fattah Untuk Mempertahankan Identitas Dalam Masyarakat Celenan Kotagede Yogyakarta”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Muttaqien, Dadan. 1999. “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Sebuah Alternatif Kegagalan Sistem Pendidikan Barat)”. *Jurnal El-Tarbawi* Volume 5 No. 4, hlm. 79-87.
- Na’im, Akhsan, Hendry Syaputra. 2011. “Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia”. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Pakpahan, Friska Berliana. 2013. “Fungsi Komunikasi Antarbudaya Dalam Prosesi Pernikahan Adat Batak Di Kota Samarinda (Studi Kasus Empat

Pasangan Berbeda Etnis Antara Etnis Batak dengan Etnis Jawa, Toraja, dan Dayak)". *Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 1 No. 3 (Universitas Mulawarman). hlm. 234 – 248.

Profil Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Tambaksari-Cilacap. 2021.

Rahardjo, Pradekso. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Rahmat, Jalaludin dan Deddy Mulyana. 1993. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rismawan, Rifqi. 2018. “ Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan”. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.

Saifullah, Tabrani, Warul Wahidin. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Pres.

Samovar, Larry. A, Richard dan Edwin. 2007. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.

Santoso, Edi. 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sihabudin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Silfiani. 2022. “ Implementasi Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha Desa Rowocacing Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan”. *Skripsi*. Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prpf. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Siregar, Anugra Pratama. 2017. “Hambatan Komunikasi Lintas Budaya Etnis Tionghoa Dan Pribumi Dalam Rukun Bertetangga (Studi Dekskriptif Kualitatif Di Kelurahan Dwikora Kota Medan)”. *Skripsi*. Sumatera Utara: Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara.

Siswanta, Grace Eka Shenny. 2017. “Hubungan Antara Etnosentrisme Dengan Sikap Terhadap Perkawinan Campur Pada Etnis Cina”. *Skripsi*. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Suryana. 2010. *Metodolodi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. T.T.P: T.P.
- Syafe'i, Imam. 2017. “ Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”. *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 8 No. 1 (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Takdir, Mohamad. 2018. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCisoD.
- Wawancara. Jannah pengurus pondok pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus. 12 November 2022.
- Wawancara. Alviatun santri dari Jawa Barat .29 November 2022.
- Wawancara. Ida santri dari Jawa Tengah. 29 November 2022.
- Wawancara. Rini pengurus pondok pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus. 12 November 2022.
- Wawancara. Titin santri dari Jawa Barat . 29 November 2022.
- Wawancara. Vilda santri dari Jawa Barat. 12 November 2022.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- West, Richard dan Turner, Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Wijaya, Mohchammad Yusuf dan Khoirul Anwar. 2020. “Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang”. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 1, No. 2. hlm 10.
- Yasid, Abu. 2014. *Paradigma Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: IRCiSoD

LAMPIRAN

Tabel 1 Pedoman Wawancara

No	Aspek	Pertanyaan
1.	Pola Komunikasi Antrabudaya Santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus a. Adaptasi Budaya b. Sikap saling menghormati c. Proses Pengulangan Komunikasi	1) Bagaimana perasaan anda ketika pertama kali masuk dan menjadi santri di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus? 2) Bagaimana cara anda beradaptasi ketika pertama kali berada di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus? 3) Bagaimana sikap saling menghormati yang diterapkan pada santri supaya proses komunikasi antarbudaya kondusif ? (untuk pengurus) 4) Pernahkah anda meminta atau melakukan proses pengulangan komunikasi kepada lawan bicara yang berbeda budaya? 5) Kalimat atau kata apa yang anda minta diulangi ketika melakukan proses pengulangan komunikasi?

2.	<p>Akomodasi Komunikasi Antarbudaya</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Konvergensi b. Divergensi c. Akomodasi Berlebihan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Perbedaan budaya apa saja yang anda rasakan di pondok ini dengan lingkungan tempat tinggal kamu? 2) Menurut anda, apakah anda orang yang sulit atau mudah untuk berinteraksi dengan orang lain apalagi orang baru? 3) Bagaimana cara anda mengatasi perbedaan-perbedaan ketika sedang berkomunikasi atau berinteraksi dengan santri yang berbeda budaya lainnya? 4) Bagaimana anda mengikuti sistem mengaji di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus?
3.	<p>Hambatan Komunikasi Antarbudaya</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Perbedaan Bahasa b. Pengaruh Budaya Lain c. Persepsi Pelaku Komunikasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Hambatan apa yang anda rasakan ketika berkomunikasi dengan santri yang berbeda budaya? 2) Apa saja pengaruh yang anda rasakan setelah berinteraksi dengan santri dari budaya yang berbeda? 3) Pernahkah anda merasa diperlakukan secara diskriminasi karena perbedaan budaya?

		4) Bagaimana persepsi dan prasangka anda terhadap budaya lain?
--	--	--



Hasil Wawancara

Nama Subjek : Vilda
 Hari, Tanggal wawancara : Sabtu, 12 November 2022
 Status : Santri Jawa Barat
 Tempat : Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus
 Waktu : 10.30

Tabel 2 Hasil Wawancara Vilda

No	Nama	Transkrip	Ide Pokok
1.	Peneliti	Dari mana anda mengetahui pondok ini dan modok atas keinginan sendiri atau orang tua?	
2.	Vilda	Aku tahu pondok ini dari Instagram terus kan ada kontak adminnya nah langsung deh langsung pas aku tanya perbulannya berapa ternyata cuma seratus lima puluh ribu, aku sempet kasih tahu ke ayah kalo ada pondok tapi di daerah Cilacap dan biaya bulanannya murah. Tapi ya gitu deh namanya juga orang tua ya aku awalnya ngga diizinin karena jauh banget si yah tapi aku tetep maksa ayahku tetep ngga kasih izin, terus waktu hari Jum'at itu ayah pulang dari masjid tiba-tiba langsung kasih aku izin dan langsung berangkat mba, karena Allah maha membolak balikan hati mungkin ayah minta petunjuk	

		juga, jadi kesini ya emmm.....atas dasar keinginan sendiri aja.	
3.	Peneliti	Apa alasan anda untuk menjadi santri di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus?	
4.	Vilda	Kebetulan juga aku dari dulu mondok di Bandung itu sistem ngajinya lewat pengurus terus jadi ngga ada jadwal yang langsung sama Umi kalo disini isitilahnya bu nyai, nah kalo disini itu sistem ngajinya langsung sama Umi jadi kayak misal ada kesalahan itu aku langsung maksud sama paham gitu mba, lebih mantep aja ngajinya kalo sama Umi.	
5.	Peneliti	Bagaimana perasaan anda ketika berada dilingkungan baru?	
6.	Vilda	Sebelum kesini itu aku ngga ada perasaan gimana-gimana masih enjoy aja. Nah, pas hari pertama dan pertama kalinya aku kesini orang-orang ngomong pake bahasa Jawa aku tuh kaget. Aku bingung sih waduh nanti bisa apa enggak yah disini, tapi disamping itu aku harus banyak bisa adaptasinya entah itu sama temen atau kebiasaan masyarakatnya atau karakter-karakter orangnya gitu mba.	

7.	Peneliti	Bagaimana cara daptasi anda di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus?	
8.	Vilda	Jadi caranya aku itu nguat-nguatin diri mba, karena juga budaya udah beda yah nah itu sering banget banyak bentrok sama adat disini, aku orangnya itu kalo pertama kali ketemu orang baru itu aku suka merhatiin dulu selama sebulan itu aku diem dulu mengamati oh anak ini itu sifatnya begini, disini juga kebiasaannya begini.	Pola Komunikasi Antarbudaya: Adaptasi Budaya
9.	Peneliti	Bagaimana interaksi anda dengan santri yang berbeda budaya?	
10.	Vilda	Alhamdulillah baik, meskipun awal-awal bingung.	
11.	Peneliti	Menurut anda apa hambatan yang dirasakan ketika melakukan proses komunikasi dengan santri lain yang berbeda budaya?	
12.	Vilda	Bahasa sih, namanya juga pendatang kan yah..emm ya terus dibantu juga temen-temen kaya ngenalin aku ke yang lainnya ini dari Jawa Barat terus orang-orang nyesuain pake bahasa Indonesia ke aku kaya gitu.	Hambatan Komunikasi Antarbudaya: Perbedaan Bahasa
13.	Peneliti	Menurut anda, apakah anda orang yang sulit atau mudah untuk	

		berinteraksi dengan orang lain apalagi orang baru?	
14.	Vilda	Mudah si cuma ya itu kayak tadi harus merhatiin dulu mba.	
15.	Peneliti	Bagaimana cara anda mengatasi hambatan atau kendala yang anda rasakan ketika melakukan proses komunikasi antarbudaya dengan santri lain?	
16.	Vilda	Selama sebulan itu aku diem dulu mengamati oh anak ini itu sifatnya begini, disini juga kebiasaannya begini baru lah aku ya menyesuaikan secara perlahan ngomongnya juga awalnya bahasa Indonesia karena udah lama disini juga ya akhirnya ngerti lah meskipun belum banyak sama ya logatnta yah mba....nah waktu itu aku lagi jalan sore terus nglewatin ndalem ada Abah terus tanya sampun maem dhereng? aku jawabnya uis,,,waduh langsung semua mata itu menuju ke aku mba dengan lantangnya saya menjawab itu padahal kan itu Jawa kasar.	Akomodasi Komunikasi Antarbudaya: Akomodasi berlebihan
17.	Peneliti	Setelah mampu menyesuaikan untuk berkomunikasi dengan santri lain, apakah terdapat pengaruh dari budaya lain yang anda rasakan?	

18.	Vilda	Iyaa mba, menurut saya lingkungan sangat-sangat mempengaruhi kepribadian kita, dan saya pun merasa saya terpengaruh dan terbawa oleh karakter, bahasa, sama kebiasaan orang-orang disekitar saya.	Hambatan Komunikasi Antarbudaya: Pengaruh Budaya Lain
19.	Peneliti	Kalo untuk mondok sendiri disini sudah berapa tahun mba?	
20.	Vilda	Disini aku berarti udah sekitar tiga tahunan lah mba....	
21.	Peneliti	Pernahkah anda merasakan didiskriminasi?	
22.	Vilda	Alhamdulillah nggak mba, bahkan merasa bahwa saya amat dirangkul oleh teman-teman saya yang ada disini.	Hambatan Komunikasi Antarbudaya: Persepsi pelaku komunikasi
23.	Peneliti	Nah,, untuk mengikuti sistem ngaji disini bagaimana pernah mengalami keuslitan tidak?	
24.	Vilda	Kalo lagi ngaji tafsir kitab kaya pegon gitu aku mudeng cuma waktu dkitabnya tetep aku tulis artinya itu pake bahasa sunda mba	Akomodasi Komunikasi Antarbudaya: Akomodasi berlebihan
25.	Peneliti	Oke mba sepertinya wawancaranya sudah cukup, terimakasih sebelumnya mba Vilda sudah mau meluangkan waktu untuk wawancara dengan saya.	

26.	Vilda	Iya mba,,,sama-sama semoga jawaban saya bisa membantu penelitian mba ya mba.	
-----	-------	--	--



Nama Subjek : Alviatun Ajizah
 Hari, Tanggal wawancara : Selasa, 29 November 2022
 Status : Santri Jawa Barat
 Tempat : Whatsapp
 Waktu : 13.29

Tabel 2 Hasil Wawancara Alviatun

No.	Nama	Transkrip	Ide Pokok
1.	Peneliti	Terimakasih ya mba sudah mau melakukan wawancara dengan saya..	
2.	Alviatun	Iya mba tapi nggapapa kan yah lewat Whatsapp saya soalnya tidak berkenan jika diwawancari secara langsung.	
3.	Peneliti	Iya mba tidak apa-apa, sante saja	
4.	Peneliti	Langsung masuk ke pertanyaan ya mba. Mba disini sudah mondok berapa tahun mba?	
5.	Alviatun	Saya disini sudah mondok tiga tahun mba	
6.	Peneliti	Alasan milih mondok di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus kenapa mba?	
7.	Alviatun	Selain menjadi Siswa di SMA, saya juga ingin menjadi santri supaya menambah wawasan dan pengalaman juga, karena menjadi santri dengan jarak yang cukup jauh itu belum semua orang tentu melakukannya.	
8.	Peneliti	Sekolahnya berarti dimana mba?	
9.	Alviatun	Di SMA Negeri 01 Kedungreja mba	

10.	Peneliti	Pertama kali menjadi santri disini gimana mba perasaanya?	
11.	Alviatun	Awalnya saya takut mba, apalgi sebagai pendatang tapi karena ini sudah mantap ingin menjadi santri ya jadinya emmm....dibawa enjoy aja si nanti juga bakalan betah dan bisa menyesuaikan adaptasi disini.	
12.	Peneliti	Terus cara mba untuk adaptasi disini gimana mba?	
13.	Alviatun	Adaptasinya saya memberanikan diri mba, coba tanya-tanya latar belakang mereka mondok disini terus ya kalo kumpul aku ikut gabung.	Pola Komunikasi Antarbudaya: Adaptasi Budaya
14.	Peneliti	Berarti mba sekarang sudah bisa beradaptasi dengan baik yah mba?	
15.	Alviatun	Alhamdulillah iya mba sudah.	
16.	Peneliti	Ketika berkomunikasi dengan santri dari Jawa Tengah ada hambatan ngga sih mba?	
17.	Alviatun	Bahasa sudah jelas beda yah mba selain itu adatnya juga beda tapi kalau dari segi yang lain mah hampir mirip.	Hambatan Komunikasi Antarbudaya: Perbedaan Bahasa
18.	Peneliti	Pernah ngga mba merasa diperlakukan secara diskriminasi?	
19.	Alviatun	Ya mungkin lebih tepatnya bukan diskriminasi mba, hanya saja memang sudah mejadi ciri khas anak pondok	

		untuk bercandaan mba.	
20.	Peneliti	Ketika melakukan proses komunikasi dengan santri dari Jawa Barat, pernah meminta pengulangan kalimat karena tidak paham artinya?	
21.	Alviatun	Pernah banget malah mba,,soalnya ya sering ngga faham sih sama bahasa mereka..waktu itu aku tanya sare itu kalo disini apa ternyata tidur tapi kalo di Jawa itu halus sedangkan di Sunda itu kasar, dan di Jawa itu di tempatkan untuk orang yang Agung contohnya untuk pak Kyai atau ibu Nyai dan sedzuriyah nya.	Pola Komunikasi Antarbudaya: Proses Pengulangan Komunikasi.
22.	Peneliti	Ketika melakukan proses komunikasi antarbudaya dengan santri dari Jawa Tengah apakah mba menyesuakannya atau tidak?	
23.	Alviatun	Iya mba, ya namanya juga pendatang ya mau ngga mau harus bisa menyesuaikan mba....cuma logat aku itu masih sunda banget juga pernah waktu itu aku salah ngomong, coba-coba pakai bahasa Jawa malahan artinya salah sampai diketawain temenku.	Akomodasi Komunikasi: Akomodasi Berlebihan
24.	Peneliti	Berarti mba ini sebenarnya mudah untuk berinteraksi yah mba?	
25.	Alviatun	Iya mba mudah cuma kalo awal-awal ya takut .	

26.	Peneliti	Setelah mba bisa menyesuaikan dengan lingkungan baru dan budaya baru, ada tidak pengaruh dari budaya Jawa mba?	
27.	Alviatun	Iya mba ada pengaruhnya sih lebih banyaknya itu pengaruh dibahasa, lama kelamaan saya kebawa bahasa yang dari Jawa apalagi karena sudah bisa paham dan menyesuaikan jadi saya terbawa juga.	Hambatan Komunikasi Antarbudaya: Pengaruh Budaya Lain
28.	Peneliti	Berarti justru mba yah yang kaya terbawa sama budaya yang ada disini?	
29.	Alviatun	Iya begitu mba	
30.	Peneliti	Baik mba, wawancaraya sudah selseai terimakasih banyak nggih mba	
31.	Alviatun	Iya mba sama-sama....	

Nama Subjek : Titin
 Hari, Tanggal wawancara : Selasa, 29 November 2022
 Status : Santri Jawa Barat
 Tempat : Whatsapp
 Waktu : 14.30

Tabel 3 Hasil Wawancara Titin

No.	Nama	Transkrip	Ide Pokok
1.	Peneliti	Assalamualaikum mba, saya Lisa Rahmawati dari UIN SAIZU sedang meneliti di pondok mba. Saya ingin mewawancarai mba bisa ngga yah?	
2.	Titin	Iya mba bisa bisa..	
3.	Peneliti	Oke mba, alasan milih mondok di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus kenapa mba?	
4.	Titin	Aku itu awal mulanya karena aku milih sekolah di daerah Jawa Tengah si mba soalnya sekolah di Jawa Barat daerah saya bayarnya mahal saya ngga mampu... nah terus mondok sebenarnya emmm.....disuruh orang tua karena tidak boleh ngekost jadi mondok aja biar aman sama itu...sekaligus dapet ilmu agama.	
5.	Peneliti	Berarti sebenarnya mondok bukan kemauan sendiri yah mba?	
6.	Titin	Iya bukan mba emang sebenarnya pengen kost tapi ga dapet izin.	
7.	Peneliti	Berarti mondok sudah berapa tahun	

		mba?	
8.	Titin	Emmm...ya tiga tahun si mba karena pas awal masuk SMK saya sekaligus masuk Pondok	
9.	Peneliti	Pernah ngga mba melakukan komunikasi dengan santri dari Jawa Tengah?	
10.	Titin	Pernah tapi ngga terlau sering si	
11.	Peneliti	Perasaan mba waktu pertama kali jadi santri di Pondok Pesantren Rubat Mbalong gimana mba?	
12.	Titin	Awalnya ya aku sebenarnya bingung yah mba,,,mondok karena orang tua juga emmm....aku ya ketemu juga sama temen yang dari Sunda juga jadi gampang, nah kalo ke temen Jawa aku lebih so kenal gitu mba sama so akrab, nyapa duluan manggil nama... ya meskipun ketika kumpul sama temen aku banyak diem cuma merhatiin sama iya iya gitu	Pola Komunikasi Antarbudaya: Adaptasi Budaya
13.	Peneliti	Sekolahnya si dimana mba ?	
14.	Titin	Di SMK LPPM RI Kedungreja, deket juga dari sini kalo berangkat ya tinggal jalan kaki.	
15.	Peneliti	Menurut mba ada ngga sih perbedaan utama ketika melakukan proses komunikasi antarbudaya dengan santri dari Jawa?	
16.	Titin	Perbedaan utamanya kalo menurut	Hambatan

		aku di bahasa si mba, udah jelas lah yah ...keliatan kalo Jawa kaya temen-temen keliatan ngomong ngapak itu si mba.	Komunikasi Antarbudaya: Perbedaan Bahasa
17.	Peneliti	Terus cara mba mengatasi hambatan tersebut bagaimana?	
18.	Titin	Ya bergaul si mba cuma aku kalo lagi kumpul lebih banyak diem si mba kalo nyapa mah iya.....Nah itu sering aku komunikasinya tetep pake bahasa Sunda kebetulan aku satu kamar juga sama anak sunda gitu mba ,,tapi kalo misalkan ada temen yang nyuruh pake bahasa Indonesia aja kenapa gitu,,nah aku disitu pake tapi sedikit-sedikit,,,karena gimana yah dirumah pada pake bahasa Sunda juga aku anaknya pendiem dan ya males kalo ketemu orang banyak.	Akomodasi Komunikasi: Divergensi
19.	Peneliti	Jadi mba ini termasuk orang yang mudah untuk berinteraksi atau tidak?	
20.	Titin	Sulit sih mba, kecuali kalo yang udah kenal banget aku mudah si mba dan itu pun untuk prosesnya lama banget....hehehe introvert aku	
21.	Peneliti	Ooooo begitu mba,,baik untuk wawancaranya saya rasa cukup terimakasih banyak mba untuk wawancaranya....	
22.	Titin	Iya siap siap mba sama-sama.	

Nama Subjek : Ida
 Hari, Tanggal wawancara : Selasa, 29 November 2022
 Status : Santri Jawa Tengah
 Tempat : Whatsapp
 Waktu : 13.25

Tabel 4 Hasil Wawancara Ida

No.	Nama	Transkrip	Ide Pokok
1.	Peneliti	Mohon maaf ya mba mengganggu waktunya.. dan terimakasih karena sudah berkenan melakukan wawancara onlin dengan saya.	
2.	Ida	Iya mba tidak mengganggu kok mba	
3.	Peneliti	Mba mondok di Pondok Pesantren Rubat Mbalong sudah berapa tahun mba?	
4.	Ida	Saya mondok disini berarti ya kurang lebih tiga tahunan mba.	
5.	Peneliti	Alasan memilih Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus kenapa mba?	
6.	Ida	Saran orang tua,,Mondok di dekat rumah biar bisa bantu dirumah, kalo lagi butuh bantuan tapi.	
7.	Peneliti	Waktu pertama kali masuk pondok sini gimana si mba perasaannya?	
8.	Ida	Karena sebenarnya aku mondok itu bukan pertama kalinya jadi ya biasa aja si mba.	
9.	Peneliti	Pernah ngga mba melakukan	

		komunikasi dengan santri dari Jawa Barat?	
10.	Ida	Iya pernah mba	
11.	Peneliti	Nah, ketika melakukan komunikasi itu mba bagaimana? lebih menyesuaikan ikut bahasanya atau bagaimana mba?	
12.	Ida	Kalo aku komunikasi sama anak dari sunda ya tetep komunikasi tapi aku tetep pake bahasa Jawa aja karena kalau temen saya ini meskipun saya pakai bahasa Jawa ini dia tetep maksud apa yang saya ucapkan jadi ya saya tetep pakai bahasa sehari-hari saya aja. juga kan dia yang mondok di daerah Jawa jadi saya mikirnya itu dia yang ngikutin saya aja biar pake bahasa Jawa.	Akomodasi Komunikasi: Divergensi
13.	Peneliti	Emmm... Jadi ya anak Jawa Barat kalo bisa yang harus mengikuti bahasa sini yah mba?	
14.	Ida	Iya begitu deh mba.	
15.	Peneliti	Pernah ngga mba ketika komunikasi dengan santri Jawa Barat itu minta pengulangan kalimat atau kata yang mba ngga paham?	
16.	Ida	Iya pernah, bahkan sering dan memang wajib harus ditanyakan waktu masih awal-awal kan belum sama sekali mengerti bahasa Sunda.	Pola Komunikasi Antarbudaya: Proses Pengulangan Komunikasi.

17.	Peneliti	Persepsi pertama kali ke santri Sunda itu gimana si mba?	
18.	Ida	Paling dari segi watak, Sunda lebih keras dari Jawa. Tapi ngga semua si cuma mayoritas teman-teman yang aku temui itu ya keras si wataknya.	Hambatan Komunikasi Antarbudaya: Persepsi Pelaku Komunikasi.
19.	Peneliti	Baik mba wawancaranya sudah cukup, terimakasih banyak nggih mba.	
20.	Ida	Iya mba maaf ya kalo jawabannya tidak sesuai.	



Nama Subjek : Jannah
 Hari, Tanggal wawancara : Sabtu, 12 November 2022
 Status : Pengurus Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus
 Tempat : Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus
 Waktu : 11.45

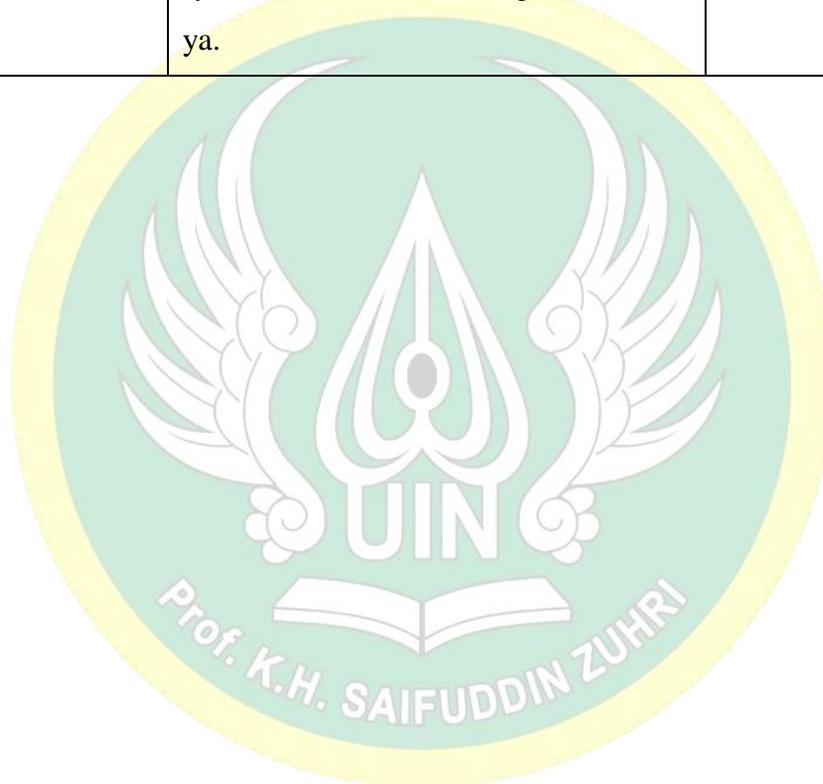
Tabel 5 Hasil Wawancara Jannah

No.	Nama	Transkrip	Ide Pokok
1.	Peneliti	Sebelumnya mohon maaf ya mba jika mengganggu waktunya, saya Lisa Rahmawati mahasiswa dari UIN SIAZU ingin mewawancarai mba untuk memenuhi skripsi saya.	
2.	Jannah	Ooo...iya mba monggo nggapapa	
3.	Peneliti	Mondok disini itu sudah berapa tahun mba?	
4.	Jannah	Alhamdulillah saya disini itu sudah enam tahun mba	
5.	Peneliti	Asli orang Jawa mba?	
6.	Jannah	Iya mba orang sini-sini aja dekat.	
7.	Peneliti	Memilih menjadi santri di pondok ini atas keinginan sendiri atau orang lain?	
8.	Jannah	Aku lulus MTS langsung mondok ke sini udah niat juga dari rumah buat memperdalam ilmu agama yang udah diajarin di MTS, jadi ya tanpa tekanan orang tua emang udah keinginan sendiri aja	
9.	Peneliti	Terus dipilih jadi pengurus yah mba?	

10.	Jannah	Iya mba	
11.	Peneliti	Alasan mau dipilih menjadi pengurus kenapa mba?	
12.	Jannah	Karena manut dawuh dan sebisa mungkin harus bisa memegang amanah dari bu nyai mba.	
13.	Peneliti	Sebagai pengurus pernah atau tidak melakukan interaksi dengan santri dari Jawa Barat?	
14.	Jannah	Iya pernah mba...	
15.	Peneliti	Nah, ketika melakukan komunikasi dengan santri dari Jawa Barat pernah ngga sih merasakan adanya hambatan?	
16.	Jannah	Iya mba karena kita beda bahasa ya kadang ada kata-kata yang kadang kita ngga ngerti, paling itu si.	Hambatan Komunikasi Antarbudaya: Perbedaan bahasa
17.	Peneliti	Terus cara untuk mengatasi hambatan tersebut ketika melakukan komunikasi dengan santri dari Jawa Barat bagaimana mba?	
18.	Jannah	Kalo aku sih harus bisa mengerti dia jadi kaya menyesuaikan dia, kadangan kalo misalnya anaknya ga mau ngalah ya kita harus ngalah, juga kan sunda itu agak keras yah, kita juga sebagai pengurus kan harus berbaur,,juga ya kalo berbicara sebisa mungkin jangan memancing emosi dia supaya dia nyaman berkomunikasi dengan saya.	Akomodasi Komunikasi: Konvergensi

19.	Peneliti	Sebagai pengurus sikap saling menghormati seperti apa supaya santrinya lebih kondusif ketika melakukan proses komunikasi dengan santri lain apalagi yang berbeda budaya?	
20.	Jannah	Kalo disini membentuk halaqah mba jadi dikelompokin juga bisa saling tukar pengalaman satu sama lain saling sharing juga, misalnya santri dari Jawa cerita tentang makanan khas Jawa begitu juga sebaliknya.	Pola Komunikasi Antarbudaya: Sikap Saling Meghormati
21.	Peneliti	Berarti untuk sekarang ini mba sudah bisa menyesuaikan yah mba ketika berinteraksi dengan santri dari Jawa Barat?	
22.	Jannah	Iya mba sudah bisa	
23.	Peneliti	Nah, kan sudah bisa menyesuaikan ada atau tidak si pengaruh dari budaya yang lain setelah melakukan interaksi dengan santri dari Jawa Barat selama ini?	
24.	Jannah	Iya sedikit hehe....Paling cuma ya kebawa niru-niru ngomong Sunda gitu kaya kalimat nanya kabar, kumaha damang? gitu mba.	Hambatan Komunikasi Antarbudaya: Pengaruh budaya lain.
25.	Peneliti	Persepsi mba ke anak dari Jawa Barat yang sudah jelas budayanya Sunda kan yah...itu persepsi mba bagaimana si?	

26.	Jannah	Sunda itu agak keras yah,,,,juga ya kalo berbicara sebisa mungkin jangan memancing emosi dia supaya dia nyaman berkomunikasi dengan saya.	Hambatan Komunikasi antarbudaya: Persepsi Pelaku Komunikasi
27.	Peneliti	Oke mba terimakasih sudah mau melakukan wawancara dengan saya ya mba.	
28.	Jannah	Iya mba sama-sama semoga membantu ya.	



Nama Subjek : Rini
 Hari, Tanggal wawancara : Sabtu, 12 November 2022
 Status : Pengurus Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus
 Tempat : Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus
 Waktu : 16.45

Tabel 6 Hasil Wawancara Rini

No.	Nama	Transkrip	Ide Pokok
1.	Peneliti	Terimakasih ya mba sudah meluangkan waktu untuk wawancara..Penelitian saya ini mengenai komunikasi antarbudaya jadi proses komunikasi santri yng memiliki latar belakang budaya berbeda, jadi nanti pertanyannya seputar itu mba	
2.	Rini	Oooo iya iya mba siap	
3.	Peneliti	Oke, mba sudah berapa lama mondok disini?	
4.	Rini	Saya disini sudah enam tahun mba tapi sempet mukim dari pondok mba terus kerja juga di Bandung niatnya juga mau lanjut kuliah lagi cari kesana kesini, eh ternyata ditelfon sama abah suruh ngurus di pondok aja, katanya kamu ngga usah kuliah kamu kalo disini mau kerja apa jadi ya udah abah udah ngendika kaya gitu aku nurut aja mba terus balik lagi ke sini sampe sekarang, alhamdulillah juga saya dipasrahin jadi	

		pemandu mahasiswa penelitian jadi ya aku ngga kuliah tapi malahan ngurusin anak kuliahan.	
5.	Peneliti	Itu juga termasuk alasan mba mau dipilih jadi pengurus yah mba?	
6.	Rini	Iya betul mba	
7.	Peneliti	Mba aslinya orang mana mba?	
8.	Rini	Aku asli orang sini aja mba Desa Bangunreja	
9.	Peneliti	Sebagai pengurus itu pasti pernah kan yah mba melakukan komunikasi dengan santri dari Jawa Barat?	
10.	Rini	Iya pernah mba tentunya	
11.	Peneliti	Nah, menurut mba ada kendala atau hambatan atau tidak ketika melakukan komunikasi dengan santri Jawa Barat?	
12.	Rini	Iya ada mba jadi untuk kendala yang utama itu sudah jelas dari bahasa, apalagi kan karena lokasi pondok kita di Jawa sedangkan ada santri dari sunda ya.	Hambatan Komunikasi Antarbudaya: Perbedaan Bahasa
13.	Peneliti	Kalo mba pribadi cara mengatasi hambatan tersebut itu bagaimana mba?	
14.	Rini	Pertama kita harus menetralkan suasana sama lawan bicara kita dulu mba apalagi kan dari daerah yang berbeda yah nah kita itu harus buat lawan bicara kita itu rangkul dulu loh, karakter anak itu yah apalagi yang beda budaya Jawa sama budaya Sunda jelas beda, cara	Akomodasi Komunikasi Antarbudaya: Konvergensi

		merangkulnya kalo saya itu yah penuh kebutuhan dia disini misalnya dia butuh ditemani kesana ya saya temani sebisa mungkin saya menawarkan bantuan terlebih dahulu ke dia supaya dia nyaman ketika berkomunikasi apalagi kan yah pasti ada rasa rihuk pekewuh terlebih kan beda daerah dan budaya yah mba.	
15.	Peneliti	Oke mba, kalo sebagai pengurus nih pernah ngga si nanganin kasus santri yang berkaitab dengan diskriminasi karena beda budaya?	
16.	Rini	Selama saya jadi pengurus disini alhamdulillah belum ada santri yang bertengkar hanya karena budaya atau bahasa yang berbeda,,paling kalo konflik hanya faktor lain mah ada cuma budaya ngga sih.	
17.	Peneliti	Berarti disini toleransi masih dijunjung tinggi yah mba?	
18.	Rini	Itu sudah pasti si mba	
19.	Peneliti	Sebagai pengurus apa bagaimana si mba caranya mempersatukan santri apalagi beda budaya supaya lebih kndusif komunikasinya?	
20	Rini	Apa yah emmmm.....ini si palingan mba ada jadwal ngaji disitu halaqah dan setiap minggunya itu kaya rolling mba....jadi dikelompokkan nah disitulah	Pola Komunikasi Antarbudaya: Sikap Saling Menghormati

		kesempatan santri antarbudaya saling tau lah satu sama lain.	
21.	Peneliti	Kalo mba itu ketika melakukan proses komunikasi antarbudaya dengan santri Jawa Barat pernah ngga sih minta pengulangan kata atau kalimat yang tidak tau maknannya?	
22.	Rini	Nah, pernah nih mba aku sama santri sunda karena aku sebagai pengurus jadi ya harus kaya mmm...istilahnya mah merakyat lah waktu itu dia ngomong pake bahasa Indonesia campur sunda tapi itu jadi kaya eee....ambigu kalimatnya jadi aku jawabnya mohon maaf neng bisa diulang ngga yah maksudnya itu apa namanya juga beda bahasa kan susah gitu mba.	Pola Komunikasi Antarbudaya: Proses Pengulangan Komunikasi
23.	Peneliti	Kalo sekarang berarti sudah mampu yah mba berinteraksi dengan baik ke santri dari Jawa Barat?	
24.	Rini	Alhamdulillah sudah mba karea sudah mampu menyesuaikan juga.	
25.	Peneliti	Kalo persepsi mba ke budaya Sunda itu gimana si mba?	
26.	Rini	Budaya Jawa sama budaya Sunda jelas beda dan Sunda terkenal lebih keras dari Jawa Nah, dari situ juga sudah jelas sekali untuk perbedaan karakternya mba.	Hambatan Komunikasi Antarbudaya: Persepsi Pelaku Komunikasi
27.	Peneliti	Oh iya mba,,, Ada atau tidak santri	

		berprestasi selama mondok di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus?	
28.	Rini	Aku dulu pernah mba juara dua lomba puisi bahasa Arab mau ngomong tapi malu, hehehe.....Saya juga alhamdulillah menjadi pengarang novel mba juga sudah diterbitkan dan mendapat piagam penghargaan dari CEO Penerbit Anlitera pada tahun 2019 sebagai penulis terbaik itu paling mba,, saya juga emang hoby si mba dibagian tulis menulis kaya gitu.	
29.	Peneliti	Emm.. oke oke mba. Terimakasih ya mba wawancaranya hari ini.	
30.	Rini	Ooo nggih mba sama-sama maaf jika jawabannya ada yang kurang tepat.	

Dokumentasi Wawancara dan Observasi



Gambar 1 Observasi



Gambar 2 Observasi



Gambar 3 Wawancara Vilda



Gambar 4 Wawancara Jannah



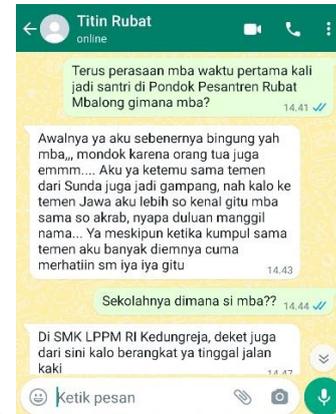
Gambar 5 Wawancara Rini



Gambar 6 Wawancara Ida



Gambar 7 Wawancara Alviatun



Gambar 8 Wawancara Titin





Gambar 9 Budidaya Tanaman Azolla Microphylla



Gambar 10 Budidaya dan Produksi Magot



Gambar 11 Produksi Sandal Kenthir



Gambar 12 Budidayakan Lele



Gambar 13 Produksi Batako Dan Paving Block



Gambar 14 Produksi Tepung Mocaf



Gambar 15 Budidaya Jamur Tiram



Gambar 16 Produksi dan Budidaya Lebah Madu



Gambar 17 Laundry Syariah



Gambar 18 Klinik Thibbun Nabawi



STRUKTUR ORGANISASI

Struktur Organisasi

Kepengurusan Santri Putri

Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Kedungreja

- 
- a. Pengasuh : K.H. M. Achmad Hasan .M.
Ibu Maemanah
- b. Pembantu Pengasuh : Muhamad Bahrudin
Syarif Hidayat
Munfarid
Syaeful Fatoni
- c. Pengurus Harian
Ketua Pondok : Naeli Azizah
Wakil Ketua Pondok : Rifaul Auliyah
Sekretaris : Ii Wasilah
Yuni Cahyani
Bendahara : Siti Roudhotul Jannah
Ulin Nasihah
- d. Seksi Bidang
Bidang Pendidikan : Rofingah
Latifatun Munawaroh
Ria Okta Komala
Lidya Ramadhani
Bidang Keamanan : Fifi Rahmawati
Hilmatun Nisa
Syaiful Jannah
Anisyaroh
Bidang Perlengkapan : Tati Hilu Syarifah

Mahdalena Intan
Atik Qotun Nida
Novi Astuti
Khusnul Khotimah
Bidang Kesehatan : Irma Karisma
Towiyah
Hana Safitri
Ana Ismatul K.H.

Bidang Kebersihan : Indah Tri W
Een Sofiyana
Arbangatun Ni'mah
Tri Wahyuni

Bidang Akomodasi : Towiyah
Nur Azizah
Mei Wulansari
Maya Khoirunnisa

Bidang Informasi dan Komunikasi : Zulfita Rahma
Siti Musyarofah

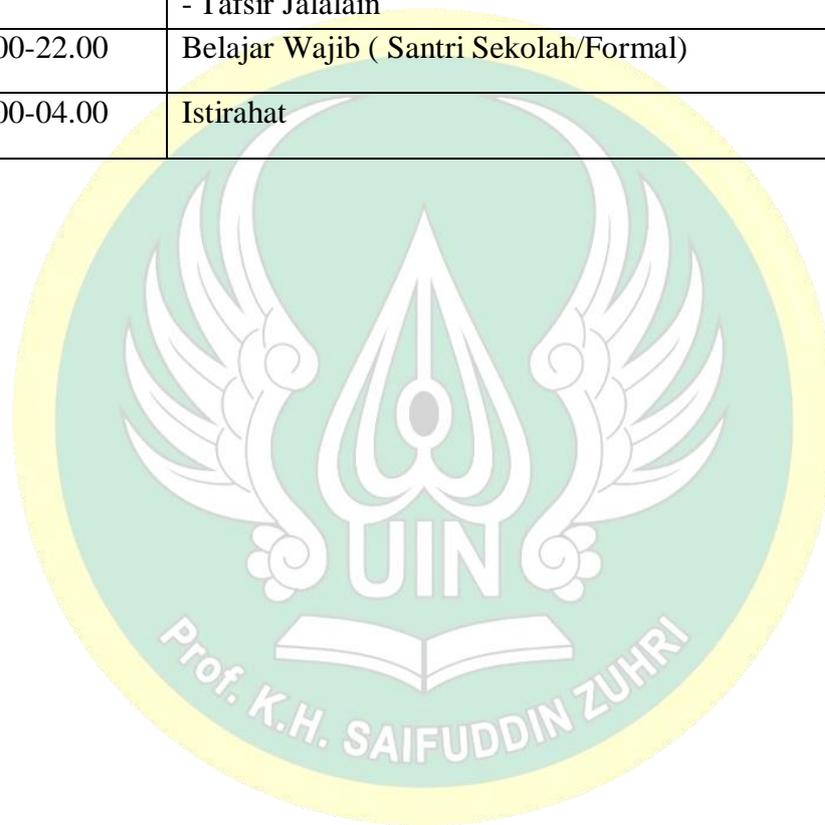


JADWAL KEGIATAN HARIAN
SANTRI PUTRI
PONDOK PESANTREN RUBAT MBALONG ELL FIRDAUS

Tabel 7 Jadwal Kegiatan Harian

04.30 – 05.30	Sholat Shubuh Berjama'ah, pembacaan wirdul latif Pembacaan surah ad-dzariyat, surah Al-waqi'ah
06.00 – 06.30	- Madrasah Diniyah Pagi - Mutamimah - Fasholatan - Fathul Mubdi + I'rob + Tasrif - Matan Jurumiyah + I'rob + Tasrif
06.30 – 07.00	Sholat Dhuha + Pembacaan Rotib Al-Atos
07.00 – Selesai	Sekolah (Bagi Santri Formal)
07.00 – 07.30	Semaan Al-Quran
08.00-11.00	- Setoran Deresan Muroja'ah - Mudarosah Al-Quran Binadri
11.00-12.00	Istirahat dan Evaluasi
12.00- 12.30	- Salat Dhuhur Berjamaah - Pembacaan Wirid
12.30 - Selesai	- Setoran Hafalan Al-Quran
16.00 – 17.00	- Salat Asar Berjamaah
17.30-18.00	- Persiapan Sholat Maghrib Berjamaah
18.00-20.00	- Salat Maghrib Berjamaah - Pembacaan Surah Yasin - Pembacaan Wirid Malam (Rotibul Hadad) - Salat Isya Berjamaah - Pembacaan Surah Al-Mulk - Halaqoh Al-Quran dan setoran hafalan
20.00-21.00	Pengajian Malam Sesion 1 (Madrasah Diniyah Malam)

	<ul style="list-style-type: none">- Muqodimah Hadromiyah- Fasholatan- 'Aqidatul Awam- Fathul Mubdi + I'rob + Tasrif- Matan Jurumiyah + I'rob + Tasrif
20.15 – 21.00	- Uslah (bagi santri yang tidak mengikuti madrasah diniyah)
21.00-23.00	Pengajian Malam Season 2 <ul style="list-style-type: none">- Shokhih Bukhori- Tafsir Jalalain
21.00-22.00	Belajar Wajib (Santri Sekolah/Formal)
22.00-04.00	Istirahat



JADWAL KEGIATAN MINGGUAN
KEGIATAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN SANTRI PUTRI
PONDOK PESANTREN RUBAT MBALONG ELL FIRDAUS

Tabel 8. Jadwal Kegiatan Mingguan

Senin	
19.00 – 20.00	- Pengajian Kitab Ta'lim Muta'alim - pengajian Kitab Sa'adatul Mubtadiin
20. 00 – 21.00	- Pengajian Bandungan Kitab
Kamis	
18. 00 – 18.30	- Pembacaan Tahlil
18.30 – 19.30	- Pembacaan Maulid Al-Barjanji, Ad-dibai, dan Salawat Burdah
19.30 – 20.00	- Pembacaan Surah Al-Kahfi - Tawajuan Thoriqoh
20.00 – 22.00	- Pengajian Kitab Haulai Masyayikhona - Khitobah Santri
Jumat	
05.30 – 06.0	- Pembacaan Maulid Burdah
20.00 – 21.00	- Pengajian Kitab Bandongan
Ahad	
06.00 – 08.00	- Pengajian Sentral Kitab Madarijussu'ud
08.00 – 09.00	- Senam Pagi
09.00 - Selesai	- Roan Akbar Pondok Pesantren
16.30 – 17.30	- Ekstrakurikuler Hadroh
19.00 – 20.00	- Pengajian Kitab Safinatun Najah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : 1769 /Un.19/FD.WD.I/PP.05.3/11/2022
Lampiran : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Purwokerto, 09 November 2022

Kepada Yth. :
1. Pengasuh Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell
Firdaus.
2. Direktur Utama BUMP Pondok Pesantren Rubat
Mbalong ell Firdaus.
di
Cilacap

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Lisa Rahmawati
2. NIM : 1917102049
3. Semester : 7
4. Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
5. Alamat : Karanganyar, RT 03 RW 04 Kecamatan Gandrungmangu
6. Judul : Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Komunikasi Antarbudaya pada santri
2. Tempat/Lokasi : Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Kedungreja
3. Tanggal Riset : 12 November 2022
4. Metode Penelitian : Wawancara, Observasi, Dokumentasi.

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb



Wakil Dekan 1,

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag

BLANKO BIMBINGAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 636624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaiizu.ac.id

Nama : Lisa Rahmawati
NIM : 1917102049
Fakultas/ Jurusan : Dakwah KPI
Nama Pembimbing : Ageng Widodo, M. A.
Judul Skripsi : Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Desa Tambakarsi Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap.

Blanko Bimbingan Skripsi :

NO.	BULAN	HARI/ TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN	
				PEMBIMBING	MAHASISWA
1	Agustus	Rabu/ 31 Agustus 2022	<ol style="list-style-type: none"> Perubahan pada cover. Pendalaman latar belakang masalah dengan menambahkan penegasan istilah dan data-data. Penambahan rumusan masalah. Perubahan letak kajian pustaka. Penambahan obyek dan subyek penelitian. 	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	September	Kamis/ 8 September 2022	<ol style="list-style-type: none"> Penambahan rumusan masalah. Perubahan letak kajian pustaka. Penambahan obyek dan subyek penelitian. 	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	September	Jum'at/ 23 September 2022	<ol style="list-style-type: none"> perubahan judul skripsi. Penambahan rumusan masalah. Perubahan Subyek penelitian. Pembenaran spasi dan kalimat. 	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 636624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaiizu.ac.id

4	Oktober	Jum'at/ 14 Oktober 2022	<ol style="list-style-type: none"> Perubahan judul skripsi. Perubahan pada metode penelitian. Pemisahan per bab. 	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	November	Sabtu/ 26 November 2022	<ol style="list-style-type: none"> Perbaikan Footnote. Penambahan profil subjek. Penambahan poin-poin yang akan dibahas pada bab empat. 	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	Desember	Sabtu/ 3 Desember 2022	<ol style="list-style-type: none"> Penambahan penjelasan secara teoritis pada bagian pola komunikasi antarbudaya. Penambahan penjelasan secara teoritis pada bagian hambatan komunikasi. 	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	Desember	Senin/ 12 Desember 2022	<ol style="list-style-type: none"> Penambahan data siswa berprestasi. Pertajaman analisa data wawancara. Revisi spasi yang kurang tepat. 	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8	Desember	Senin/ 19 Desember 2022	<ol style="list-style-type: none"> Perbaikan pada bagian daftar isi Perbaikan pada bagian kajian pustaka perbaikan pada bagian sistematika pembahasan. Perbaikan pada bagian profil subjek. 	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

* Diisi Pokok-pokok bimbingan
** Diisi setiap selesai bimbingan

Purwokerto, 19 Desember 2022
Pembimbing,

[Signature]

Ageng Widodo, M.A
NIP 199306222019031015

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Lisa Rahmawati.
 Tempat, tanggal lahir : Cilacap, 19 September 2001.
 Jenis Kelamin : Perempuan.
 Agama : Islam.
 Alamat : Dusun Ciloning, Desa Karanganyar RT
 03/RW 04, Kecamatan Gandrungmangu,
 Kabupaten Cilacap.
 Nama Ayah : Yatino Salewe.
 Nama Ibu : Susi Purbasari.

B. Riwayat Pendidikan

TK : PAUD EL-WILDAN Karanganyar.
 SD : SDN 02 Karanganyar.
 SMP : SMP Negeri 03 Gandrungmangu.
 SMA : SMA Negeri 01 Kedungreja.
 S1 : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
 (Dalam Proses).

Purwokerto, 23 Desember 2022

Penulis,



Lisa Rahmawati
NIM. 1917102049

